KUTIPAN KATA-KATA KETUA MAO TSE-TUNG

KUTIPAN KATA-KATA
KETUA
MAO TJE-TUNG

★

PUSTAKA BAHASA ASING
PEKING 1967

Edisi Pertama 1967

Ditjetak di Republik Rakjat Tiongkok



ISI

I.	Partai Komunis	1
II.	Klas Dan Perdjuangan Klas	10
III.	Sosialisme Dan Komunisme	27
IV.	Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat	54
V.	Perang Dan Damai	69
VI.	Imperialisme Dan Semua Kaum Reaksioner Adalah Matjan Kertas	86
VII.	Berani Berdjuang Dan Berani Menang	97
VIII.	Perang Rakjat	104
IX.	Tentara Rakjat	119

X.	Pimpinan Comite Partai	124
XI.	Garis Massa	140
XII.	Pekerdjaan Politik	159
XIII.	Hubungan Antara Perwira Dengan Pradjurit	176
XIV.	Hubungan Antara Tentara Dengan Rakjat	182
XV.	Tiga Demokrasi Besar	187
XVI.	Pendidikan Dan Latihan	195
XVII.	Mengabdi Kepada Rakjat	200
XVIII.	Patriotisme Dan Internasionalisme	206
XIX.	Heroisme Revolusioner	213
XX.	Membangun Negeri Kita Dengan Radjin Dan Hemat	219
XXI.	Berdiri Diatas Kaki Sendiri, Berdjuang Tak Kenal Susah-Pajah	229
XXII.	Metode Berfikir Dan Tjara Kerdja	239
XXIII.	Penjelidikan Dan Studi	272

XXIV.	Pembetulan Fikiran[2] Salah	281
XXV.	Persatuan	298
XXVI.	Disiplin	302
XXVII.	Kritik Dan Otokritik	307
XXVIII.	Anggota Partai Komunis	319
XXIX.	Kader	329
XXX.	Pemuda	343
XXXI.	Wanita	350
XXXII.	Kebudajaan Dan Seni	356
XXXIII.	Beladjar	362

I. PARTAI KOMUNIS

Kekuatan inti jang memimpin usaha kita adalah Partai Komunis Tiongkok. Dasar teori jang membimbing fikiran kita adalah Marxisme-Leninisme.

Pidato pembukaan didepan Sidang Ke-1 Kongres Rakjat Nasional Ke-I Republik Rakjat Tiongkok (15 September 1954).

Djika hendak berrevolusi, haruslah ada suatu partai revolusioner. Tanpa suatu partai revolusioner, tanpa suatu partai revolusioner jang dibangun berdasarkan teori revolusioner Marxis-Leninis dan gaja revolusioner Marxis-Leninis, tidaklah mungkin memimpin klas buruh dan massa rakjat jang

luas untuk mengalahkan imperialisme beserta antek²nja.

"Kekuatan Revolusioner Sedunia Bersatulah, Lawan Agresi Imperialis!" (November 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Tanpa usaha² Partai Komunis Tiongkok, tanpa orang Komunis Tiongkok sebagai sokoguru rakjat Tiongkok, tak mungkin mentjapai kemerdekaan dan pembebasan Tiongkok, tak mungkin pula melaksanakan industrialisasi Tiongkok dan modernisasi pertanian Tiongkok.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Partai Komunis Tiongkok adalah inti pimpinan seluruh rakjat Tiongkok.

Tanpa inti jang demikian, usaha sosialisme tak bisa menang.

Pembitjaraan pada waktu menerima semua utusan ke Kongres Nasional Ke-III Liga Pemuda Demokrasi Baru Tiongkok (25 Mei 1957).

Partai jang berdisiplin, jang dipersendjatai dengan teori Marxisme-Leninisme, jang menggunakan metode otokritik dan jang berhubungan dengan massa rakjat; tentara dibawah pimpinan Partai demikian; front persatuan dari semua klas revolusioner dan semua golongan revolusioner dibawah pimpinan Partai demikian — inilah tiga sendjata utama jang kita gunakan dalam mengalahkan musuh.

"Tentang Diktatur Demokrasi Rakjat" (30 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kita harus pertjaja kepada massa, kita harus pertjaja kepada Partai. Ini

adalah dua prinsip jang pokok. Kalau kita menjangsikan kedua prinsip ini, kita tidak akan bisa menjelesaikan apa^2.

Tentang Masalah Pengkoperasian Pertanian (31 Djuli 1955).

Partai Komunis Tiongkok jang bersendjatakan teori dan ideologi Marxis-Leninis telah membawa ke-tengah^2 rakjat Tiongkok langgam-kerdja jang baru, antara lain jang terpenting jalah langgam^2 berupa pemaduan teori dengan praktek, hubungan jang erat dengan massa rakjat dan otokritik.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Partai politik jang memimpin suatu gerakan revolusioner jang besar tak mungkin mentjapai kemenangan djika ia tidak memiliki teori revolusioner,

pengetahuan sedjarah dan pengertian jang mendalam tentang gerakan praktis.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Dulu kita sudah mengatakan bahwa gerakan pembetulan langgam adalah suatu "gerakan pendidikan Marxis jang luas merata". Pembetulan langgam berarti seluruh Partai beladjar Marxisme melalui kritik dan otokritik. Kita pasti dapat beladjar lebih banjak tentang Marxisme dalam gerakan pembetulan langgam.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Adalah suatu tugas jang sangat berat untuk mendjamin kehidupan jang lebih baik bagi beberapa ratus djuta rakjat Tiongkok dan untuk membangun negeri

kita jang terbelakang dibidang ekonomi dan kebudajaan mendjadi negeri jang makmur dan perkasa dengan taraf kebudajaan jang tinggi. Djustru dengan maksud supaja bisa lebih mampu memikul tugas ini dan bekerdja lebih baik bersama semua orang non-Partai jang ber-tjita² dan bertekad untuk melaksanakan pengubahan, maka kita harus melakukan gerakan² pembetulan langgam baik sekarang maupun dimasadatang, dan terus-menerus membersihkan diri kita dari segala apa jang salah.

Ibid.

Politik adalah titik-tolak semua tindakan praktis dari suatu partai revolusioner dan menjatakan dirinja dalam proses dan hasil terachir dari tindakan partai tersebut. Tindakan apapun jang didjalankan oleh suatu partai revolusioner merupakan pelaksanaan politik. Djika bukan melaksanakan politik jang tepat, tentu melaksanakan politik jang

salah; djika bukan melaksanakannja setjara sedar, tentu melaksanakannja setjara membuta. Apa jang dinamakan pengalaman jalah proses dan hasil terachir dalam melaksanakan politik. Tepat atau tidaknja suatu politik hanja bisa dibuktikan, dan sampai dimana tepat atau salahnja politik itu hanja bisa dipastikan didalam praktek rakjat, jaitu didalam pengalaman. Tetapi praktek manusia, teristimewa praktek partai revolusioner dan massa revolusioner tidak ada jang tidak berhubungan dengan politik ini atau itu. Maka itu sebelum mengambil tindakan apapun kita harus mendjelaskan politik jang telah kita tentukan sesuai dengan keadaan kepada anggota² Partai dan massa. Djika tidak, anggota² Partai dan massa akan menjimpang dari bimbingan politik kita, bertindak setjara membuta dan mendjalankan politik jang salah.

"Tentang Politik Industri Dan Perdagangan" (27 Februari 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Partai kita telah menetapkan garis umum dan politik umum revolusi Tiongkok, djuga telah menetapkan berbagai garis pekerdjaan jang kongkrit dan berbagai politik jang kongkrit. Akan tetapi, banjak kawan sering ingat akan garis pekerdjaan dan politik Partai kita jang kongkrit dan tertentu, tapi lupa akan garis umum dan politik umum Partai kita. Dan djika kita betul[2] telah melupakan garis umum dan politik umum Partai kita, kita akan mendjadi kaum revolusioner jang buta, tak sempurna dan tak sedar, dan ketika mendjalankan garis pekerdjaan jang kongkrit dan politik jang kongkrit, kita akan tersesat, gojang kekiri-kanan dan pekerdjaan kita akan dirugikan.

"Pidato Didepan Konferensi Kader Daerah Bebas Sansi-Suijuén" (1 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Politik dan taktik adalah djiwa Partai; kawan pimpinan disemua · tingkat

harus mentjurahkan perhatian jang penuh terhadapnja dan se-kali[2] tidak boleh lengah.

"Surat Edaran Tentang Situasi" (20 Maret 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

II. KLAS DAN PERDJUANGAN KLAS

Perdjuangan klas, beberapa klas menang, beberapa klas dilenjapkan. Itulah sedjarah, itulah sedjarah peradaban selama be-ribu^2 tahun. Menafsirkan sedjarah dari pandangan ini disebut materialisme historis; jang berdiri difihak jang berlawanan dengan pandangan ini adalah idealisme historis.

"Buang Ilusi, Siap Berdjuang" (14 Agustus 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Didalam masjarakat berklas, setiap orang hidup dalam kedudukan klas ter-

tentu, dan setiap matjam fikiran, tanpa ketjuali, bertjapkan tanda selar klas.

"Tentang Praktek" (Djuli 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Perubahan^2 masjarakat terutama disebabkan oleh perkembangan kontradiksi^2 intern didalam masjarakat itu sendiri, jaitu kontradiksi antara tenaga^2 produktif dengan hubungan^2 produksi, kontradiksi diantara klas^2, dan kontradiksi antara jang baru dengan jang lama; perkembangan kontradiksi^2 inilah jang mendorong madju masjarakat dan mendorong penggantian masjarakat lama oleh masjarakat baru.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Penghisapan ekonomi dan penindasan politik jang kedjam oleh klas tuantanah

terhadap kaum tani memaksa kaum tani ber-kali² melakukan pemberontakan melawan kekuasaan klas tuantanah. . . . Didalam masjarakat feodal Tiongkok, hanja perdjuangan klas dari kaum tani, pemberontakan tani dan peperangan tani itulah jang merupakan tenaga penggerak sesungguhnja bagi perkembangan sedjarah.

"Revolusi Tiongkok Dan Partai Komunis Tiongkok" (Desember 1939), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid II.

Dianalisa sampai ke-akar²nja, perdjuangan nasional adalah masalah perdjuangan klas. Diantara orang kulit-putih di Amerika Serikat hanja klik berkuasa jang reaksioner sadjalah jang menindas orang kulit-hitam. Mereka se-kali² tidak bisa mewakili kaum buruh, kaum tani, kaum intelektuil revolusioner dan tokoh² jang berpan-

dangan madju lainnja jang merupakan majoritet mutlak dari orang kulit-putih.

Pernjataan Menjokong Perdjuangan Adil Orang Hitam Amerika Melawan Diskriminasi Rasial Imperialisme Amerika Serikat (8 Agustus 1963).

Kitalah jang harus mengorganisasi rakjat. Dan djuga kitalah jang harus mengorganisasi rakjat untuk menghantjurkan kaum reaksioner di Tiongkok. Segala sesuatu jang reaksioner tidak akan djatuh djika tidak kita pukul. Ini djuga sama halnja dengan menjapu lantai; biasanja debu itu tidak akan lenjap sendiri djika sapunja tidak sampai.

"Situasi Dan Pedoman Kita Sesudah Kemenangan Perang Anti-Djepang" (13 Agustus 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Musuh tak akan musnah dengan sendirinja. Baik kaum reaksioner Tiong-

kok maupun kekuatan agresif imperialisme Amerika Serikat di Tiongkok tidak akan turun dari panggung sedjarah atas kemauannja sendiri.

"Teruskan Revolusi Sampai Selesai" (30 Desember 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Revolusi bukan mendjamu makan, bukan menjusun karangan dan bukan melukis atau menjulam; tak dapat dilakukan dengan begitu lemah-lembut, begitu tenang-tenteram dan sopan-santun, begitu ramah-tamah, baik-budi, hormat-takzim, menahan-diri dan murah-hati. Revolusi adalah pemberontakan, adalah tindakan kekerasan dari satu klas untuk menggulingkan klas lain.

"Laporan Tentang Penjelidikan Gerakan Tani Di Hunan" (Maret 1927), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Tjiang Kai-sék selalu berusaha merampas setiap genggam kekuasaan dan setiap genggam hasil dari rakjat. Dan kita? Pedoman kita jalah balas-berbalas dan memperdjuangkan setiap djengkal tanah. Kita bertindak meniru Tjiang Kai-sék. Tjiang Kai-sék selalu berusaha memaksakan perang kepada rakjat; tangan kirinja memegang pedang dan tangan kanannja djuga memegang pedang. Kita meniru dia, kita djuga memegang pedang. . . . Kini Tjiang Kai-sék sedang mengasah pedang, karena itu kita djuga harus mengasah pedang.

"Situasi Dan Pedoman Kita Sesudah Kemenangan Perang Anti-Djepang" (13 Agustus 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Siapa musuh kita? Siapa sahabat kita? Masalah ini adalah masalah jang nomor satu pentingnja bagi revolusi. Sebab pokok mengapa semua perdjuangan revolusioner di Tiongkok pada

masalampau sangat ketjil hasilnja jalah karena tidak bisa bersatu dengan sahabat jang sesungguhnja untuk menggempur musuh jang sesungguhnja. Partai revolusioner adalah penundjuk djalan bagi massa, dan belum pernah ada revolusi jang tidak gagal apabila partai revolusioner salah menundjukkan djalan dalam revolusi. Untuk mendjamin supaja kita tidak salah menundjukkan djalan dan pasti mentjapai sukses dalam revolusi, tidak boleh tidak harus kita perhatikan hal bersatu dengan sahabat kita jang sesungguhnja untuk menggempur musuh kita jang sesungguhnja. Untuk membedakan sahabat jang sesungguhnja dengan musuh jang sesungguhnja, tidak boleh tidak harus kita analisa setjara umum kedudukan ekonomi klas[2] dalam masjarakat Tiongkok serta sikapnja masing[2] terhadap revolusi.

"Analisa Tentang Klas2 Dalam Masjarakat Tiongkok" (Maret 1926), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Semua jang bersekongkol dengan imperialisme — radjaperang, birokrat, klas komprador, klas tuantanah besar dan bagian kaum intelektuil jang reaksioner jang bergantung pada mereka — adalah musuh kita. Proletariat industri adalah kekuatan memimpin dalam revolusi kita. Seluruh semi-proletariat dan burdjuasi ketjil adalah sahabat kita jang terdekat. Adapun burdjuasi-sedang jang bimbang itu, sajap kanannja mungkin mendjadi musuh kita, sajap kirinja mungkin mendjadi sahabat kita — tetapi kita harus selalu ber-djaga[2] djangan sampai mereka mengatjaukan front kita.

Ibid.

Siapa jang berdiri difihak rakjat revolusioner, dia seorang revolusioner. Siapa jang berdiri difihak imperialisme, feodalisme dan kapitalisme-birokrat, dia seorang kontra-revolusioner. Siapa jang hanja dibibir sadja berdiri difihak rakjat revolusioner tapi dalam tindakan lain, dia seorang revolusioner dibibir

sadja. Djika dia tidak hanja dibibir tetapi djuga dalam tindakan berdiri difihak rakjat revolusioner, dia seorang revolusioner dalam arti sepenuhnja.

Pidato penutup didepan Sidang Ke-2 Komite Nasional Ke-I Madjelis Permusjawaratan Politik Rakjat Tiongkok (23 Djuni 1950).

Saja berpendapat bahwa bagi kita tidaklah baik djika seseorang, suatu partai, suatu tentara atau sebuah sekolah tidak ditentang oleh musuh, karena hal itu berarti bahwa kita telah berkubang dalam lumpur ber-sama[2] dengan musuh. Adalah baik djika kita ditentang oleh musuh, karena hal itu membuktikan bahwa kita telah menarik garis-pemisah jang djelas antara musuh dengan kita. Adalah lebih baik lagi djika musuh menentang kita dengan hebat dan menggambarkan keadaan kita katjau-balau dan tidak ada jang benar, karena hal itu membuktikan bahwa kita tidak hanja telah menarik garis-pemisah

jang djelas antara musuh dengan kita, tetapi djuga membuktikan bahwa pekerdjaan kita telah mentjapai banjak hasil.

Ditentang Musuh Adalah Hal Jang Baik, Bukan Hal Jang Buruk (26 Mei 1939).

Apa sadja jang ditentang musuh harus kita sokong; apa sadja jang disokong musuh harus kita tentang.

"Wawantjara Dengan Tiga Wartawan Kantor Berita Pusat, *Sao Tang Pao* Dan *Sin Min Pao*" (16 September 1939), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Kita berpegang pada pendirian proletariat dan massa rakjat. Bagi anggota Partai Komunis, ini berarti harus berpegang pada pendirian Partai, berpegang pada semangat Partai dan politik Partai.

"Pidato Dalam Simposion Sastra Dan Seni Di Jénan" (Mei 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Sesudah musuh jang bersenapan dilenjapkan, musuh jang tak bersenapan masih tetap ada, dan sudah tentu mereka akan berdjuang mati²an melawan kita, maka kita se-kali² tidak boleh memandang enteng musuh² sematjam ini. Kita akan membuat kesalahan jang teramat besar, djika kita sekarang tidak mengemukakan dan menginsafi soal itu setjara demikian.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kaum imperialis dan kaum reaksioner dalamnegeri se-kali² tak akan menerima begitu sadja kekalahannja; mereka masih akan mengadakan rontaan terachir. Setelah tertjapainja perdamaian dan ketertiban diseluruh negeri, mereka masih akan melakukan sabotase dan pengatjauan dengan berbagai matjam tjara dan akan berusaha berkuasa kembali di Tiongkok setiap hari dan setiap

waktu. Hal ini sudah pasti dan sedikit-pun tak perlu diragukan, dan kita djangan se-kali² mengendurkan kewas-padaan kita.

Pidato pembukaan dalam Sidang Lengkap Ke-I Madjelis Permu-sjawaratan Politik Rakjat Tiong-kok (21 September 1949).

Di Tiongkok, meskipun pengubahan sosialis mengenai sistim hak-milik pada pokoknja sudah selesai, dan meskipun perdjuangan klas dari massa jang se-tjara besar²an dan laksana prahara di-masa² revolusi pada pokoknja sudah berachir, tapi masih ada sisa² klas tuan-tanah dan komprador jang telah digu-lingkan, masih ada burdjuasi, dan peng-ubahan atas burdjuasi ketjil baru sadja dimulai. Perdjuangan klas belumlah selesai. Perdjuangan klas antara prole-tariat dengan burdjuasi, perdjuangan klas diantara berbagai kekuatan politik dan perdjuangan klas dilapangan ideo-logi antara proletariat dengan burdjuasi

masih akan berlangsung untuk waktu jang lama dan ber-liku², kadang² bahkan akan sengit sekali. Proletariat berusaha mengubah dunia menurut pandangan-dunianja, begitu djuga burdjuasi berusaha mengubah dunia menurut pandangan-dunianja. Dalam hal ini soal mana jang menang mana jang kalah antara sosialisme dengan kapitalisme masih belum benar² dipetjahkan.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Mana jang menang dan mana jang kalah dalam perdjuangan ideologi antara sosialisme dengan kapitalisme dinegeri kita hanja mungkin mendapat pemetjahannja dengan makan waktu jang agak lama. Sebabnja jalah karena pengaruh burdjuasi dan kaum intelektuil jang berasal dari masjarakat lama akan tetap ada dinegeri kita untuk waktu jang lama, demikian djuga ideologi klas mereka. Djika kita tidak tjukup meng-

insafi atau samasekali tidak menginsafi situasi demikian ini, nistjaja akan membuat kesalahan jang sangat besar, akan mengabaikan perdjuangan ideologi jang perlu.

Ibid.

Dinegeri kita ideologi burdjuis dan burdjuis ketjil, ideologi anti-Marxis, masih akan terus ada untuk waktu jang lama. Pada dasarnja sistim sosialis telah didirikan dinegeri kita. Kita telah memperoleh kemenangan pokok dalam mengubah hak-milik atas alat^2 produksi, tetapi kita belum memperoleh kemenangan jang penuh difront politik dan front ideologi. Dilapangan ideologi, masalah mana jang menang dan mana jang kalah dalam perdjuangan antara proletariat dengan burdjuasi masih belum benar^2 dipetjahkan. Kita masih harus melantjarkan perdjuangan djangka-pandjang terhadap ideologi burdjuis dan burdjuis ketjil. Tidak memahami hal ini dan melepaskan perdjuangan

ideologi adalah salah. Semua ide jang salah, semua rumput beratjun, semua setan dan siluman, harus dikritik dan se-kali[2] tidak boleh dibiarkan meradjalela dengan bebas. Tetapi kritik harus dilakukan dengan mengadjukan alasan[2] sepenuhnja, harus analitis dan mejakinkan, dan djangan kasar, birokratis, atau metafisis, dogmatis.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Baik dogmatisme maupun revisionisme bertentangan dengan Marxisme. Marxisme pasti akan berkembang madju, berkembang seiring dengan berkembangnja praktek dan tidak bisa mandek. Djika ia mandek dan tetap sebagai sediakala, ia tidak akan bernjawa lagi. Tetapi prinsip[2] dasar Marxisme tidak boleh dilanggar; djika orang melanggarnja tentu akan membuat kesalahan. Menindjau Marxisme

dari pandangan metafisis dan menganggapnja sebagai sesuatu jang kaku, ini adalah dogmatisme. Menjangkal prinsip² dasar Marxisme, menjangkal kebenaran universil Marxisme, ini adalah revisionisme. Revisionisme adalah sematjam ideologi burdjuis. Kaum revisionis meniadakan perbedaan² antara sosialisme dengan kapitalisme, antara diktatur proletariat dengan diktatur burdjuasi. Apa jang mereka andjurkan itu dalam kenjataannja bukanlah garis sosialis, melainkan garis kapitalis. Dalam keadaan sekarang ini revisionisme lebih berbahaja daripada dogmatisme. Salahsatu tugas penting kita sekarang difront ideologi jalah melantjarkan kritik terhadap revisionisme.

Ibid.

Revisionisme, atau oportunisme kanan, adalah sematjam aliran fikiran burdjuis jang lebih berbahaja lagi daripada dogmatisme. Kaum revisionis, kaum oportunis kanan, dibibirnja me-njebut²

Marxisme, dan mereka djuga menjerang "dogmatisme". Tetapi jang mereka serang djustru apa jang paling pokok dari Marxisme. Mereka menentang atau memutar-balikkan materialisme dan dialektika, menentang atau mentjoba melemahkan diktatur demokrasi rakjat dan pimpinan Partai Komunis, menentang atau mentjoba melemahkan pengubahan sosialis dan pembangunan sosialis. Sesudah tertjapainja kemenangan pokok revolusi sosialis dinegeri kita, dimasjarakat masih ada sedjumlah orang jang memimpikan pemulihan sistim kapitalis dan berdjuang melawan klas buruh disemua front, termasuk front ideologi. Didalam perdjuangan ini kaum revisionis adalah pembantu mereka jang terbaik.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

III. SOSIALISME DAN KOMUNISME

Komunisme adalah sistim ideologi proletar jang lengkap dan sekaligus djuga suatu sistim masjarakat jang baru. Sistim ideologi dan sistim masjarakat ini berbeda dengan semua sistim ideologi jang lain dan semua sistim masjarakat jang lain, dan adalah jang paling lengkap, paling madju, paling revolusioner dan paling rasionil sepandjang sedjarah umatmanusia. Sistim ideologi dan sistim masjarakat feodalisme adalah sesuatu jang telah masuk kedalam museum sedjarah. Sistim ideologi dan sistim masjarakat kapitalis disebagian bumi (di Uni Sovjet) djuga telah masuk kemuseum, sedang-

kan di-negeri² lainnja ia sama dengan "orang jang mendekati adjalnja, nafas sudah mengap², njawanja tak akan bertahan sampai malam hari, laksana matahari jang hampir terbenam dibukit barat", dan segera akan dikirim kemuseum. Hanja sistim ideologi dan sistim masjarakat komunis sadja jang penuh dengan keremadjaan jang tjemerlang, menggelora keseluruh dunia dengan keperkasaan jang dapat memindahkan gunung dan kedahsjatan guntur jang membelah bumi.

"Tentang Demokrasi Baru" (Djanuari 1940), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Sistim sosialis pada achirnja tentu akan menggantikan sistim kapitalis. Ini adalah suatu hukum objektif jang tidak tergantung pada kemauan manusia. Biar bagaimana kaum reaksioner berusaha menahan madjunja roda sedjarah, tjepat atau lambat revolusi tentu akan

meletus dan pasti akan mentjapai kemenangan.

Pidato Didepan Sidang Sovjet Tertinggi Uni Sovjet Dalam Rangka Perajaan Ulangtahun Ke-40 Revolusi Sosialis Oktober Besar (6 November 1957).

Kita orang Komunis selamanja tidak pernah menjembunjikan pendirian politik kita. Sudah pasti dan samasekali tak dapat disangsikan, bahwa program masadepan atau program maksimum kita jalah untuk mendorong madju Tiongkok kemasjarakat sosialis dan masjarakat komunis. Nama Partai kita dan pandangan-dunia Marxis kita telah dengan tegas menundjukkan tjita[2] tertinggi akan masadatang jang tiada berhingga tjemerlang dan indahnja ini.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Seluruh gerakan revolusioner Tiongkok jang dipimpin Partai Komunis Tiongkok adalah gerakan revolusioner jang sempurna jang meliputi dua tingkat, jaitu revolusi demokratis dan revolusi sosialis; ini adalah dua proses revolusi jang berbeda wataknja, dan proses revolusi jang belakangan itu hanja mungkin diselesaikan bila proses revolusi jang pertama telah selesai. Revolusi demokratis merupakan persiapan jang diperlukan bagi revolusi sosialis, dan revolusi sosialis merupakan arah perkembangan jang wadjar bagi revolusi demokratis. Dan tudjuan terachir semua kaum komunis jalah berdjuang se-keras²nja untuk pada achirnja mewudjudkan masjarakat sosialis dan masjarakat komunis.

"Revolusi Tiongkok Dan Partai Komunis Tiongkok" (Desember 1939), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Revolusi sosialis bertudjuan membebaskan tenaga produktif. Perubahan

dari hak-milik perseorangan mendjadi hak-milik kolektif sosialis dalam pertanian dan keradjinan-tangan dan perubahan dari hak-milik kapitalis mendjadi hak-milik sosialis dalam industri dan perdagangan swasta pasti akan membebaskan tenaga produktif dengan se-hebat²nja. Dengan demikian tertjiptalah sjarat² sosial untuk mengembangkan se-banjak²nja produksi industri dan pertanian.

Pidato didepan Sidang Negara Tertinggi (25 Djanuari 1956).

Sekarang kita bukan sadja sedang melakukan revolusi dibidang sistim masjarakat, mengubah hak-milik perseorangan mendjadi hak-milik umum, tetapi djuga sedang melakukan revolusi dalam teknologi, mengubah produksi keradjinan-tangan mendjadi produksi setjara besar²an dengan mesin modern, dan kedua revolusi ini berpautan satu sama lain. Dibidang pertanian, dengan

sjarat² jang ada dinegeri kita, harus ada pengkoperasian lebih dulu, kemudian baru bisa digunakan mesin² besar (dinegeri² kapitalis pertanian dikapitalisasi). Karena itu kita se-kali² tidak boleh memandang industri dan pertanian, industrialisasi sosialis dan pengubahan sosialis atas pertanian sebagai dua hal jang terpisah dan terasing satu dengan lainnja, dan kita se-kali² tidak boleh hanja menekankan jang satu dan meremehkan jang lain.

Tentang Masalah Pengkoperasian Pertanian (31 Djuli 1955).

Sistim sosial baru itu baru sadja didirikan dan masih membutuhkan waktu untuk pengkonsolidasiannja. Djanganlah dikira bahwa sistim baru itu sekali didirikan dapat segera terkonsolidasi sepenuhnja; itu tidak mungkin. Ia harus dikonsolidasi selangkah demi selangkah. Untuk mentjapai pengkonsolidasiannja jang terachir, bukan sadja

harus melaksanakan industrialisasi sosialis negeri dan dengan teguh melakukan revolusi sosialis difront ekonomi, tetapi djuga harus melakukan perdjuangan revolusioner sosialis dan pendidikan sosialis jang terus-menerus dan berat difront politik dan ideologi. Selain dari itu djuga dibutuhkan adanja kordinasi sjarat[2] internasional.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Di Tiongkok perdjuangan untuk mengkonsolidasi sistim sosialis, perdjuangan untuk menentukan apakah sosialisme atau kapitalisme jang menang, masih akan berlangsung selama suatu periode sedjarah jang sangat pandjang. Tetapi kita semua harus menjedari bahwa sistim sosialis jang baru ini pasti akan terkonsolidasi. Kita pasti dapat membangun suatu negeri sosialis

dengan industri modern, pertanian modern, ilmu dan kebudajaan modern.

Ibid.

Kaum intelektuil jang memusuhi negara kita sangat ketjil djumlahnja. Mereka tidak menjukai negara diktatur proletariat kita dan merindukan masjarakat lama. Kapan sadja ada kesempatan, mereka akan membangkitkan kekatjauan dan berusaha menggulingkan Partai Komunis dan memulihkan Tiongkok lama. Antara garis proletar dengan garis burdjuis, antara garis sosialis dengan garis kapitalis, orang^2 ini dengan keraskepala memilih garis jang tersebut belakangan. Dalam kenjataannja garis ini tidak mungkin terlaksana, karena itu dalam kenjataannja mereka bersedia berkapitulasi kepada imperialisme, feodalisme dan kapitalisme-birokrat. Orang^2 sematjam ini dapat didjumpai di-kalangan^2 politik, industri dan perdagangan, kebudajaan dan pendidikan, ilmu

dan teknologi serta dikalangan agama, dan mereka luarbiasa reaksionernja.

Ibid.

Masalah jang serius jalah mendidik kaum tani. Ekonomi kaum tani terpentjar[2], dan menurut pengalaman Uni Sovjet, sosialisasi pertanian memerlukan waktu jang lama dan pekerdjaan jang seksama. Tanpa sosialisasi pertanian, tidak akan ada sosialisme jang sempurna dan kokoh.

"Tentang Diktatur Demokrasi Rakjat" (30 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kita harus pertjaja: (1) kaum tani jang luas bersedia madju selangkah demi selangkah menempuh djalan sosialisme dibawah pimpinan Partai; (2) Partai sanggup memimpin kaum tani menempuh djalan sosialisme. Dua hal ini

merupakan hakekat persoalannja dan arus pokok.

Tentang Masalah Pengkoperasian Pertanian (31 Djuli 1955).

Badan^2 pimpinan koperasi harus menegakkan keunggulan tanimiskin jang ada sekarang dan tanisedang lapisan bawah jang baru dalam badan^2 pimpinan ini, dengan tanisedang lapisan bawah jang lama dan tanisedang lapisan atas — baik jang lama maupun jang baru — sebagai kekuatan tambahan. Hanja dengan demikian barulah persatuan antara tanimiskin dengan tanisedang dapat ditjapai, koperasi dapat dikonsolidasi, produksi dapat dikembangkan dan pengubahan sosialis diseluruh pedesaan dapat diselesaikan setjara tepat sesuai dengan politik Partai. Tanpa sjarat ini, persatuan antara tanisedang dengan tanimiskin tak dapat ditjapai, koperasi tak dapat dikonsolidasi, produksi tak dapat dikem-

bangkan dan pengubahan sosialis diseluruh pedesaan tak dapat dilaksanakan.

Tjatatan untuk artikel "Bagaimana Keunggulan Dalam Koperasi Produksi Pertanian Wutang Berpindah Dari Tanisedang Ketanimiskin" (1955).

Bersatu dengan tanisedang adalah perlu, dan salahlah djika tidak berbuat demikian. Tetapi didesa pada siapakah klas buruh dan Partai Komunis harus bersandar untuk bersatu dengan tanisedang dan mewudjudkan pengubahan sosialis diseluruh pedesaan? Sudah tentu hanja pada tanimiskin. Demikian halnja dimasalampau sewaktu melantjarkan perdjuangan terhadap tuantanah dan melaksanakan perubahan tanah, demikian djuga halnja sekarang dalam melantjarkan perdjuangan terhadap tanikaja dan elemen[2] kapitalis lainnja untuk melaksanakan pengubahan sosialis atas pertanian. Dalam kedua

periode revolusi itu tanisedang bersikap gojang pada tingkat permulaannja. Hanja setelah melihat djelas ketjenderungan umum situasi dan revolusi sudah mendekati kemenangan, barulah tanisedang akan menggabungkan diri kefihak revolusi. Tanimiskin harus melakukan pekerdjaan terhadap tanisedang untuk menarik mereka kefihaknja supaja revolusi semakin meluas dari hari kehari sampai mentjapai kemenangan terachir.

Tjatatan untuk artikel "Peladjaran Dari Pembentukan 'Koperasi Tanisedang' Dan 'Koperasi Tanimiskin' Dikabupaten Fuan" (1955).

Ketjenderungan menudju kapitalisme dikalangan kaum tani jang mampu adalah serius. Ketjenderungan ini akan meradjalela djika kita sedikit sadja mengendurkan pekerdjaan politik dikalangan kaum tani dalam gerakan pengko-

perasian maupun dalam periode jang sangat pandjang sesudah itu.

Tjatatan untuk artikel "Harus Melantjarkan Perdjuangan Jang Gigih Melawan Ketjenderungan Menudju Kapitalisme" (1955).

Gerakan pengkoperasian pertanian adalah suatu perdjuangan ideologi dan politik jang hebat sedjak permulaannja. Tidak ada koperasi jang dapat dibentuk tanpa melalui perdjuangan demikian. Untuk membangun sistim sosial jang baru samasekali ditempat landasan sistim lama, tempat landasan itu harus dibersihkan. Sisa[2] ide lama jang mentjerminkan sistim lama selalu tinggal didalam fikiran orang untuk waktu jang lama, dan tak mau menjingkirkan diri dengan begitu sadja. Sesudah dibentuk, koperasi masih harus mengalami banjak perdjuangan, dan dengan demikian ia baru dapat dikonsolidasi. Dan setelah

dikonsolidasi, begitu ia mengendurkan kegiatannja ia bisa runtuh pula.

Tjatatan untuk artikel "Peladjaran Jang Serius" (1955).

Dalam beberapa tahun achir[2] ini kekuatan spontan kapitalisme didesa berkembang dari hari kehari, tanikaja baru telah muntjul di-mana[2] dan banjak tanisedang jang mampu telah berusaha keras untuk mendjadi tanikaja. Difihak lain banjak tanimiskin masih tetap dalam keadaan melarat karena kekurangan alat[2] produksi, diantaranja ada jang berutang, ada djuga jang mendjual atau menjewakan tanahnja. Kalau keadaan demikian ini dibiarkan berkembang terus, maka polarisasi didesa pasti makin hari makin serius. Kaum tani jang kehilangan tanahnja dan kaum tani jang tetap dalam keadaan melarat akan menjesali kita dengan mengatakan, bahwa kita tidak berbuat apa[2] untuk menjelamatkan mereka dari

bahaja maut atau membantu mereka mengatasi kesulitan. Djuga tanisedang jang mampu jang berkembang kearah kapitalisme tidak akan senang kepada kita, karena kita selamanja tidak akan dapat memenuhi tuntutan mereka kalau kita tidak bermaksud menempuh djalan kapitalis. Dapatkah persekutuan buruh dan tani terus dikonsolidasi dalam keadaan demikian? Terang tidak. Masalah ini hanja dapat dipetjahkan atas dasar baru. Ini berarti, berbareng dengan pelaksanaan setjara ber-angsur² industrialisasi sosialis dan pelaksanaan setjara ber-angsur² pengubahan sosialis atas keradjinan-tangan serta industri dan perdagangan kapitalis, merealisasi pengubahan sosialis atas seluruh pertanian selangkah demi selangkah, jaitu melaksanakan pengkoperasian, menghapuskan sistim ekonomi tanikaja dan sistim ekonomi perseorangan didesa supaja seluruh rakjat didesa ber-sama² mendjadi makmur. Kita berpendapat bah-

wa hanja dengan demikian persekutuan buruh dan tani dapat dikonsolidasi.

Tentang Masalah Pengkoperasian Pertanian (31 Djuli 1955).

Jang kita maksudkan dengan perentjanaan jang menjeluruh jalah perentjanaan jang setjara menjeluruh mempertimbangkan kepentingan 600 djuta rakjat kita. Baik dalam menjusun rentjana, mengurus sesuatu hal atau mempertimbangkan soal^2, kita harus bertolak dari kenjataan bahwa negeri kita berpenduduk 600 djuta orang, dan kita se-kali^2 tidak boleh lupa akan hal ini.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Disamping pimpinan Partai, penduduk jang berdjumlah 600 djuta adalah faktor jang menentukan. Orang banjak, pendapatnja banjak, antusiasmenja besar dan semangat kerdjanja tinggi.

Belum pernah kita saksikan bahwa massa rakjat begitu me-luap² semangatnja, ber-kobar² tekad-djuangnja dan ber-njala² keperkasaannja seperti sekarang ini.

Memperkenalkan Sebuah Koperasi (15 April 1958).

Disamping tjiri² jang lain, tjiri jang menondjol dari 600 djuta penduduk Tiongkok jalah "miskin dan kosong". Ini nampaknja merupakan hal jang djelek, tapi sebenarnja hal jang baik. Karena miskin timbul keinginan untuk berubah, keinginan untuk bertindak dan keinginan untuk berrevolusi. Sehelai kertas putih, karena masih kosong, dapat ditulisi dengan tulisan jang terbaru dan terindah, dapat dilukisi dengan lukisan jang terbaru dan terindah.

Ibid.

Sesudah kemenangan revolusi Tiongkok diseluruh negeri dan sesudah pe-

njelesaian masalah tanah, di Tiongkok masih terdapat dua matjam kontradiksi dasar. Jang pertama jalah kontradiksi dalamnegeri, jaitu kontradiksi antara klas buruh dengan burdjuasi. Jang kedua jalah kontradiksi luarnegeri, jaitu kontradiksi antara Tiongkok dengan negeri² imperialis. Oleh karena itu, sesudah kemenangan revolusi demokrasi rakjat, kekuasaan negara republik rakjat jang dipimpin oleh klas buruh tidak boleh diperlemah, melainkan harus diperkuat.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

"Bukankah kalian hendak menghapuskan kekuasaan negara?" Memang begitu, tetapi bukan sekarang; sekarang kita belum dapat berbuat demikian. Mengapa? Karena masih ada imperialisme, masih ada kaum reaksioner da-

lamnegeri, masih ada klas² didalam negeri. Tugas kita dewasa ini jalah memperkuat mesin negara rakjat — terutama tentara rakjat, polisi rakjat dan pengadilan rakjat — untuk mengkonsolidasi pertahanan negara dan melindungi kepentingan rakjat.

"Tentang Diktatur Demokrasi Rakjat" (30 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Negara kita adalah negara diktatur demokrasi rakjat jang dipimpin oleh klas buruh dan berdasarkan persekutuan buruh dan tani. Untuk apa diktatur ini? Fungsinja jang pertama jalah menindas klas² reaksioner, kaum reaksioner dan kaum penghisap didalam negeri jang melawan revolusi sosialis, menindas pensabot² pembangunan sosialis, jaitu untuk memetjahkan kontradiksi antara kita dengan musuh didalam negeri. Misalnja, menangkap dan menghukum elemen² kontra-revolusioner tertentu, merampas hak-pilih

dan kemerdekaan berbitjara dari tuan-tanah dan burdjuasi-birokrat untuk djangka waktu tertentu — semua ini termasuk dalam lingkungan diktatur. Untuk memelihara ketertiban masjarakat dan melindungi kepentingan rakjat jang luas, perlu pula mendjalankan diktatur terhadap pentjoleng, penipu, pembunuh, pembakar, gerombolan badjingan dan elemen[2] djahat jang dengan serius merusak ketertiban masjarakat. Fungsi kedua dari diktatur ini jalah membela negeri kita terhadap subversi dan agresi jang mungkin dari musuh luarnegeri. Bila terdjadi keadaan demikian, diktatur ini bertugas memetjahkan kontradiksi antara kita dengan musuh luarnegeri. Tudjuan diktatur ini jalah membela seluruh rakjat dalam melakukan kerdja damai dan membangun Tiongkok mendjadi negeri sosialis dengan industri modern, pertanian modern, ilmu dan kebudajaan modern.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Diktatur demokrasi rakjat memerlukan pimpinan klas buruh. Karena hanja klas buruhlah jang paling berpandangan-djauh, paling mengutamakan kepentingan umum tanpa mementingkan diri sendiri dan paling konsekwen berrevolusi. Seluruh sedjarah revolusi membuktikan bahwa tanpa pimpinan klas buruh revolusi gagal, sedangkan dengan pimpinan klas buruh revolusi menang.

"Tentang Diktatur Demokrasi Rakjat" (30 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dasar diktatur demokrasi rakjat adalah persekutuan klas buruh, klas tani dan burdjuasi ketjil kota, dan terutama persekutuan buruh dan tani, karena kedua klas ini merupakan 80% sampai 90% dari penduduk Tiongkok. Jang menggulingkan imperialisme dan kaum reaksioner Kuomintang terutama jalah kekuatan kedua klas ini. Peralihan dari

demokrasi baru kesosialisme terutama bergantung pada persekutuan kedua klas ini.

Ibid.

Perdjuangan klas, perdjuangan untuk produksi dan eksperimen ilmiah adalah tiga gerakan revolusioner besar untuk membangun negeri sosialis jang perkasa. Gerakan^2 ini merupakan djaminan jang pasti bagi orang Komunis untuk bebas dari birokrasi, kebal terhadap revisionisme dan dogmatisme, dan tetap tak terkalahkan untuk se-lama^{2}nja. Gerakan^2 ini merupakan djaminan jang tepertjaja bagi proletariat untuk dapat bersatu dengan massa pekerdja jang luas dan melaksanakan diktatur demokratis. Kalau tidak ada gerakan^2 ini, kalau tuantanah, tanikaja, kaum kontra-revolusioner, elemen^2 djahat, segala matjam setan dan siluman dibiarkan merajap keluar serentak, sedang kader^2 kita tidak ambil peduli akan kesemua-

nja ini, dan banjak diantaranja bahkan tidak membedakan antara musuh dengan kita, melainkan bersekongkol dengan musuh, dan dibedjatkan, digerowoti, dipetjah-belah dan ditjerai-beraikan oleh musuh, ditarik keluar dari kubu kita atau musuh itu sendiri menjusup kedalam kubu kita, dan kalau banjak buruh, tani dan kaum intelektuil djuga mendjadi mangsa musuh jang menggunakan tjara lunak dan tjara keras sekaligus, kalau demikian halnja, maka tak akan lama lagi, barangkali hanja beberapa tahun atau belasan tahun sadja, atau paling lama beberapa puluh tahun, tak terelakkan pasti akan terdjadi restorasi kontra-revolusioner diseluruh negeri, partai Marxis-Leninis pasti akan berubah mendjadi partai revisionis atau partai fasis, dan seluruh Tiongkok akan berubah warnanja.

Dikutip dari *Tentang Komunisme Palsu Chrusjtjov Dan Peladjaran2 Sedjarahnja Bagi Dunia.*

Diktatur demokrasi rakjat menggunakan dua tjara. Terhadap musuh digunakan tjara diktatur, jaitu dalam djangka waktu jang diperlukan mereka tidak dibolehkan ambil bagian dalam aktivitet politik, mereka dipaksa tunduk kepada undang[2] Pemerintah Rakjat, mereka dipaksa melakukan kerdja badan dan melalui kerdja badan diubah mendjadi manusia baru. Sebaliknja, terhadap rakjat tidak digunakan tjara paksaan, melainkan tjara demokratis, jaitu mereka harus dibolehkan ambil bagian dalam aktivitet politik, mereka bukan dipaksa melakukan ini atau itu, melainkan dididik dan dijakinkan dengan menggunakan tjara demokratis.

Pidato penutup didepan Sidang Ke-2 Komite Nasional Ke-I Madjelis Permusjawaratan Politik Rakjat Tiongkok (23 Djuni 1950).

Agar usaha sosialis di Tiongkok berkembang pesat diatas dasar jang lebih

kuat, rakjat Tiongkok dibawah pimpinan Partai Komunis sedang melantjarkan gerakan pembetulan langgam jang ber-kobar[2]. Ini berarti dikota maupun didesa dilantjarkan perdebatan besar jang terpimpin dan bebas dalam lingkungan seluruh rakjat mengenai masalah[2] seperti djalan sosialis atau djalan kapitalis, sistim dasar negara, politik jang penting[2], langgam-kerdja pekerdja[2] Partai dan pemerintah serta kesedjahteraan rakjat, suatu perdebatan jang menggunakan tjara membeberkan fakta[2] dan mengemukakan alasan[2] untuk setjara tepat memetjahkan berbagai masalah kontradiksi jang benar[2] ada dikalangan rakjat, jang harus dipetjahkan sekarang. Ini adalah gerakan sosialis bagi rakjat untuk mendidik diri dan mengubah diri.

Pidato Didepan Sidang Sovjet Tertinggi Uni Sovjet Dalam Rangka Perajaan Ulangtahun Ke-40 Revolusi Sosialis Oktober Besar (6 November 1957).

Dalam melakukan pekerdjaan pembangunan jang besar kita menghadapi tugas jang mahaberat. Sekalipun kita mempunjai sepuluh djuta lebih anggota Partai, namun mereka tetap merupakan minoritet jang sangat ketjil dari penduduk seluruh negeri. Dalam setiap badan pemerintah dan setiap usaha sosial kita, banjak pekerdjaan jang harus dilakukan oleh orang^2 non-Partai. Pekerdjaan tak mungkin dilakukan dengan baik apabila kita tidak pandai bersandar pada massa rakjat, tidak pandai bekerdjasama dengan orang^2 non-Partai. Sementara terus memperkuat persatuan seluruh Partai, kita djuga harus terus memperkuat persatuan semua bangsa kita, semua klas jang demokratis, semua partai demokratis serta semua organisasi rakjat, dan terus mengkonsolidasi serta memperluas front persatuan demokrasi rakjat kita, dan kita harus dengan sungguh^2 mengkoreksi segala matjam gedjala jang tidak baik jang merugikan persatuan antara Par-

tai dengan rakjat dalam setiap mata-rantai pekerdjaan.

Pidato Pembukaan Didepan Kongres Nasional Ke-VIII Partai Komunis Tiongkok (15 September 1956).

IV. MENGURUS SETJARA TEPAT KONTRADIKSI DIKALANGAN RAKJAT

Kita menghadapi dua matjam kontradiksi sosial, jaitu kontradiksi antara kita dengan musuh dan kontradiksi dikalangan rakjat sendiri. Dua matjam kontradiksi ini samasekali berlainan sifatnja.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Untuk dengan tepat mengenal dua matjam kontradiksi jang berlainan ini, kontradiksi antara kita dengan musuh dan kontradiksi dikalangan rakjat, kita per-tama[2] harus djelas tentang apa jang

dimaksud dengan "rakjat" dan apa jang dimaksud dengan "musuh". . . . Pada tingkat sekarang ini, pada periode pembangunan sosialisme ini, semua klas, lapisan dan golongan masjarakat jang menjetudjui, menjokong dan ambil bagian dalam usaha pembangunan sosialis termasuk dalam kategori rakjat, sedang semua kekuatan sosial dan golongan masjarakat jang melawan revolusi sosialis, memusuhi atau mensabot pembangunan sosialis adalah musuh² rakjat.

Ibid.

Dalam sjarat² jang berlaku di Tiongkok sekarang, kontradiksi² dikalangan rakjat meliputi kontradiksi dikalangan klas buruh, kontradiksi dikalangan kaum tani, kontradiksi dikalangan kaum intelektuil, kontradiksi antara klas buruh dengan klas tani, kontradiksi antara kaum buruh dan kaum tani disatu fihak dengan kaum intelektuil difihak lain, kontradiksi antara

klas buruh dan rakjat pekerdja lainnja disatu fihak dengan burdjuasi nasional difihak lain, kontradiksi dikalangan burdjuasi nasional, dan seterusnja. Pemerintah Rakjat kita adalah pemerintah jang sungguh² mewakili kepentingan rakjat, pemerintah jang mengabdi kepada rakjat, sekalipun demikian masih terdapat kontradiksi² tertentu antara pemerintah dengan massa rakjat. Dalam kontradiksi² ini termasuk kontradiksi diantara kepentingan negara, kepentingan kolektif dan kepentingan perseorangan, kontradiksi antara demokrasi dengan sentralisme, kontradiksi antara pimpinan dengan jang dipimpin, dan kontradiksi antara langgam birokratis dari pekerdja² pemerintah tertentu dengan massa. Kontradiksi² ini adalah djuga kontradiksi dikalangan rakjat. Pada umumnja, kontradiksi dikalangan rakjat adalah kontradiksi diatas dasar kesamaan kepentingan rakjat setjara fundamentil.

Ibid.

Kontradiksi antara kita dengan musuh adalah kontradiksi jang antagonistis. Dari kontradiksi[2] dikalangan rakjat, kontradiksi diantara rakjat pekerdja adalah non-antagonistis, sedang kontradiksi antara klas[2] terhisap dengan klas[2] penghisap, disamping segi antagonistis, mempunjai pula segi non-antagonistis.

Ibid.

Dalam kehidupan politik rakjat kita, bagaimanakah seharusnja memastikan benar-salahnja perkataan dan perbuatan kita? Berdasarkan prinsip[2] dalam Undang[2] Dasar kita, berdasarkan kehendak djumlah jang paling besar dari rakjat kita dan pendirian[2] politik bersama jang telah dinjatakan ber-kali[2] oleh semua partai dan golongan politik dinegeri kita, kita menganggap bahwa setjara garis besar patokan itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

(1) Membantu mempersatukan dan bukan memetjah-belah rakjat berbagai bangsa kita;

(2) Menguntungkan dan bukan merugikan pengubahan sosialis dan pembangunan sosialis;

(3) Membantu mengkonsolidasi dan bukan merusak atau melemahkan diktatur demokrasi rakjat;

(4) Membantu mengkonsolidasi dan bukan merusak atau melemahkan sentralisme-demokratis;

(5) Membantu memperkuat dan bukan mengesampingkan atau melemahkan pimpinan Partai Komunis;

(6) Menguntungkan dan bukan merugikan persatuan sosialis internasional dan persatuan rakjat jang tjinta-damai diseluruh dunia.

Dari enam patokan ini, jang paling penting jalah djalan sosialis dan pimpinan Partai.

Masalah pembersihan terhadap kaum kontra-revolusioner adalah masalah perdjuangan jang termasuk dalam kontradiksi antara kita dengan musuh. Dikalangan rakjat ada sementara orang jang mempunjai pandangan agak lain tentang masalah ini. Ada dua matjam orang jang pandangannja lain dengan pandangan kita. Mereka jang berfikiran kanan tidak membedakan kita dengan musuh, menganggap musuh sebagai orang kita sendiri. Orang^2 jang djustru dianggap sebagai musuh oleh massa jang luas, mereka anggap sebagai sahabat. Mereka jang berfikiran "kiri" memperbesar kontradiksi antara kita dengan musuh begitu rupa sehingga mereka menganggap kontradiksi tertentu dikalangan rakjat sebagai kontradiksi antara kita dengan musuh, dan menganggap orang^2 jang sesungguhnja bukan orang kontra-revolusioner sebagai kontra-revolusioner. Kedua pandangan ini salah. Ke-dua^{2}nja tidak bisa setjara tepat mengurus masalah pembersihan terhadap kaum kontra-revo-

lusioner atau setjara tepat menilai pekerdjaan ini.

Ibid.

Kontradiksi[2] jang kwalitatif berbeda hanja dapat dipetjahkan dengan tjara[2] jang kwalitatif berbeda djuga. Misalnja, kontradiksi antara proletariat dengan burdjuasi dipetjahkan dengan tjara revolusi sosialis; kontradiksi antara massa rakjat dengan sistim feodal dipetjahkan dengan tjara revolusi demokratis; kontradiksi antara tanah-djadjahan dengan imperialisme dipetjahkan dengan tjara perang revolusioner nasional; kontradiksi antara klas buruh dengan klas tani didalam masjarakat sosialis dipetjahkan dengan tjara kolektivisasi dan mekanisasi pertanian; kontradiksi didalam Partai Komunis dipetjahkan dengan tjara kritik dan otokritik; kontradiksi antara masjarakat dengan alam dipetjahkan dengan tjara mengembangkan tenaga[2] produktif. . . . Pemetjahan kontradiksi[2] jang berbeda dengan tjara[2]

jang berbeda — inilah prinsip jang harus ditaati dengan keras oleh kaum Marxis-Leninis.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Kedua matjam kontradiksi ini, kontradiksi antara kita dengan musuh dan kontradiksi dikalangan rakjat, berbeda sifatnja, maka tjara pemetjahannja djuga berbeda. Singkatnja, jang pertama adalah soal membedakan dengan djelas antara kita dengan musuh, sedang jang kedua adalah soal membedakan dengan djelas antara benar dengan salah. Sudah tentu, soal perbedaan antara kita dengan musuh adalah djuga soal benar dan salah. Misalnja, soal siapa jang benar dan siapa jang salah antara kita dengan kaum reaksioner dalamnegeri dan luarnegeri, jaitu kaum imperialis, kaum feodal dan kaum kapitalis-birokrat, adalah djuga soal benar

dan salah, tetapi sifatnja lain dengan soal benar dan salah dikalangan rakjat.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Segala soal jang bersifat ideologi, segala soal perselisihan dikalangan rakjat hanja dapat diselesaikan dengan tjara demokratis, dengan tjara diskusi, tjara kritik, tjara mejakinkan dan mendidik, dan bukan dengan tjara memaksa atau menekan.

Ibid.

Untuk berproduksi dan beladjar setjara efektif serta hidup dalam keadaan tertib, rakjat menghendaki supaja pemerintahnja, supaja pemimpin^2 produksi, pemimpin^2 badan kebudajaan dan pendidikan mengeluarkan perintah^2 administratif jang selajaknja jang bersifat wadjib. Sudah mendjadi pe-

ngertian umum, bahwa pemeliharaan ketertiban masjarakat tidak akan mungkin tanpa peraturan² administratif. Dalam memetjahkan kontradiksi² dikalangan rakjat, perintah² administratif serta tjara mejakinkan dan mendidik merupakan dua segi jang saling-melengkapi. Bahkan peraturan² administratif jang dikeluarkan dengan maksud memelihara ketertiban masjarakat harus disertai dengan usaha mejakinkan dan mendidik, karena dalam banjak hal hanja dengan peraturan² administratif sadja tidak akan berdjalan.

Ibid.

Burdjuasi dan burdjuasi ketjil tak boleh tidak pasti akan menjatakan ideologi mereka sendiri. Tak bisa tidak mereka pasti akan dengan gigih menjatakan diri dalam soal² politik dan ideologi dengan segala djalan jang mungkin. Mustahil mereka dapat diharapkan berbuat lain daripada itu. Kita tidak

seharusnja menggunakan tjara menekan untuk mentjegah mereka menjatakan diri, melainkan harus membiarkan mereka menjatakan diri, dan bersamaan dengan itu, ketika mereka menjatakan diri, kita berdebat dengan mereka dan melantjarkan kritik jang semestinja terhadap mereka. Tak dapat disangsikan lagi, segala matjam fikiran jang salah harus kita kritik. Sudah tentu tidak benar djika tidak mengkritik, hanja melihat sadja sedang fikiran² salah meradjalela ke-mana², dan membiarkannja merebut pasaran. Kesalahan harus dikritik dan rumput beratjun harus diberantas. Tetapi kritik demikian itu tidak seharusnja setjara dogmatis, tidak seharusnja menggunakan metode metafisis, melainkan harus diusahakan dengan segala kemampuan untuk menggunakan metode dialektis. Kritik harus dengan analisa jang ilmiah, dengan argumen jang mejakinkan sepenuhnja.

Ibid.

Kritik terhadap kekurangan² rakjat memang perlu, . . . tapi kita harus sungguh² berpegang pada pendirian rakjat dan berbitjara dengan penuh kegairahan membela dan mendidik rakjat. Memperlakukan kawan sendiri sebagai musuh berarti berpindah kependirian musuh.

"Pidato Dalam Simposion Sastra Dan Seni Di Jénan" (Mei 1942), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Kontradiksi dan perdjuangan adalah umum dan mutlak, tetapi tjara² pemetjahan kontradiksi, jaitu bentuk² perdjuangan, berbeda sesuai dengan perbedaan sifat kontradiksi² itu. Ada kontradiksi² jang bersifat antagonisme terbuka, ada pula jang tidak. Sesuai dengan perkembangan kongkrit hal-ihwal, ada kontradiksi² jang semula non-antagonistis berkembang mendjadi kontradiksi jang antagonistis, dan ada

pula kontradiksi[2] jang semula antagonistis berkembang mendjadi kontradiksi jang non-antagonistis.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Dalam keadaan umumnja, kontradiksi dikalangan rakjat tidaklah bersifat antagonistis. Tetapi djika kontradiksi itu tidak diurus sebagaimana mestinja, atau djika hilang kewaspadaan kita, mendjadi lalai dan lengah, bisa djuga timbul antagonisme. Dinegeri sosialis keadaan demikian itu biasanja hanja merupakan gedjala jang bersifat setempat dan sementara. Sebabnja jalah karena dinegeri sosialis sistim penghisapan atas manusia oleh manusia sudah dihapuskan dan kepentingan rakjat pada pokoknja sama.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Dinegeri kita kontradiksi antara klas buruh dengan burdjuasi nasional termasuk dalam kategori kontradiksi dikalangan rakjat. Pada umumnja, perdjuangan klas antara klas buruh dengan burdjuasi nasional termasuk perdjuangan klas dikalangan rakjat, karena burdjuasi nasional dinegeri kita mempunjai watak dobel. Dalam periode revolusi burdjuis-demokratis, ia mempunjai segi revolusioner dan djuga segi kompromis. Dalam periode revolusi sosialis, penghisapan atas klas buruh untuk mendapat laba merupakan satu segi dari watak burdjuasi nasional, sedang sokongannja kepada Undang^2 Dasar dan kesediaannja menerima pengubahan sosialis merupakan segi lainnja. Burdjuasi nasional berlainan dengan kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi-birokrat. Kontradiksi antara burdjuasi nasional dengan klas buruh adalah kontradiksi antara jang menghisap dengan jang terhisap jang memang bersifat antagonistis. Tetapi dalam sjarat^2 kongkrit di Tiongkok, kon-

tradiksi jang antagonistis antara kedua klas ini, bila diurus dengan selajaknja, dapat diubah mendjadi kontradiksi jang non-antagonistis dan dapat dipetjahkan dengan tjara damai. Djika tidak dengan semestinja kita mengurusnja, djika kita tidak mendjalankan politik bersatu, mengkritik dan mendidik terhadap burdjuasi nasional, atau djika burdjuasi nasional tidak menerima politik kita ini, kontradiksi antara klas buruh dengan burdjuasi nasional dapat berubah mendjadi kontradiksi antara kita dengan musuh.

Ibid.

Kaum reaksioner didalam negeri sosialis bersekongkol dengan kaum imperialis, mentjoba mentjapai tudjuan komplotannja dengan menggunakan kontradiksi dikalangan rakjat, mengadu-domba dan membangkitkan kekatjauan. Peladjaran dari Peristiwa Hongaria ini patut mendjadi perhatian kita semua.

Ibid.

V. PERANG DAN DAMAI

Perang — suatu bentuk perdjuangan jang tertinggi untuk memetjahkan kontradiksi[2] antara klas dengan klas, bangsa dengan bangsa, negara dengan negara atau golongan politik dengan golongan politik pada tingkat tertentu dari perkembangan kontradiksi itu, suatu bentuk perdjuangan jang telah ada sedjak lahirnja milik perseorangan dan klas[2].

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

"Perang adalah kelandjutan politik". Dalam arti ini perang adalah politik,

perang itu sendiri tak lain daripada suatu tindakan jang bersifat politik, dan sedjak zaman dulu tidak pernah ada perang jang tidak mengandung watak politik. . . .

Akan tetapi perang mempunjai kechususannja sendiri. Dalam arti ini perang tidak sama dengan politik umumnja. "Perang adalah kelandjutan politik dengan djalan lain". Ketika politik berkembang sampai ketingkat tertentu dimana ia tidak mungkin lagi berdjalan terus menurut tjara lama, maka petjahlah perang untuk menjapu-bersih rintangan[2] sepandjang djalan politik. . . . Apabila rintangan sudah tersingkir dan tudjuan politik sudah tertjapai, perangpun berachir. Bila rintangan belum tersapu sampai bersih, perang tetap akan berlangsung hingga tudjuannja tertjapai sepenuhnja. . . . Maka itu dapat dikatakan, bahwa politik adalah perang tanpa pertumpahan

darah, dan perang adalah politik dengan pertumpahan darah.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Dalam sedjarah, perang terbagi atas dua matjam: jang adil dan jang tak adil. Setiap perang jang progresif adalah adil, dan setiap perang jang merintangi kemadjuan adalah tidak adil. Kita orang Komunis menentang setiap perang tak adil jang merintangi kemadjuan, tetapi kita tidak menentang perang adil jang progresif. Terhadap perang jang adil, kita orang Komunis bukan sadja tidak menentangnja, tetapi bahkan mengambil bagian jang aktif didalam perang ini. Adapun perang jang tidak adil, misalnja Perang Dunia Pertama, karena kedua belah fihak bertempur untuk kepentingan imperialis, maka orang Komunis sedunia dengan tegas menentang perang tersebut. Tjara untuk menentang perang jang

demikian jalah bertindak dengan segala daja-upaja untuk mentjegahnja sebelum perang itu petjah, dan djika perang itu sudah petjah, melawan perang itu dengan perang, melawan perang tak adil dengan perang adil, bilamana mungkin.

Ibid.

Didalam masjarakat berklas, revolusi dan perang revolusioner tak terelakkan, tanpa revolusi dan perang revolusioner tak mungkin melaksanakan lompatan dalam perkembangan masjarakat, tak mungkin menggulingkan klas[2] berkuasa jang reaksioner, sehingga rakjat tak mungkin mentjapai kekuasaan politik.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tjetung,* Djilid I.

Perang revolusioner merupakan sematjam antitoksin jang bukan sadja

akan memberantas ratjun musuh, tetapi djuga akan membersihkan kita dari kotoran. Setiap perang revolusioner jang adil memiliki kekuatan jang sangat besar. Ia sanggup mengubah banjak halihwal atau membuka djalan bagi pengubahan itu. Perang Tiongkok-Djepang akan mengubah Tiongkok maupun Djepang. Asalkan Tiongkok konsekwen melakukan Perang Perlawanan dan konsekwen mempertahankan front persatuan, Djepang lama pasti akan dapat diubah mendjadi Djepang baru dan Tiongkok lama pasti akan dapat diubah mendjadi Tiongkok baru. Manusia dan segala sesuatu di Tiongkok maupun di Djepang akan mengalami pengubahan selama perang dan sesudah perang.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Setiap anggota Partai Komunis harus mengerti akan kebenaran bahwa "Ke-

kuasaan politik lahir dari laras senapan".

"Masalah Perang Dan Strategi" (6 November 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Tugas inti-pokok dan bentuk tertinggi dari revolusi jalah merebut kekuasaan politik dengan kekuatan bersendjata, memetjahkan masalah dengan perang. Prinsip Marxisme-Leninisme tentang revolusi ini berlaku setjara universil, baik bagi Tiongkok maupun bagi negeri[2] lainnja.

Ibid.

Tanpa perdjuangan bersendjata, di Tiongkok tidak akan ada kedudukan bagi proletariat, tidak akan ada kedudukan bagi rakjat, tidak akan ada kedudukan bagi Partai Komunis dan tidak akan mungkin revolusi mentjapai kemenangan. Selama 18 tahun ini per-

kembangan, pengkonsolidasian dan pembolsjewikan Partai kita berlangsung ditengah² perang revolusioner. Tanpa perdjuangan bersendjata tidak akan ada Partai Komunis jang sekarang ini. Kawan² seluruh Partai djanganlah lupa akan pengalaman jang dibajar dengan darah ini.

"Kata Pengantar *Komunis*" (4 Oktober 1939), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Menurut pandangan adjaran Marxis tentang negara, tentara adalah bagian terpenting dari kekuasaan negara. Barangsiapa hendak merebut kekuasaan negara dan hendak mempertahankannja, ia harus mempunjai tentara jang kuat. Ada orang mengedjek kita sebagai pengandjur "teori kemahakuasaan perang". Ja, kita adalah pengandjur teori kemahakuasaan perang revolusioner. Ini tidak djelek, tapi baik, ini adalah Marxis. Senapan Partai Ko-

munis Rusia telah mentjiptakan sosialisme. Kita akan mentjiptakan suatu republik demokratis. Pengalaman perdjuangan klas pada zaman imperialisme menundjukkan kepada kita, bahwa hanja dengan kekuatan senapan, klas buruh dan massa pekerdja dapat mengalahkan burdjuasi dan tuantanah jang bersendjata; dalam pengertian ini kita dapat mengatakan, bahwa hanja dengan senapan seluruh dunia dapat diubah.

"Masalah Perang Dan Strategi" (6 November 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid II.

Kita adalah pengandjur dilenjapkannja perang, kita tidak menghendaki perang; tetapi perang hanja dapat dilenjapkan melalui perang, dan untuk meniadakan senapan harus angkat senapan.

Ibid.

Perang, momok berupa saling-bunuh antara sesama manusia ini, achirnja akan dilenjapkan oleh kemadjuan masjarakat manusia, dan bahkan akan dilenjapkan dimasadatang jang tidak terlalu lama lagi. Tetapi hanja satu djalan untuk melenjapkannja, jaitu melawan perang dengan perang, melawan perang kontra-revolusioner dengan perang revolusioner, melawan perang kontra-revolusioner nasional dengan perang revolusioner nasional, melawan perang klas kontra-revolusioner dengan perang klas revolusioner. . . . Bilamana masjarakat manusia madju sampai pada saat dimana klas dan negara telah lenjap, maka tak akan ada lagi perang, baik perang kontra-revolusioner maupun perang revolusioner, perang tak adil maupun perang adil, dan itulah zaman perdamaian abadi bagi umatmanusia. Dalam mempeladjari hukum[2] perang revolusioner, kita bertolak dari hasrat kita untuk melenjapkan semua perang. Disinilah letak

garis-pemisah antara kita orang Komunis dengan semua klas penghisap.

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Negeri kita dan semua negeri sosialis membutuhkan perdamaian, begitu djuga rakjat semua negeri didunia. Jang haus akan perang dan tidak menghendaki perdamaian hanjalah grup[2] kapitalis monopoli tertentu dalam sedjumlah ketjil negeri imperialis, jang mendjadi kaja-raja dari melakukan agresi.

Pidato Pembukaan Didepan Kongres Nasional Ke-VIII Partai Komunis Tiongkok (15 September 1956).

Untuk mentjapai perdamaian dunia jang abadi, kita harus mengembangkan lebih landjut persahabatan dan kerdjasama kita dengan negeri[2] sekawan da-

lam kubu sosialis serta memperkuat solidaritet kita dengan semua negeri jang tjinta-damai. Kita harus berusaha mengadakan hubungan diplomatik jang normal dengan semua negeri jang bersedia hidup berdampingan setjara damai dengan kita, diatas dasar saling menghargai keutuhan wilajah dan kedaulatan, persamaan hak dan saling menguntungkan. Kita harus memberi sokongan jang aktif kepada gerakan kemerdekaan dan pembebasan nasional di-negeri² Asia, Afrika dan Amerika Latin, serta kepada gerakan perdamaian dan perdjuangan adil semua negeri didunia ini.

Ibid.

Adapun negeri² imperialis, kita harus bersatu djuga dengan rakjatnja dan berusaha untuk berkoeksistensi setjara damai dengan negeri² itu, berdagang dengan mereka dan mentjegah peperangan jang mungkin timbul, tetapi ki-

ta se-kali² djangan menaruh fikiran² jang tidak realistis terhadap negeri² itu.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Kita menginginkan perdamaian. Tetapi djika imperialisme berkeras hendak berperang, kitapun terpaksa akan membulatkan hati untuk berperang, dan sesudah perang baru membangun lagi. Djika setiap hari takut sadja akan perang, apa daja bila perang meletus? Saja per-tama² mengatakan bahwa Angin Timur mengatasi Angin Barat, perang tidak akan meletus, dan sekarang saja tambahkan lagi pendjelasan tersebut tentang situasi apabila perang meletus. Dengan demikian kedua kemungkinan itu telah diperhitungkan.

Pidato didepan Pertemuan Wakil² Partai² Komunis Dan Partai² Buruh di Moskow (18 November 1957).

Sekarang orang diseluruh dunia sedang membitjarakan apakah perang dunia ketiga akan petjah atau tidak. Djuga mengenai masalah ini, kita harus mempunjai persiapan dalam fikiran dan membuat analisa. Kita dengan teguh mempertahankan perdamaian dan menentang perang. Tetapi bila kaum imperialis berkeras hendak mentjetuskan perang lagi, kitapun tidak usah takut. Sikap kita mengenai masalah ini sama dengan sikap kita terhadap setiap "kerusuhan": pertama, kita menentang; kedua, kita tidak takut. Perang Dunia Pertama disusul oleh lahirnja Uni Sovjet dengan penduduk 200 djuta. Perang Dunia Kedua disusul oleh muntjulnja kubu sosialis dengan djumlah penduduk seluruhnja 900 djuta. Djika kaum imperialis berkeras hendak mentjetuskan perang dunia jang ketiga, dapat dipastikan bahwa akibatnja sudah tentu beberapa ratus djuta lagi akan beralih kesosialisme, dan daerah² dibawah kekuasaan imperialisme tidak akan ba-

njak lagi, mungkin djuga seluruh sistim imperialis ambruk samasekali.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Mengatjau, gagal, mengatjau lagi, gagal lagi, terus sampai musnah — demikianlah logika imperialisme dan semua kaum reaksioner didunia dalam menghadapi usaha rakjat, dan mereka se-kali² tak akan menjimpang dari logika ini. Ini satu hukum Marxis. Kita katakan bahwa "imperialisme sangat ganas", maksudnja jalah wataknja tak akan berubah, kaum imperialis se-kali² tak akan meletakkan pisau-djagalnja, dan mereka djuga se-kali² tak akan mendjadi Buda, sampai kemusnahannja.

Berdjuang, gagal, berdjuang lagi, gagal lagi, berdjuang lagi, terus sampai menang — demikianlah logika rakjat, dan mereka djuga se-kali² tak akan menjimpang dari logika ini. Ini satu hukum Marxis lagi. Revolusi rakjat Rusia

telah menurut hukum ini, dan revolusi rakjat Tiongkok djuga menurut hukum ini.

"Buang Ilusi, Siap Berdjuang" (14 Agustus 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Djanganlah se-kali² karena kita telah menang, lantas mengendurkan kewaspadaan kita terhadap intrik pembalasan kalap dari kaum imperialis dan kakitangan²nja. Siapa sadja jang mengendurkan kewaspadaan ini, dia akan melutjuti sendjatanja dibidang politik dan menempatkan dirinja dalam kedudukan jang pasif.

"Pidato Didepan Panitia Persiapan Madjelis Permusjawaratan Politik Baru" (15 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kaum imperialis dan kakitangan²nja, jaitu kaum reaksioner Tiongkok tidak akan rela menerima kekalahannja di-

bumi Tiongkok ini. Mereka akan tetap bersekongkol menentang rakjat Tiongkok dengan segala tjara jang mungkin. Misalnja, mereka akan menjelundupkan kakitangan²nja ke Tiongkok untuk melakukan pemetjah-belahan dan pengatjauan. Ini sudah pasti; mereka sekali² tidak akan melupakan usaha itu. Misalnja lagi, mereka akan memblokade pelabuhan² Tiongkok dengan menghasut kaum reaksioner Tiongkok, bahkan ditambah dengan kekuatan mereka sendiri. Mereka akan berbuat demikian selama masih ada kemungkinan itu. Lagi pula, djika mereka masih ingin bertualang, mereka akan mengirim sebagian pasukannja untuk menjerbu dan mengatjau perbatasan Tiongkok; hal ini djuga bukanlah tidak mungkin. Semua ini harus kita perhitungkan sepenuhnja.

Ibid.

Dunia sedang madju, haridepan tjemerlang, dan tak seorangpun dapat

mengubah arah umum sedjarah ini. Kita harus senantiasa mempropagandakan kenjataan² tentang kemadjuan dunia dan haridepan jang tjemerlang kepada rakjat, agar mereka menegakkan kejakinannja akan kemenangan.

"Tentang Perundingan Tjungtjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Segenap komandan dan pradjurit Tentara Pembebasan Rakjat se-kali² tidak boleh mengendurkan tekad-tempurnja sedikitpun. Segala matjam fikiran jang mengendurkan tekad-tempur dan memandang enteng musuh adalah salah.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

VI. IMPERIALISME DAN SEMUA KAUM REAKSIONER ADALAH MATJAN KERTAS

Semua kaum reaksioner adalah matjan kertas. Tampaknja kaum reaksioner menakutkan, tetapi sebenarnja tidak seberapa kekuatannja. Ditindjau dari segi djangka-pandjang, jang sungguh[2] mempunjai kekuatan perkasa bukanlah kaum reaksioner, melainkan rakjat.

"Wawantjara Dengan Wartawan Amerika Anna Louise Strong" (Agustus 1946), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Sebagaimana halnja segala sesuatu didunia ini tidak ada jang tak berwatak dobel (ini adalah hukum kesatuan dari

segi² jang berlawanan), maka imperialisme dan semua kaum reaksioner djuga berwatak dobel — mereka adalah matjan sesungguhnja dan sekaligus djuga matjan kertas. Dalam sedjarah jang lampau, sebelum memperoleh kekuasaan negara dan untuk beberapa waktu sesudah memperoleh kekuasaan negara, klas tuanbudak, klas tuantanah feodal dan burdjuasi adalah dinamis, revolusioner dan progresif; mereka adalah matjan sesungguhnja. Tetapi pada masa selandjutnja, karena lawan²nja — klas budak, klas tani dan proletariat — berangsur² tumbuh mendjadi kuat dan semakin hebat berdjuang melawan mereka, maka klas² jang berkuasa tersebut ber-angsur² beralih kearah kebalikannja, mendjadi kaum reaksioner, mendjadi orang jang terbelakang, mendjadi matjan kertas, dan achirnja digulingkan atau akan digulingkan oleh rakjat. Klas² jang reaksioner, terbelakang dan lapuk itu tetap berwatak dobel demikian diwaktu menghadapi perdjuangan hidup-mati dari rakjat.

Disatu fihak, mereka adalah matjan sesungguhnja, jang makan orang, makan orang ber-djuta² dan bahkan ber-puluh² djuta. Usaha perdjuangan rakjat berada dalam masa kesulitan dan kesengsaraan dan menemui djalan jang ber-liku². Untuk melenjapkan kekuasaan imperialisme, feodalisme dan kapitalisme-birokrat di Tiongkok, rakjat Tiongkok telah menghabiskan waktu seratus tahun lebih dan mengorbankan puluhan djuta djiwa, kemudian barulah ditjapai kemenangan pada tahun 1949. Lihatlah, bukankah ini matjan hidup, matjan besi dan matjan sesungguhnja? Tetapi, achirnja mereka berubah mendjadi matjan kertas, matjan mati dan matjan tahu. Ini kenjataan sedjarah. Apakah orang² tidak pernah melihat atau mendengar tentang kenjataan ini? Padahal ada ribuan dan puluhan ribu! Ribuan dan puluhan ribu! Oleh karena itu, ditindjau dari hakekatnja, ditindjau dari segi djangka-pandjang, ditindjau dari sudut strategi, imperialisme dan semua kaum reaksioner harus dipan-

dang sebagai matjan kertas sebagaimana adanja. Diatas dasar inilah kita bina fikiran strategis kita. Difihak lain, mereka djuga adalah matjan hidup, matjan besi dan matjan sesungguhnja jang bisa makan orang. Diatas dasar inilah kita bina fikiran taktis kita.

Pidato dalam Sidang Politbiro Comite Central Partai Komunis Tiongkok di Wutjang (1 Desember 1958), dikutip dari keterangan djudul "Wawantjara Dengan Wartawan Amerika Anna Louise Strong", *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid IV.

Saja telah mengatakan bahwa semua kaum reaksioner jang disebut kuat itu tak lain hanja matjan kertas belaka. Sebabnja jalah karena mereka terpisah dari rakjat. Lihatlah, bukankah Hitler matjan kertas? Bukankah Hitler sudah digulingkan? Djuga pernah saja katakan bahwa tsar Rusia itu matjan kertas, kaisar Tiongkok matjan kertas, imperialisme Djepang matjan kertas.

Lihatlah, semuanja itu sudah digulingkan. Imperialisme Amerika Serikat belum digulingkan dan masih mempunjai bom atom, tapi saja jakin bahwa ia djuga akan digulingkan. Diapun matjan kertas.

Pidato didepan Pertemuan Wakil2 Partai2 Komunis Dan Partai2 Buruh di Moskow (18 November 1957).

"Mengangkat batu, kakinja sendiri jang tertimpa" adalah peribahasa rakjat Tiongkok untuk melukiskan perbuatan sementara orang tolol. Kaum reaksioner semua negeri djuga orang² tolol sematjam ini. Persekusi mereka terhadap rakjat revolusioner, pada achirnja hanja akan mendorong madju revolusi rakjat jang lebih luas dan lebih hebat. Bukankah persekusi terhadap rakjat revolusioner jang dilakukan oleh tsar Rusia dan Tjiang Kai-sék telah memainkan peranan mendorong jang demikian bagi

revolusi Rusia jang besar dan revolusi Tiongkok jang besar?

Pidato Didepan Sidang Sovjet Tertinggi Uni Sovjet Dalam Rangka Perajaan Ulangtahun Ke-40 Revolusi Sosialis Oktober Besar (6 November 1957).

Imperialisme Amerika Serikat telah mengagresi dan menduduki Taiwan wilajah Tiongkok selama 9 tahun. Belum lama berselang ia mengirim pula pasukan[2] bersendjatanja mengagresi dan menduduki Libanon. Amerika Serikat telah mendirikan ratusan pangkalan militer dibanjak negeri diseluruh dunia. Taiwan wilajah Tiongkok, Libanon dan semua pangkalan militer Amerika Serikat diluarnegeri merupakan tali-djerat jang terpasang pada leher imperialisme Amerika Serikat. Bukan orang lain, melainkan orang Amerika sendirilah jang membuat tali-djerat itu dan memasangkannja pada lehernja sendiri dengan menjerahkan udjung tali-djerat itu

kepada rakjat Tiongkok, rakjat negeri² Arab dan semua rakjat diseluruh dunia jang tjinta-damai dan menentang agresi. Makin lama kaum agresor Amerika Serikat bertjokol di-tempat² itu, makin kentjanglah tali-djerat itu mendjerat leher mereka.

Pidato didepan Sidang Negara Tertinggi (8 September 1958).

Kaum imperialis tidak akan pandjang lagi umurnja, karena mereka selalu berbuat djahat, berkeras menjokong dan memupuk kaum reaksioner semua negeri jang anti-rakjat, mengangkangi sedjumlah besar tanah-djadjahan, setengah-djadjahan dan pangkalan militer, dan mengantjam perdamaian dengan perang atom. Dengan demikian, mereka menjebabkan 90% lebih dari penduduk seluruh dunia terpaksa bangkit atau akan bangkit untuk ber-sama² menggempurnja. Tetapi kaum imperialis kini masih hidup, masih terus bersimaharadjalela di Asia, Afrika dan Amerika

Latin. Didunia Barat mereka djuga masih terus menindas massa rakjat dinegerinja sendiri. Situasi seperti ini harus diubah. Adalah tugas rakjat seluruh dunia untuk mengachiri agresi dan penindasan imperialisme, terutama imperialisme Amerika Serikat.

Wawantjara dengan wartawan Kantor Berita Sinhua (29 September 1958).

Imperialisme Amerika Serikat meradjalela di-mana[2], menempatkan dirinja pada kedudukan bermusuhan dengan rakjat sedunia sehingga makin mengisolasi dirinja sendiri. Bom atom dan bom hidrogen ditangan imperialisme Amerika Serikat tak dapat me-nakut[2]i semua orang jang tak mau mendjadi budak. Gelombang kemarahan rakjat sedunia melawan kaum agresor Amerika Serikat tak dapat ditahan. Perdjuangan rakjat sedunia melawan imperialisme Amerika Serikat dan kakitangan[2]nja

pasti akan mentjapai kemenangan jang lebih besar.

Pernjataan Menjokong Perdjuangan Patriotik Dan Adil Rakjat Panama Melawan Imperialisme Amerika Serikat (12 Djanuari 1964).

Djika grup kapitalis monopoli Amerika Serikat mempertahankan pelaksanaan politik agresi dan politik perangnja, pada suatu hari mereka pasti akan dihukum gantung oleh rakjat sedunia. Kakitangan[2] Amerika Serikat lainnja djuga akan mengalami nasib jang sama.

Pidato didepan Sidang Negara Tertinggi (8 September 1958).

Untuk berdjuang melawan musuh, selama masa jang pandjang kami telah membentuk suatu konsepsi, jaitu dalam strategi kita harus memandang enteng semua musuh, tapi dalam taktik kita harus memandang serius semua musuh. Dengan perkataan lain, dalam keselu-

ruhan kita harus memandang enteng terhadapnja, tapi dalam setiap soal kongkrit kita harus memandang serius terhadapnja. Djika dalam keseluruhan kita tidak memandang enteng musuh, maka kita akan membuat kesalahan oportunis. Marx dan Engels hanja dua orang sadja, tapi pada waktu itu mereka sudah mengatakan bahwa kapitalisme diseluruh dunia akan digulingkan. Akan tetapi dalam menghadapi soal kongkrit dan dalam menghadapi setiap musuh, djika kita tidak memandang serius terhadapnja, kita akan membuat kesalahan avonturis. Peperangan hanja dapat dilakukan dengan djalan melantjarkan satu pertempuran demi satu pertempuran, dan musuh hanja dapat dihantjurkan sebagian demi sebagian. Pabrik hanja dapat didirikan satu demi satu, dan kaum tani hanja dapat meluku tanah sebidang demi sebidang, demikian djuga halnja dengan makan. Dalam strategi, kita memandang enteng hal makan: nasi ini bisa kita habiskan. Tapi kongkritnja, kita memakannja sesuap demi

sesuap; tak mungkin hidangan semedja ditelan dengan sekaligus. Inilah jang disebut penjelesaian satu demi satu, dan dalam buku militer disebut penghantjuran satu demi satu.

Pidato didepan Pertemuan Wakil2 Partai2 Komunis Dan Partai2 Buruh di Moskow (18 November 1957).

Pada hemat saja, sekarang ini situasi internasional telah mentjapai suatu titikbalik jang baru. Sekarang didunia terdapat dua arus angin: Angin Timur dan Angin Barat. Ada sebuah peribahasa Tiongkok jang berbunji: "Kalau bukan Angin Timur jang mengatasi Angin Barat, tentu Angin Barat jang mengatasi Angin Timur." Saja berpendapat bahwa tjiri chusus situasi dewasa ini jalah Angin Timur mengatasi Angin Barat, dengan perkataan lain jalah kekuatan sosialisme sudah mutlak mengungguli kekuatan imperialisme.

Ibid.

VII. BERANI BERDJUANG DAN BERANI MENANG

Rakjat seluruh dunia bersatulah dan kalahkan kaum agresor Amerika Serikat dan semua kakitangannja! Rakjat seluruh dunia harus mempunjai keberanian, berani berdjuang, djangan takut kesulitan dan terus madju gelombang demi gelombang; dengan demikian seluruh dunia pasti akan mendjadi milik rakjat. Segala matjam setan-hantu akan dibasmi seluruhnja.

Pernjataan Menjokong Rakjat Kongo (L) Melawan Agresi Amerika Serikat (28 November 1964).

Partai Komunis Tiongkok, berdasarkan ilmu Marxisme-Leninisme, membe-

ri penilaian dengan fikiran jang djernih atas situasi internasional dan dalamnegeri, dan tahu bahwa semua serangan kaum reaksioner dalam dan luarnegeri itu bukan sadja harus dikalahkan, tapi djuga dapat dikalahkan. Ketika mendung tampak diangkasa, ketika itu djuga kita menundjukkan bahwa itu hanja gedjala sementara, bahwa kegelapan segera akan lenjap dan fadjar akan menjingsing.

"Situasi Dewasa Ini Dan Tugas Kita" (25 Desember 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dalam sedjarah umatmanusia, semua kekuatan reaksioner jang sudah mendekati kemusnahannja selalu melakukan rontaan terachir terhadap kekuatan revolusioner, dan sementara kaum revolusioner kadang[2] dikelabui untuk suatu waktu oleh gedjala jang tampaknja kuat tapi sebenarnja lemah, dan tidak bisa melihat hakekatnja bahwa mu-

suh sudah hampir musnah sedangkan mereka sendiri sudah hampir menang.

"Titik-Balik Dalam Perang Dunia Kedua" (12 Oktober 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Andai kata mereka mau berperang, mereka akan kita basmi samasekali. Soalnja beginilah: mereka menjerang, kita basmi mereka, lantas mereka merasa puas; dibasmi sedikit, puas sedikit; dibasmi banjak, puas banjak; dibasmi samasekali, puas samasekali. Masalah Tiongkok rumit, otak kita djuga harus rumit sedikit. Kalau mereka datang memerangi kita, kita harus berperang melawannja, berperang jalah untuk memperdjuangkan perdamaian.

"Tentang Perundingan Tjungtjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Djika ada jang menjerang kita dan asal keadaan menguntungkan untuk

bertempur, Partai kita pasti mengambil pendirian membela-diri dan membasmi semua musuh setjara tegas, menjeluruh, habis²an dan total (djangan sembarangan bertempur, dan djika bertempur, harus menang), dan se-kali² djangan mendjadi ketakutan oleh gertakan ganas kaum reaksioner.

"Pemberitahuan Comite Central Partai Komunis Tiongkok Tentang Perundingan Perdamaian Dengan Kuomintang" (26 Agustus 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Djika menurut keinginan kami sendiri, kami tidak mau berperang sekalipun hanja satu hari. Tetapi djika keadaan memaksa kami sehingga mau tak mau harus berperang, maka kami dapat berperang terus sampai selesai.

"Wawantjara Dengan Wartawan Amerika Anna Louise Strong" (Agustus 1946), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kita menghendaki perdamaian. Tetapi selama imperialisme Amerika Serikat tidak melepaskan tuntutannja jang se-wenang^2 dan tak beralasan dan intriknja untuk memperluas agresi, maka tak ada djalan lain bagi rakjat Tiongkok ketjuali membulatkan tekadnja untuk terus bertempur ber-sama^2 dengan rakjat Korea. Ini bukanlah karena kita suka perang. Kita bersedia segera menghentikan perang dan masalah^2 jang masih tertinggal diselesaikan dikemudian hari. Tetapi imperialisme Amerika Serikat tak mau berbuat demikian. Kalau begitu baiklah, bertempur terus. Berapa tahun imperialisme Amerika Serikat ingin bertempur, berapa tahun pula kita bersedia melajaninja sampai saat ia mau menghentikan perang, sampai saat rakjat Tiongkok dan Korea mentjapai kemenangan sepenuhnja.

Pidato didepan Sidang Ke-4 Komite Nasional Ke-I Madjelis Permusjawaratan Politik Rakjat Tiongkok (7 Februari 1953).

Kita harus menjapu-bersih segala matjam fikiran jang menundjukkan ketidak-mampuan dikalangan kita sendiri. Segala matjam pandangan jang membesar²kan kekuatan musuh dan mengetjilkan kekuatan rakjat adalah salah.

"Situasi Dewasa Ini Dan Tugas Kita" (25 Desember 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Rakjat dan bangsa jang tertindas sekali² tak boleh menaruh harapan akan pembebasan dirinja sendiri pada "akal sehat" imperialisme dan antek²nja. Mereka hanja bisa mentjapai kemenangan dengan melalui djalan memperkuat persatuan dan mempertahankan perdjuangannja.

Pernjataan Menentang Agresi Dan Pembunuhan Klik AS-Ngo Dinh Diem Terhadap Rakjat Vietnam Selatan (29 Agustus 1963).

Biar kapan sadja perang dalamnegeri jang meliputi seluruh negeri itu meletus, kita harus sudah siap. Kalau meletusnja lebih tjepat, umpamanja besok pagi, kita djuga harus sudah siap. Ini fasal pertama. Dalam situasi internasional dan dalamnegeri dewasa ini ada kemungkinan bahwa perang dalamnegeri itu untuk sementara bisa dibatasi skalanja dan untuk sementara merupakan peperangan jang bersifat lokal. Ini fasal kedua. Fasal pertama jalah apa jang kita harus bersiap menghadapinja, sedangkan fasal kedua memang sudah lama berlaku. Pendek kata, kita harus siap. Djika sudah siap, kita dapat menghadapi segala matjam situasi jang rumit dengan selajaknja.

"Situasi Dan Pedoman Kita Sesudah Kemenangan Perang Anti-Djepang" (13 Agustus 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

VIII. PERANG RAKJAT

Perang revolusioner adalah perang massa; perang itu dapat dilakukan hanja dengan memobilisasi massa dan hanja dengan bersandar kepada massa.

"Perhatikan Kehidupan Massa, Perhatikan Tjara Kerdja" (27 Djanuari 1934), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid I.

Apakah benteng badja jang sesungguhnja itu? Massa, ber-djuta[2] massa jang mendukung revolusi dengan sungguh hati dan tulus-ichlas. Itulah benteng badja jang sesungguhnja jang samasekali tidak dapat dihantjurkan oleh kekuatan apapun djuga. Kontra-revolusi tidak akan dapat menghantjurkan kita, sebaliknja kita akan meng-

hantjurkannja. Dengan menghimpun ber-djuta[2] massa disekitar pemerintah revolusioner dan mengembangkan perang revolusioner kita, kita akan dapat membasmi semua kontra-revolusi dan merebut seluruh Tiongkok.

Ibid.

Sumber jang paling kaja dari kekuatan perang terletak dikalangan massa rakjat. Djepang berani menggentjet kita terutama karena tak terorganisasinja massa rakjat Tiongkok. Bila kekurangan ini telah kita atasi, berarti kita menghadapkan agresor Djepang kepada ratusan djuta rakjat kita jang telah bangkit, sehingga ia, seperti seekor kerbau djalang jang menjeruduk kedalam lautan api, dengan sekali gertakan kita sadja akan terperandjat ketakutan dan tak boleh tidak akan mati terbakar.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Kaum imperialis begitu menggentjet kita; ini perlu dilajani dengan sungguh². Kita bukan sadja harus mempunjai tentara reguler jang kuat, djuga harus setjara besar²an mengorganisasi kesatuan² milisia. Dengan demikian, kaum imperialis akan sukar untuk bergerak satu langkahpun dinegeri kita ketika mereka melakukan agresi.

Wawantjara dengan wartawan Kantor Berita Sinhua (29 September 1958).

Ditilik dari perang revolusioner dalam keseluruhan, perang gerilja rakjat dan induk kekuatan Tentara Merah saling melengkapi bagaikan tangan kanan dan tangan kiri manusia. Djika hanja dengan induk kekuatan Tentara Merah sadja tanpa perang gerilja rakjat, sama halnja dengan seorang panglima jang hanja mempunjai satu tangan. Setjara kongkrit, terutama dalam hubungan dengan operasi militer, ketika kita berbitjara tentang sjarat rakjat di-

daerah basis, maka jang kita maksudkan jalah adanja rakjat jang telah bersendjata. Itulah sebab pokok mengapa musuh takut mendekati daerah basis kita.

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Tidak mendjadi soal lagi bahwa menang-kalahnja perang ditentukan terutama oleh sjarat² militer, politik, ekonomi dan alam pada kedua belah fihak jang berperang. Tetapi tidak hanja oleh itu sadja, melainkan djuga ditentukan oleh kemampuan subjektif kedua belah fihak dalam memimpin perang. Seorang ahli militer tidak bisa mengharapkan kemenangan perang diluar batas² jang diperbolehkan oleh sjarat² materiil; tetapi didalam batas² jang diperbolehkan oleh sjarat² materiil ia dapat dan harus memperdjuangkan kemenangan perang. Panggung aksi

bagi seorang ahli militer dibangun diatas sjarat² materiil objektif, tetapi dengan panggung itu ia dapat menjutradarai banjak pertundjukan drama jang menarik dan mengagumkan, penuh dengan keperkasaan dan kemegahan.

Ibid.

Tudjuan perang tak lain jalah "mendjaga diri dan memusnahkan musuh" (jang dimaksud dengan memusnahkan musuh jalah melutjuti sendjata musuh, jaitu apa jang dikatakan "merampas daja-lawan musuh", tapi tidak berarti memusnahkannja samasekali setjara djasmaniah). Dalam peperangan zaman dulu digunakan tombak dan perisai: tombak untuk menjerang dan ditudjukan untuk memusnahkan musuh, perisai untuk mempertahankan diri dan ditudjukan untuk mendjaga diri. Sampai sekarangpun semua sendjata masih tetap merupakan kelandjutan dari keduanja itu. Pesawat pembom, senapan-mesin, meriam djarak-djauh dan gas

ratjun merupakan perkembangan dari tombak, sedang tempat perlindungan terhadap serangan udara, topi badja, bangun²an pertahanan beton dan topeng gas merupakan. perkembangan dari perisai. Tank adalah sematjam sendjata baru jang merupakan perpaduan dari tombak dan perisai. Serangan adalah tjara utama untuk memusnahkan kekuatan musuh, tetapi pertahananpun tak boleh ditiadakan. Serangan adalah langsung ditudjukan untuk memusnahkan kekuatan musuh, tapi sekaligus djuga untuk mendjaga kekuatan sendiri, sebab djika musuh tidak dimusnahkan, kekuatan sendirilah jang akan dimusnahkan. Pertahanan adalah langsung ditudjukan untuk mendjaga kekuatan sendiri, tapi sekaligus djuga merupakan suatu tindakan sebagai pembantu serangan atau sebagai persiapan untuk beralih kepada serangan. Pengunduran termasuk dalam kategori pertahanan dan merupakan kelandjutan pertahanan, sedang pengedjaran merupakan kelandjutan serangan. Sudah

seharusnja dikemukakan, bahwa dari tudjuan² perang itu, pemusnahan kekuatan musuh adalah jang utama dan pendjagaan kekuatan sendiri adalah jang sekunder, sebab hanja bila berhasil memusnahkan kekuatan musuh dalam djumlah jang besar, dapatlah mendjaga kekuatan sendiri setjara efektif. Oleh karena itu, serangan sebagai tjara utama untuk memusnahkan kekuatan musuh adalah jang terpokok, sedangkan pertahanan sebagai tjara pembantu untuk memusnahkan kekuatan musuh dan sebagai suatu tjara untuk mendjaga kekuatan sendiri, adalah jang sekunder. Dalam praktek perang, walaupun kerapkali pertahanan diutamakan dan serangan hanja diutamakan pada waktu² selebihnja, tetapi bila perang itu ditilik setjara keseluruhannja, maka serangan adalah tetap merupakan jang utama.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Semua prinsip jang mendjadi tuntunan bagi aksi[2] militer didasarkan pada satu prinsip pokok, jaitu berusaha sedapat mungkin untuk mendjaga kekuatan sendiri dan memusnahkan kekuatan musuh. . . . Dan bagaimanakah pendjelasannja tentang andjuran untuk berani berkorban dalam perang? Setiap perang meminta korban, bahkan adakalanja minta dibajar dengan pengorbanan jang sangat besar. Bukankah ini bertentangan dengan prinsip "mendjaga diri"? Dalam kenjataannja sedikitpun tidak bertentangan, atau dengan kata jang lebih tepat lagi, satu dengan lainnja berlawanan tetapi saling melengkapi. Karena pengorbanan demikian telah mendjadi keharusan bukan sadja untuk memusnahkan kekuatan musuh, tetapi djuga untuk mendjaga kekuatan sendiri — "tidak terdjaganja" kekuatan sendiri (pengorbanan atau pembajaran) jang bersifat sebagian dan untuk sementara waktu itu djustru diperlukan untuk terdjaganja kekuatan sendiri setjara keseluruhan

dan kekal. Dari prinsip pokok inilah timbul serangkaian prinsip jang menuntun aksi² militer keseluruhannja — mulai dari prinsip penembakan (berlindung dan mengembangkan daja tembakan, jang pertama untuk mendjaga diri dan jang kedua untuk memusnahkan musuh) sampai pada prinsip² strategi, semuanja didjiwai dengan prinsip pokok ini. Semua prinsip teknik, taktik, operasi maupun strategi tak lain daripada sjarat² untuk pelaksanaan prinsip pokok ini. Prinsip mendjaga kekuatan sendiri dan memusnahkan kekuatan musuh merupakan dasar bagi semua prinsip kemiliteran.

"Masalah Strategi Perang Gerilja Anti-Djepang" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Prinsip² kemiliteran kita jalah:

(1) Terlebih dulu menjerang musuh jang ter-pisah² dan jang terpen-

tjil, kemudian baru menjerang musuh jang memusat dan jang kuat.

(2) Terlebih dulu mengambil kota^2 ketjil, kota^2 sedang dan pedesaan jang luas, kemudian baru mengambil kota^2 besar.

(3) Jang mendjadi tudjuan utama bukanlah mempertahankan atau merebut sesuatu kota atau sesuatu daerah, melainkan membinasakan kekuatan efektif musuh. Dapat dipertahankan atau direbutnja suatu kota atau suatu daerah adalah hasil pembinasaan kekuatan efektif musuh, dan atjapkali kota atau daerah itu baru dapat dipertahankan atau direbut setjara definitif setelah berpindah tangan ber-kali^2.

(4) Dalam setiap pertempuran, memusatkan kekuatan jang mutlak unggul (dua, tiga, empat, dan adakalanja bahkan lima atau enam kali lipat daripada kekuatan musuh), mengepung musuh dari segala djurusan, berusaha sedapat mungkin membinasakan musuh itu setjara total, sehingga tidak

ada seorangpun jang dapat melolos-kan diri dari djaring. Dalam kea-daan² jang chusus, menggunakan tjara jang demikian rupa sehingga dapat memberi musuh pukulan jang mem-binasakan, jaitu memusatkan seluruh kekuatan kita untuk menggempur front depan musuh dan salahsatu sa-jap atau kedua sajapnja, dengan maksud membinasakan sebagian dari musuh dan mengutjar-ngatjirkan bagian musuh jang lain, supaja tenta-ra kita dapat memindahkan kekuatan se-tjepat²nja untuk menggempur dan membinasakan bagian² musuh .jang lain. Perang pengausan jang keun-tungannja tidak dapat menutupi keru-giannja atau keuntungannja hanja seimbang dengan kerugiannja sedapat mungkin dihindarkan. Dengan demi-kian, walaupun dalam keseluruhannja kita asor (menurut djumlahnja), te-tapi dalam setiap bagian, dalam setiap operasi jang chusus, kita mutlak unggul, sehingga kemenangan opera-si itu terdjamin. Seiring dengan per-

edaran waktu, kitapun akan berubah mendjadi unggul dalam keseluruhannja, sehingga achirnja berhasil membinasakan musuh seluruhnja.

(5) Tidak melakukan pertempuran tanpa persiapan, dan tidak melakukan pertempuran apabila tidak terdjamin akan menang. Berusaha sedapat mungkin supaja setiap pertempuran tjukup persiapannja, supaja terdjamin kemenangannja dengan mengingat perbandingan sjarat² antara musuh dengan kita.

(6) Mengembangkan gaja-tempur kita — gagah-berani dalam bertempur, tidak takut berkorban, tidak takut lelah dan bertempur terus-menerus (jaitu ber-turut² melakukan beberapa pertempuran dalam waktu jang pendek tanpa beristirahat).

(7) Berusaha sedapat mungkin membinasakan musuh dalam bergerak. Bersamaan dengan itu, mementingkan djuga taktik serangan posisi guna merebut tumpuan² dan kota² musuh.

(8) Dalam hubungan dengan masalah penjerangan kota², semua tumpuan dan kota musuh jang lemah pertahanannja, kita rebut dengan tegas. Semua tumpuan dan kota musuh jang mempunjai pertahanan sedang, bila keadaan mengizinkan kita untuk merebutnja, kita rebut pada saat² jang baik. Adapun semua tumpuan dan kota musuh jang kuat pertahanannja, kita tunggu sampai sjarat²nja masak, kemudian baru kita rebut.

(9) Melengkapi kekuatan kita dengan semua sendjata rampasan dan sebagian besar personil tawanan dari fihak musuh. Sumber tenaga manusia maupun tenaga materiil bagi tentara kita terutama terletak digaris-depan.

(10) Pandai menggunakan waktu djeda antara dua operasi untuk mengistirahatkan, mengadakan pengkonsolidasian dan latihan dalam tentara. Umumnja waktu untuk istirahat, pengkonsolidasian dan latihan itu djangan terlalu lama, sedapat mung-

kin djangan sampai musuh mendapat waktu untuk memulihkan nafasnja.

Apa jang tersebut diatas adalah tjara² utama dari Tentara Pembebasan Rakjat untuk mengalahkan Tjiang Kai-sék. Tjara² tersebut adalah hasil dari penggemblengan Tentara Pembebasan Rakjat dalam perang jang lama terhadap musuh² dalam dan luarnegeri, dan sesuai sepenuhnja dengan keadaan kita dewasa ini. . . . Strategi dan taktik kita itu didasarkan pada perang rakjat, dan tidak satupun tentara anti-rakjat jang dapat menggunakan strategi dan taktik kita.

"Situasi Dewasa Ini Dan Tugas Kita" (25 Desember 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Keunggulan tanpa persiapan bukanlah keunggulan jang sedjati, dan djuga tak akan berinisiatif. Dengan menginsafi hal ini, tentara jang asor tapi jang sudah bersiap seringkali dapat melan-

tjarkan serangan mendadak terhadap lawannja jang unggul dan mengalahkannja.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid II.

IX. TENTARA RAKJAT

Tanpa tentara rakjat, rakjat tidak akan mempunjai apa².

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Tentara ini kuat karena semua orang jang masuk tentara ini berdisiplin setjara sedar; mereka berkumpul dan bertempur bukan untuk kepentingan pribadi dari beberapa gelintir manusia atau suatu klik jang sempit, melainkan untuk kepentingan massa rakjat luas, untuk kepentingan seluruh bangsa. Berdiri teguh difihak rakjat Tiongkok dan sepenuh hati mengabdi kepada rakjat Tiongkok — itulah satu²nja asas-tudjuan tentara ini.

Ibid.

Tentara Merah Tiongkok adalah badan bersendjata jang mendjalankan tugas politik revolusi. Terutama pada dewasa ini, Tentara Merah se-kali² bukan hanja untuk berperang sadja; selain berperang untuk menghantjurkan kekuatan militer musuh, ia djuga harus memikul tugas² jang penting seperti melakukan propaganda dikalangan massa, mengorganisasi massa, mempersendjatai massa, membantu massa untuk mendirikan kekuasaan revolusioner, dan mendirikan organisasi Partai Komunis. Tentara Merah bukan se-mata² berperang untuk berperang sadja, melainkan berperang untuk melakukan propaganda dikalangan massa, mengorganisasi massa, mempersendjatai massa dan membantu massa untuk mendirikan kekuasaan revolusioner. Tanpa tudjuan untuk melakukan propaganda dikalangan massa, mengorganisasi massa, mempersendjatai massa dan membantu massa untuk mendirikan kekuasaan revolusioner, maka arti berperang itu

hilang dan adanja Tentara Merah itupun hilang artinja.

"Tentang Membetulkan Fikiran2 Keliru Didalam Partai" (Desember 1929), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Tentara Pembebasan Rakjat selamanja merupakan suatu barisan-tempur. Bahkan sesudah kemenangan diseluruh negeri, tentara kita tetap merupakan suatu barisan-tempur selama periode sedjarah ketika klas2 belum dilenjapkan didalam negeri dan sistim imperialis masih ada didunia. Mengenai hal ini, tidak boleh ada kesalah-fahaman atau kebimbangan apapun.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kita mempunjai tentara untuk berperang dan djuga mempunjai tentara untuk bekerdja. Untuk berperang, kita

mempunjai Tentara Route Ke-8 dan Tentara Ke-4 Baru; tentara inipun harus memainkan dua peranan: berperang dan berproduksi. Dengan adanja dua matjam tentara ini, dengan adanja tentara kita jang mempunjai dua matjam ketjakapan itu, dan ditambah pula dengan ketjakapan melakukan pekerdjaan massa, maka kita dapat menanggulangi kesulitan dan meruntuhkan imperialisme Djepang.

"Berorganisasilah!" (29 November 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pertahanan negara kita akan terkonsolidasi dan tidak akan dibolehkan imperialis jang manapun mengagresi wilajah kita lagi. Kekuatan bersendjata rakjat kita harus dipelihara dan dikembangkan atas dasar Tentara Pembebasan Rakjat jang gagah-berani dan jang telah terudji. Kita tidak sadja akan memiliki angkatan darat jang perkasa, tetapi djuga akan memiliki angkatan udara

jang perkasa dan angkatan laut jang perkasa.

Pidato pembukaan didepan Sidang Lengkap Ke-I Madjelis Permusjawaratan Politik Rakjat Tiongkok (21 September 1949).

Prinsip kita jalah Partai mengomando senapan, dan senapan se-kali[2] tidak diperbolehkan mengomando Partai.

"Masalah Perang Dan Strategi" (6 November 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Segenap perwira dan pradjurit tentara kita harus senantiasa mentjamkan bahwa kita adalah Tentara Pembebasan Rakjat jang besar, adalah barisan jang dipimpin oleh Partai Komunis Tiongkok jang besar. Asal kita senantiasa mematuhi petundjuk[2] Partai, kita pasti menang.

"Manifesto Tentara Pembebasan Rakjat Tiongkok" (Oktober 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

X. PIMPINAN COMITE PARTAI

Sistim comite Partai adalah sistim Partai jang penting untuk mendjamin pimpinan kolektif dan mentjegah pemborongan pekerdjaan oleh perseorangan. Achir² ini telah ditemukan bahwa pada beberapa (tentu sadja bukan semua) badan pimpinan terdapat kebiasaan jang sangat umum dimana pekerdjaan diborong oleh perseorangan dan masalah penting dipetjahkan oleh perseorangan. Pemetjahan masalah penting bukan diputuskan oleh sidang comite Partai, melainkan hanja oleh perseorangan, djadi anggota² comite Partai tinggal namanja sadja. Perselisihan pendapat diantara anggota² comitepun tidak dapat diselesaikan, bahkan dibiarkan terus

dan tidak diselesaikan dalam waktu jang lama. Kesatuan jang terdapat diantara anggota^2 comite Partai hanja kesatuan formil, tapi bukan kesatuan hakiki. Keadaan demikian harus diubah. Mulai sekarang, sistim sidang comite Partai jang sempurna harus diadakan disemua badan pimpinan, dari biro daerah Comite Central sampai pada comite daerah, dari comite front sampai pada comite brigade dan daerah militer (sub-komisi dari Komisi Militer Revolusioner atau grup pimpinan), fraksi Partai dalam badan pemerintah, fraksi Partai dalam organisasi massa, fraksi Partai dalam kantor berita dan kantor suratkabar. Semua masalah jang penting (tentu sadja bukan masalah remeh-temeh jang tidak penting atau masalah jang telah dipetjahkan sesudah didiskusikan dalam sidang dan hanja tinggal dilaksanakan sadja) harus diserahkan kepada comite untuk didiskusikan, agar anggota^2 comite jang hadir menjatakan pendapatnja masing^2 dengan sepenuhnja, dan mengambil

keputusan jang tegas, kemudian masing² melaksanakannja. . . . Sidang comite Partai harus dibagi atas dua matjam, sidang dewan harian dan sidang pleno, dan tidak boleh ditjampur-adukkan. Selain itu, perlu diperhatikan pula, bahwa pimpinan kolektif dan pertanggungandjawab perseorangan tak boleh diabaikan salahsatu diantara keduanja. Pemimpin² tentara berhak mengambil tindakan darurat dalam pertempuran dan apabila keadaan memerlukan.

"Tentang Penjempurnaan Sistim Comite Partai" (20 September 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Sekretaris comite Partai harus pandai mendjadi "komandan regu". Suatu comite Partai terdiri dari 10 sampai 20 orang anggota jang bagaikan sebuah regu didalam tentara dan sekretarisnja bagaikan "komandan regu". Untuk memimpin regu itu dengan baik memang tidak mudah. Kini setiap biro

daerah atau sub-biro daerah Comite Central memimpin suatu daerah jang amat luas dan memikul tugas jang sangat berat. Dalam pekerdjaan memimpin bukan sadja harus menentukan pedoman dan politik, tetapi djuga harus menetapkan tjara kerdja jang tepat. Meskipun sudah ada pedoman dan politik jang tepat, persoalan^2 masih akan timbul bila tjara kerdja diabaikan. Untuk menunaikan tugasnja sebagai pimpinan, comite Partai harus bersandar pada "anggota^2 regu"nja dan memungkinkan mereka memainkan sepenuhnja peranannja masing^2. Untuk mendjadi "komandan regu" jang baik, sekretaris harus beladjar dan mengadakan penelitian dengan se-baik^{2}nja. Sulit sekali bagi sekretaris atau wakil sekretaris untuk mengomandoi "anggota^2 regu"nja dengan baik djika ia tidak mengambil perhatian untuk melakukan pekerdjaan propaganda dan organisasi dikalangan "anggota^2 regu"nja, tidak pandai mengurus hubungannja dengan anggota^2 comite, atau tidak mempela-

djari bagaimana menjelenggarakan rapat dengan baik. "Anggota² regu" itu djika tidak serempak geraknja, djanganlah diharapkan dapat memimpin berdjuta² rakjat dalam pertempuran dan pembangunan. Sudah tentu, hubungan antara sekretaris dengan anggota² comite adalah hubungan dimana minoritet tunduk kepada majoritet; hal ini berbeda dengan hubungan antara komandan regu dengan anakbuahnja. Jang dikemukakan disini hanjalah sekedar perumpamaan.

"Tjara Kerdja Comite Partai" (13 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Letakkan soal² diatas medja. Ini bukan sadja harus dilakukan oleh "komandan regu", tetapi djuga oleh anggota² comite. Djangan membitjarakan sesuatu dibelakang orang. Djika timbul soal² adakanlah rapat, letakkanlah soal² itu diatas medja untuk didiskusikan dan buatlah beberapa keten-

tuan, maka soal² itu akan dapat dipetjahkan. Djika ada soal² tetapi tidak diletakkan diatas medja, maka soal² tersebut akan tetap tak terpetjahkan untuk waktu jang lama, bahkan akan ber-larut² sampai ber-tahun² lamanja. "Komandan regu" dan anggota² comite hendaknja bisa saling mengerti. Tidak ada hal jang lebih penting daripada saling mengerti, saling membantu dan saling bersahabat antara sekretaris dengan anggota² comite, antara Comite Central dengan biro² daerah Comite Central dan antara biro² daerah Comite Central dengan comite² Partai daerah-besar.

Ibid.

"Saling-tukar informasi". Ini berarti bahwa anggota² comite Partai harus saling memberitahu dan saling-tukar pendapat tentang keadaan jang telah mereka ketahui. Ini sangat penting untuk mentjapai bahasa jang sama. Sementara orang tidak berbuat demi-

kian, melainkan sebagaimana dikatakan oleh Lao Tje, "seumur hidup tak pernah saling berkundjung, walaupun kokok ajam dan salak andjing saling terdengar". Akibatnja mereka kekurangan bahasa jang sama.

Ibid.

Hal² jang tidak dimengerti atau tidak difahami harus ditanjakan kepada bawahan, djangan setjara gampang menjatakan setudju atau menentang. . . . Kita se-kali² djangan pura² tahu tentang hal jang tidak kita ketahui, "djangan malu bertanja kepada orang bawahan", dan harus pandai mendengarkan pendapat kader² bawahan. Djadilah murid dulu sebelum mendjadi guru; beladjarlah dulu kepada kader² bawahan sebelum mengeluarkan perintah. . . . Apa jang diutjapkan kader² bawahan ada jang tepat dan ada djuga jang tidak; utjapan itu harus dianalisa sesudah didengar. Pendapat² jang tepat harus diindahkan dan dituruti. . . .

Pendapat² jang salah dari bawahan harus didengar djuga; salahlah djika tidak didengar samasekali. Tetapi pendapat² itu djangan dituruti setelah didengar, melainkan perlu diberi kritik.

Ibid.

Beladjar "main piano". Waktu main piano kesepuluh djari semuanja harus bergerak, tidak boleh ada jang bergerak dan ada pula jang tidak. Tetapi, djika kesepuluh djari itu ditekankan serentak, itupun tidak akan melahirkan melodi. Untuk mentjiptakan musik jang baik, kesepuluh djari itu harus bergerak setjara berirama dan saling berkordinasi. Comite Partai harus memegang erat² pekerdjaan inti-pokok, dan bersamaan dengan itu harus pula melakukan pekerdjaan di-bidang² lain disekitar pekerdjaan inti-pokok. Bidang pekerdjaan jang kita urus sekarang banjak sekali; pekerdjaan² disemua daerah, semua kesatuan tentara dan semua departemen harus kita perhatikan seluruhnja dan

tidak boleh hanja kita perhatikan beberapa masalah sadja dengan mengesampingkan jang lain²nja. Dimana sadja terdapat persoalan, disitulah harus kita tekankan djari kita, dan tjara ini harus kita kuasai. Ada orang jang pandai main piano, ada pula jang tidak, dan melodi jang mereka perdengarkan sangat berbeda. Kawan² anggota comite Partai harus beladjar "main piano" sampai pandai.

Ibid.

"Peganglah erat²". Artinja, comite Partai tidak hanja harus "memegang" tetapi djuga harus "memegang erat²" pekerdjaan pokoknja. Segala sesuatu hanja bisa dipegang bila memegangnja erat² tanpa mengendurkannja sedikitpun. Memegang dengan tidak erat, sama halnja dengan tidak memegang. Dengan mengulurkan tangan terbuka, sudah tentu apapun tak dapat dipegang. Bahkan bilamana tangannja sudah dikepalkan se-akan² memegang sesuatu te-

tapi tidak dikepalkan erat², berarti masih belum berhasil memegangnja. Sementara kawan kita meskipun telah memegang pekerdjaan² pokok, tetapi tidak memegangnja erat², maka itu pekerdjaan mereka djuga tidak bisa berhasil. Samasekali tidak memegang tidak boleh; memegang dengan tidak eratpun tidak boleh.

Ibid.

Punja "angka" dalam kepala. Artinja, harus memperhatikan segi kwantitatif dari keadaan atau masalah dan mengadakan analisa tentang kwantitet dasar. Setiap kwalitet menjatakan dirinja dalam kwantitet tertentu, tanpa kwantitet tak mungkin ada kwalitet. Sampai sekarang banjak kawan kita masih tidak tahu memperhatikan segi kwantitatif dari hal-ihwal, tidak tahu memperhatikan statistik dasar dan persentase pokok dan tidak tahu memperhatikan batas² kwantitatif jang menentukan kwalitet hal-ihwal, mereka sama-

sekali tidak mempunjai "angka" dalam kepalanja dan akibatnja tak dapat tidak membuat kesalahan[2].

Ibid.

"Maklumat untuk menenteramkan rakjat". Pemberitahuan untuk mengadakan rapat harus disampaikan sebelumnja, seperti halnja dengan mengeluarkan "maklumat untuk menenteramkan rakjat", supaja setiap orang mengetahui masalah apa jang akan didiskusikan dan masalah apa jang akan dipetjahkan, dan dapat mengadakan persiapan sebelumnja. Dibeberapa tempat, rapat kader dilangsungkan tanpa mempersiapkan laporan dan naskah resolusi terlebih dahulu, dan baru disusun setjara mendadak setelah peserta[2] rapat itu hadir, ibarat "Pasukan beserta kudanja telah tiba, tetapi ransum dan rumput belum tersedia". Ini tidak baik. Djanganlah ter-buru[2] mengadakan rapat bila belum ada persiapan.

Ibid.

"Tentara bermutu dan administrasi sederhana". Utjapan, pidato, artikel dan resolusi semuanja harus ringkas, padat dan djelas. Djuga rapat djangan berlangsung terlalu lama.

Ibid.

Taruhlah perhatian untuk bersatu dan bekerdja ber-sama² dengan kawan² jang berbeda pendapat dengan kita. Hal ini harus diperhatikan baik di-daerah² maupun didalam tentara. Demikian djuga dalam menghadapi orang² diluar Partai. Kita datang berkumpul dari segenap pendjuru, kita bukan sadja harus pandai bersatu dan bekerdja ber-sama² dengan kawan² jang sependapat dengan kita tetapi djuga dengan kawan² jang berbeda pendapat.

Ibid.

Tjegahlah ketjongkakan. Bagi seorang pemimpin, ini adalah masalah prinsipiil dan djuga sjarat penting untuk meme-

lihara persatuan. Bahkan mereka jang tak pernah membuat kesalahan besar dan telah mentjapai hasil jang sangat besar dalam pekerdjaan, djuga tidak boleh tjongkak.

Ibid.

Tariklah dua garis-pemisah. Pertama, antara revolusi dengan kontra-revolusi, antara Jénan dengan Sian. Sementara orang tak mengerti bahwa mereka harus menarik garis-pemisah ini. Misalnja, ketika melawan birokrasi mereka mengatakan Jénan se-akan² "tidak ada jang benar", mereka tidak membandingkan dan membedakan birokrasi di Jénan dengan birokrasi di Sian. Ini salah setjara fundamentil. Kedua, didalam barisan revolusioner harus ditarik garis-pemisah jang tegas antara jang benar dengan jang salah, antara hasil dengan kekurangan, dan harus diperdjelas mana jang primer dan mana jang sekunder diantara ke-dua²nja itu. Mi-

salnja, hasil jang ditjapai itu 30% atau 70%? Tidak boleh diperketjil atau diperbesar. Pekerdjaan seseorang harus diberi penilaian jang fundamentil, apakah hasilnja 30% dan kesalahannja 70%, atau sebaliknja. Djika hasilnja 70%, maka pekerdjaannja pada pokoknja harus dibenarkan. Adalah samasekali keliru djika pekerdjaan jang pada pokoknja berhasil dianggap pada pokoknja salah. Dalam menindjau masalah kita djangan se-kali² lupa menarik dua garis-pemisah ini: garis-pemisah antara revolusi dengan kontra-revolusi dan garis-pemisah antara hasil dengan kekurangan. Djika kedua garis-pemisah ini ditjamkan, soalnja akan beres; djika tidak, sifat persoalan akan dikatjaukan. Sudah tentu, untuk menarik garis²-pemisah ini dengan baik diperlukan penelitian dan analisa jang tjermat. Dalam menghadapi setiap orang dan setiap hal sikap jang harus kita ambil jalah sikap menganalisa dan meneliti.

Ibid.

Dibidang organisasi, dengan sungguh² mewudjudkan kehidupan demokrasi dibawah pimpinan jang terpusat. Garis² pelaksanaannja adalah sebagai berikut:

(1) Badan pimpinan Partai harus mempunjai garis pimpinan jang tepat dan bila timbul persoalan harus dapat mengemukakan tjara pemetjahannja, supaja dengan demikian dapat mendjadikan dirinja sebagai pusat pimpinan.

(2) Badan atasan harus mengetahui keadaan badan bawahan dan kehidupan massa, dan mendjadikannja sebagai dasar objektif bagi pimpinan jang tepat.

(3) Badan² Partai dari semua tingkat tidak boleh sembarangan dalam menjelesaikan masalah². Sekali keputusan diambil, harus dilaksanakan dengan konsekwen.

(4) Keputusan² badan atasan jang agak penting harus segera disampaikan kepada badan² bawahan dan massa anggota Partai. . . .

(5) Badan^2 bawahan Partai dan massa anggota Partai harus mendiskusikan sampai ke-detail^{2}nja petundjuk^2 badan atasan, supaja dapat mengerti sepenuhnja akan maksud petundjuk^2 itu dan dapat menentukan tjara^2 untuk melaksanakannja.

"Tentang Membetulkan Fikiran^2 Keliru Didalam Partai" (Desember 1929), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

XI. GARIS MASSA

Rakjat, dan hanja rakjatlah, merupakan tenaga penggerak jang mentjiptakan sedjarah dunia.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Massa adalah pahlawan jang sedjati, sedang kita sendiri seringkali ke-kanak²-an dan menertawakan; tidak menginsafi hal ini tak mungkin memperoleh pengetahuan jang paling elementerpun.

"Kata Pengantar Dan Kata Susulan *Penjelidikan Didesa*" (Maret-April 1941), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Massa rakjat mempunjai daja-tjipta jang tak terbatas. Mereka dapat mengorganisasi diri dan bergerak madju ke-bidang² dan tjabang² pekerdjaan dimana mereka dapat mengembangkan tenaga mereka sepenuhnja, bergerak madju untuk memperdalam dan memperluas produksi dan mentjiptakan semakin banjak usaha kesedjahteraan bagi mereka sendiri.

Tjatatan untuk artikel "Kelebihan Tenaga Kerdja Telah Menemukan Djalan-Keluar" (1955).

Kebangkitan gerakan tani pada dewasa ini merupakan suatu masalah jang sangat besar. Dalam waktu jang amat singkat akan bangkit ratusan djuta kaum tani di-provinsi² di Tiongkok tengah, selatan dan utara, jang kedahsjatannja bagaikan prahara jang luarbiasa kentjang dan hebatnja, sehingga tidak ada kekuatan, betapapun besarnja, jang akan dapat menahannja. Mereka akan mendjebol segala rintang-

an jang menghalangi mereka, dan madju tjepat sepandjang djalan menudju pembebasan. Semua kaum imperialis, radjaperang, pedjabat korup, gembong setempat dan ningrat djahat akan mereka masukkan kedalam liang-kubur. Setiap partai revolusioner dan setiap kawan revolusioner akan diudji dihadapan mereka, untuk diterima atau ditolak menurut keputusan mereka. Apakah berdiri didepan mereka dan memimpinnja? Atau berdiri dibelakang mereka dan mengkritiknja dengan menuding[2]? Atau berdiri dihadapan mereka dan menentangnja? Setiap orang Tiongkok bebas untuk memilih salahsatu diantara ketiga itu, tapi situasi akan memaksa supaja tjepat[2] memilihnja.

"Laporan Tentang Penjelidikan Gerakan Tani Di Hunan" (Maret 1927), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Pasang-naik pengubahan sosial berupa pengkoperasian didesa kini sudah

tiba dibeberapa tempat dan segera akan tiba diseluruh negeri. Ini adalah gerakan revolusioner sosialis setjara besar²-an jang meliputi 500 djuta lebih penduduk desa dan mempunjai arti internasional jang sangat besar. Kita harus memimpin gerakan ini dengan aktif, antusias dan berentjana, bukan menjeretnja mundur dengan berbagai tjara. Dalam gerakan tak terelakkan akan terdjadi beberapa penjelewengan; ini dapat dimengerti, djuga tidak sukar dibetulkan. Kekurangan atau kesalahan jang terdapat dikalangan kader dan kaum tani dapat diatasi atau dibetulkan, asal sadja kita membantu mereka dengan aktif.

Tentang Masalah Pengkoperasi-an Pertanian (31 Djuli 1955).

Dikalangan massa terpendam antusiasme jang sangat besar untuk sosialisme. Mereka jang dalam masa revolusi hanja bisa bertindak menurut aturan²

jang lazim sadja samasekali tidak bisa melihat antusiasme ini. Mereka adalah orang^2 buta dan dihadapan mereka seluruhnja gelap-gulita. Kadang^2 mereka bahkan memutar-balikkan jang benar dan jang salah dan mentjampur-adukkan jang hitam dengan jang putih. Bukankah tidak sedikit kita djumpai orang^2 sematjam ini? Mereka jang hanja bisa bertindak menurut aturan^2 jang lazim sadja senantiasa terlalu rendah menilai antusiasme rakjat. Bila timbul hal-ihwal jang baru, mereka selalu tidak setudju dan terlebih dulu menentangnja. Kemudian mereka mengaku kalah dan melakukan sedikit otokritik. Bila timbul lagi hal-ihwal baru jang lain, mereka mengulangi lagi proses tersebut dengan sikap jang sama. Selandjutnja bila timbul lagi sesuatu jang baru, mereka tetap menghadapinja dengan tjara demikian djuga. Orang^2 sematjam itu selalu pasif, selalu tidak bisa bergerak madju pada saat^2 penting

dan selalu baru mau madju selangkah apabila ditampar punggungnja.

Tjatatan untuk artikel "Desa Ini Sudah Dikoperasikan Dalam Dua Tahun" (1955).

Selama 20 tahun lebih ini Partai kita setiap hari melakukan pekerdjaan massa dan selama belasan tahun ini setiap hari berbitjara tentang garis massa. Kita selamanja berpendirian bahwa revolusi harus bersandar pada massa rakjat, pada ikutsertanja setiap orang; dan kita menentang penjandaran hanja pada sedjumlah ketjil orang jang mengeluarkan perintah sadja. Akan tetapi dalam pekerdjaan sementara kawan garis massa masih belum dapat dilaksanakan sepenuhnja; mereka tetap hanja bersandar pada sedjumlah ketjil orang sadja jang bekerdja dalam suasana sepi. Salahsatu sebabnja jalah bahwa dalam mengerdjakan sesuatu mereka selalu enggan menerangkannja kepada orang^{2} jang mereka pimpin, tidak tahu bagai-

mana mengembangkan inisiatif dan daja-tjipta orang² jang mereka pimpin. Setjara subjektif, mereka djuga menghendaki supaja semua orang menjingsingkan lengan badju untuk ikutserta dalam pekerdjaan itu, tetapi tidak memberitahu kepada orang lain tentang apa jang hendak dikerdjakan dan bagaimana tjara mengerdjakannja. Dengan demikian, bagaimana setiap orang dapat bertindak dan bagaimana pula pekerdjaan dapat dilakukan dengan baik? Untuk memetjahkan soal ini, jang terpokok sudah tentu jalah mendjalankan pendidikan ideologi tentang garis massa dan bersamaan dengan itu harus pula mengadjarkan kepada kawan² itu berbagai tjara kerdja jang kongkrit.

"Pembitjaraan Didepan Staf Redaksi *Harian Sansi-Suijuén*" (2 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Pengalaman selama 24 tahun ini menjatakan kepada kita, bahwa semua

tugas, politik dan langgam-kerdja jang tepat selalu sesuai dengan tuntutan massa pada waktu dan tempat tertentu dan selalu mempererat hubungan kita dengan massa; dan bahwa semua tugas, politik dan langgam-kerdja jang salah selalu tidak sesuai dengan tuntutan massa pada waktu dan tempat tertentu dan selalu memisahkan kita dari massa. Penjakit[2] seperti dogmatisme, empirisisme, komandoisme, ekorisme, sektarisme, birokrasi dan sikap sombong dan tinggihati dalam kerdja sudah pasti tidak baik, tidak dapat dibiarkan, dan barangsiapa dihinggapi penjakit sematjam itu harus mengatasinja, sebabnja tak lain jalah karena kesemuanja itu memisahkan kita dari massa.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Untuk berhubungan dengan massa, haruslah bertindak sesuai dengan kebutuhan dan kesediaan massa. Semua

pekerdjaan jang dilakukan untuk massa harus bertolak dari kebutuhan massa dan bukan dari keinginan orang seorang, betapapun baik maksudnja. Seringkali terdjadi bahwa meskipun setjara objektif massa membutuhkan perubahan tertentu, tetapi setjara subjektif mereka belum sedar akan hal itu, belum bulat tekadnja dan belum bersedia mengadakan perubahan itu, maka dalam keadaan seperti itu kita harus menanti dengan sabar. Kita baru dapat melakukan perubahan itu apabila, melalui pekerdjaan kita, sebagian besar massa telah memiliki kesedaran itu, telah bulat tekadnja dan bersedia melaksanakan perubahan itu. Djika tidak demikian, kita akan terpisah dari massa. Tanpa kesedaran dan kesediaan massa sendiri, segala matjam pekerdjaan jang memerlukan ikutsertanja massa akan merupakan formalitet belaka dan akan gagal. . . . Disini ada dua prinsip: jang satu jalah kebutuhan massa jang sesungguhnja dan bukan kebutuhan se-

bagaimana kita chajalkan dalam fikiran kita, jang lainnja jalah kesediaan massa, artinja massa sendiri jang mengambil keputusan dan bukan kita jang mengambil keputusan itu untuk massa.

"Front Persatuan Dalam Pekerdjaan Kebudajaan" (30 Oktober 1944), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Kongres kita harus menjerukan kepada seluruh Partai untuk waspada dan mendjaga supaja setiap kawan pada setiap pos pekerdjaan djangan sampai terpisah dari massa. Setiap kawan harus dididik supaja mentjintai massa rakjat, mendengarkan dengan seksama suara massa; supaja dimana sadja ia berada menjatukan diri dengan massa disitu, menjelam ke-tengah[2] massa dan bukannja duduk diatas kepala massa; dan supaja membangkitkan dan meningkatkan kesedaran massa dengan mengingat taraf kesedarannja jang sekarang, dan membantu massa untuk

selangkah demi selangkah mengorganisasi diri sesuai dengan prinsip kesukarelaan massa jang terbit dari lubuk hati, serta selangkah demi selangkah mengembangkan segala matjam perdjuangan jang perlu dan jang diizinkan oleh sjarat² luar dan dalam pada waktu dan tempat tertentu.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Djika kita mentjoba melakukan serangan ketika massa masih belum sedar, itu berarti avonturisme. Djika kita bersikeras memimpin massa mengerdjakan sesuatu jang tidak dikehendaki oleh massa, akibatnja pasti akan gagal. Djika kita tidak madju ketika massa menuntut supaja madju, itu berarti oportunisme kanan.

"Pembitjaraan Didepan Staf Redaksi *Harian Sansi-Suijuén*" (2 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dalam pekerdjaan apapun komandoisme adalah salah, sebab ia merupakan penjakit terburu-nafsu jang melampaui taraf kesedaran massa dan menjalahi prinsip kesukarelaan massa. Djanganlah kawan^2 kita mengira, bahwa apa jang sudah kita fahami, djuga sudah difahami oleh massa jang luas seperti halnja dengan kita. Apakah massa sudah faham dan bersedia bertindak, itu hanja dapat diketahui apabila kita pergi ke-tengah^2 massa dan mengadakan penjelidikan. Komandoisme dapat dihindarkan djika kita berbuat demikian. Dalam pekerdjaan apapun ekorisme djuga salah, sebab ia merupakan penjakit ber-lambat^2 jang ketinggalan dari taraf kesedaran massa dan menjalahi prinsip keharusan memimpin massa madju lebih djauh. Djanganlah kawan^2 kita mengira, bahwa apa jang belum kita fahami, djuga tidak difahami samasekali oleh massa. Seringkali massa jang luas mendahului kita dan menuntut setjara mendesak untuk madju lebih djauh, tapi kawan^2 kita tidak dapat ber-

tindak sebagai pemimpin massa jang luas itu, bahkan mendjadi ekor dari sebagian elemen jang terbelakang, mentjerminkan pendapat mereka, dan salah menganggap pendapat mereka itu sebagai pendapat massa luas.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Memusatkan pendapat dari massa, lalu membawanja lagi ke-tengah[2] massa untuk dipertahankan, sehingga tersusun pendapat pimpinan jang tepat — inilah metode memimpin jang pokok.

"Beberapa Masalah Mengenai Metode Memimpin" (1 Djuni 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Dalam segala pekerdjaan praktis Partai kita, pimpinan jang tepat haruslah "dari massa, kembali kemassa". Ini berarti: pendapat massa (pendapat jang ter-pentjar[2] dan tidak sistimatis) dipu-

satkan (didjadikan pendapat jang terpusat dan sistimatis setelah dipeladjari), lalu dipropagandakan dan didjelaskan dikalangan massa sampai mendjadi pendapat massa, sehingga dengan demikian massa mempertahankan pendapat itu dan mewudjudkannja dalam tindakan, dan mengudji tepat tidaknja pendapat itu dalam tindakan massa. Kemudian, pendapat dari massa dipusatkan lagi, lalu dibawa lagi ke-tengah² massa untuk dipertahankan. Demikianlah seterusnja, ber-ulang² tak henti²nja, sehingga setiap kali pendapat itu mendjadi makin tepat, makin hidup dan makin kaja. Inilah teori Marxis tentang pengetahuan.

Ibid.

Kita harus pergi ke-tengah² massa, beladjar kepada massa dan menjimpulkan pengalaman mereka mendjadi prinsip dan metode jang lebih baik dan tersusun rapi, kemudian mendjelaskan-

nja lagi kepada massa (berpropaganda) dan menjerukan kepada massa supaja melaksanakannja, dengan demikian memetjahkan masalah^2 massa agar massa mentjapai pembebasan dan kebahagiaan.

"Berorganisasilah!" (29 November 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Dalam badan^2 pimpinan kita disementara tempat ada orang jang beranggapan bahwa politik Partai tjukup hanja diketahui oleh pemimpin^2 sadja dan tak perlu diketahui oleh massa. Inilah salahsatu sebab pokok mengapa sementara pekerdjaan kita tidak dapat dilakukan dengan baik.

"Pembitjaraan Didepan Staf Redaksi *Harian Sansi-Suijuén*" (2 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dalam gerakan massa apapun, berapa djumlah massa jang aktif mendukung,

berapa jang menentang dan berapa jang setengah², tentang semuanja ini harus diadakan penjelidikan dasar dan analisa dasar, djangan memutuskan masalah² tanpa dasar dan setjara subjektif.

"Tjara Kerdja Comite Partai" (13 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dimanapun sadja pada umumnja massa terdiri dari tiga bagian: jang relatif aktif, jang setengah² dan jang relatif terbelakang. Maka itu pemimpin harus pandai mempersatukan elemen aktif jang ketjil djumlahnja itu sebagai tulang-punggung untuk memimpin dan harus bersandar pada mereka untuk meningkatkan taraf elemen jang setengah² dan menarik elemen jang terbelakang.

"Beberapa Masalah Mengenai Metode Memimpin" (1 Djuni 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pandai mendjelmakan politik Partai mendjadi aksi massa, pandai berusaha supaja setiap gerakan dan setiap perdjuangan kita bukan sadja difahami oleh kader[2] pimpinan tetapi djuga difahami dan dikuasai oleh massa luas — ini adalah seni memimpin jang Marxis-Leninis. Disini pula letaknja batas jang menentukan apakah kita membuat kesalahan dalam pekerdjaan kita atau tidak.

"Pembitjaraan Didepan Staf Redaksi *Harian Sansi-Suijuén*" (2 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kalau hanja ada kegiatan tulang-punggung pimpinan sadja tapi tidak dipadukan dengan kegiatan massa luas, maka kegiatan itu akan merupakan usaha jang sia[2] dari sedjumlah ketjil orang. Sebaliknja, kalau hanja ada kegiatan massa luas sadja tapi tidak ada tulang-punggung pimpinan jang kuat untuk mengorganisasi kegiatan massa itu de-

ngan sepantasnja, maka kegiatan massa tidak dapat bertahan lama, dan djuga tidak dapat ditudjukan kearah jang tepat atau ditingkatkan ketaraf jang tinggi.

"Beberapa Masalah Mengenai Metode Memimpin" (1 Djuni 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Produksi jang dilakukan massa, kepentingan massa, pengalaman massa dan perasaan massa — semua ini adalah hal[2] jang setiap waktu harus diperhatikan oleh kader[2] pimpinan.

Inskripsi untuk pameran produksi jang diselenggarakan oleh badan[2] jang langsung berada dibawah Comite Central Partai dan Markas Besar Tentara Route Ke-8.

Kita harus dengan seksama memperhatikan masalah kehidupan massa,

mulai dari masalah² tanah dan kerdja sampai pada masalah² kaju bakar, beras, minjak goreng dan garam. . . . Semua masalah jang berkenaan dengan kehidupan massa itu harus dimasukkan dalam atjara kita. Kita harus mendiskusikannja, harus mengambil dan melaksanakan keputusan serta memeriksa pelaksanaannja. Kita harus berusaha supaja massa luas insaf bahwa kita mewakili kepentingannja dan sepenanggungan dengan mereka. Kita harus berusaha supaja dengan berpangkal pada hal² ini mereka memahami tugas lebih tinggi jang telah kita adjukan, jaitu tugas perang revolusioner, agar mereka mendukung revolusi, mengembangkan revolusi keseluruh negeri, menerima baik seruan politik kita dan berdjuang sampai selesai untuk kemenangan revolusi.

"Perhatikan Kehidupan Massa, Perhatikan Tjara Kerdja" (27 Djanuari 1934), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

XII. PEKERDJAAN POLITIK

Pada waktu itu [jang dimaksud jalah Periode Perang Revolusioner Dalamnegeri Pertama 1924-1927] dalam pasukan² diadakan wakil Partai dan departemen politik, suatu sistim jang belum pernah ada dalam sedjarah Tiongkok. Dengan adanja sistim ini, wadjah pasukan² itu mendjadi baru samasekali. Tentara Merah jang dibentuk pada tahun 1927 dan Tentara Route Ke-8 jang sekarang telah mewarisi sistim ini dan mengembangkannja.

"Wawantjara Dengan Wartawan Inggris James Bertram" (25 Oktober 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Atas dasar perang rakjat, atas dasar prinsip[2] persatuan antara tentara dengan rakjat, persatuan antara komandan dengan pradjurit dan pentjeraiberaian tentara musuh, Tentara Pembebasan Rakjat menjusun pekerdjaan politiknja jang revolusioner dan kuat, dan ini merupakan faktor jang penting bagi kita untuk mengalahkan musuh.

"Situasi Dewasa Ini Dan Tugas Kita" (25 Desember 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Tentara ini telah membentuk suatu sistim pekerdjaan politik jang diperlukan bagi perang rakjat, tugasnja jalah berdjuang untuk menggalang persatuan tentara kita, menggalang persatuan dengan tentara[2] sahabat, menggalang persatuan dengan rakjat, mentjeraiberaikan tentara musuh dan mendjamin kemenangan dalam pertempuran.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pekerdjaan politik merupakan talinjawa segala pekerdjaan ekonomi. Lebih[2] demikianlah halnja pada saat sistim sosial-ekonomi mengalami perubahan fundamentil.

Tjatatan untuk artikel "Peladjaran Jang Serius" (1955).

"Resort Partai dibentuk dikompi", ini merupakan suatu sebab jang penting mengapa Tentara Merah tidak berantakan walaupun bertempur dalam keadaan serba-sulit.

"Perdjuangan Digunung Tjingkang" (25 November 1928), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Ada tiga prinsip dasar untuk pekerdjaan politik Tentara Route Ke-8. Pertama, prinsip persatuan antara perwira dengan pradjurit, jang berarti menghapuskan praktek feodal didalam tentara, menghapuskan praktek main pukul dan tjatji-maki, menegakkan

disiplin jang sedar dan hidup sama suka sama duka — sebagai hasilnja seluruh tentara bersatu-padu. Kedua, prinsip persatuan antara tentara dengan rakjat, jang berarti memelihara disiplin jang melarang pelanggaran sedikitpun terhadap kepentingan massa rakjat, melakukan propaganda dikalangan massa, mengorganisasi dan mempersendjatai mereka, meringankan beban ekonomi mereka dan menindas pengchianat dan pendjual bangsa jang membahajakan tentara dan rakjat — sebagai hasilnja tentara bersatu-padu dengan rakjat dan disambut baik oleh rakjat di-mana[2]. Ketiga, prinsip mentjerai-beraikan tentara musuh dan memberikan perlakuan murah-hati kepada tawanan. Kemenangan kami tidak hanja bergantung pada operasi tentara kami tetapi djuga pada pentjerai-beraian tentara musuh.

"Wawantjara Dengan Wartawan Inggris James Bertram" (25 Oktober 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Tentara kita harus mentaati prinsip^2 jang tepat dalam menghadapi hubungan^2 antara tentara dengan rakjat, antara tentara dengan pemerintah, antara tentara dengan Partai, antara perwira dengan pradjurit, antara pekerdjaan militer dengan pekerdjaan politik dan hubungan sesama kader, se-kali^2 djangan membuat kesalahan radjaperangisme. Para perwira harus mentjintai pradjuritnja, tidak boleh bersikap atjuh tak atjuh atau mengenakan hukuman badan. Tentara harus mentjintai rakjat dan tidak boleh merugikan kepentingan rakjat. Tentara harus menghargai pemerintah dan Partai, dan tidak boleh main "merdeka".

"Berorganisasilah!" (29 November 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Politik jang harus didjalankan terhadap tawanan dari tentara musuh [Djepang], tentara boneka dan tentara anti-Komunis jalah membebaskan me-

reka semua, ketjuali orang jang sangat dibentji oleh massa dan jang harus didjatuhi hukuman mati dan jang hukumannja itu telah disetudjui oleh fihak atasan. Dari tawanan itu harus ditarik dalam djumlah besar elemen jang masuk tentara reaksioner karena terpaksa dan jang sedikit banjak memiliki watak revolusioner, supaja bekerdja untuk tentara kita, sedangkan jang lain²nja dibebaskan semua. Apabila mereka bertempur lagi melawan kita dan tertawan lagi, harus kita bebaskan lagi; djanganlah mereka dihina, djanganlah uang dan barang mereka dirampas dan djanganlah mereka disuruh mengaku salah, melainkan harus diperlakukan dengan tulus-ichlas dan ramah-tamah tanpa ketjuali. Biar betapa reaksionernja mereka itu, kita harus mendjalankan politik ini djuga. Ini sangat efektif untuk mementjilkan kubu reaksioner.

"Tentang Politik" (25 Desember 1940), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid II.

Sendjata merupakan faktor jang penting dalam perang, tetapi bukan faktor jang menentukan. Faktor jang menentukan bukanlah benda, melainkan manusia. Pertandingan kekuatan itu bukan hanja pertandingan kekuatan militer dan kekuatan ekonomi sadja, tetapi djuga pertandingan tenaga manusia dan moril manusia. Kekuatan militer dan kekuatan ekonomi djustru harus dikendalikan oleh manusia.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Bom atom adalah matjan kertas jang digunakan oleh kaum reaksioner Amerika Serikat untuk me-nakut²i orang. Tampaknja menakutkan, sebenarnja tidak. Sudah tentu, bom atom adalah sematjam sendjata untuk pembunuhan setjara besar²an, tetapi jang menentukan menang-kalahnja perang adalah

rakjat, bukan satu dua matjam sendjata model baru.

"Wawantjara Dengan Wartawan Amerika Anna Louise Strong" (Agustus 1946), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Jang mendjadi dasar tentara jalah pradjurit. Tanpa penanaman semangat politik jang progresif dikalangan tentara, tanpa pekerdjaan politik jang progresif untuk melaksanakan penanaman semangat itu, tidak mungkin mentjapai persatuan jang sedjati antara perwira dengan pradjurit, tidak mungkin membangkitkan antusiasme mereka setjara maksimal untuk Perang Perlawanan, dan segala teknik dan taktik kita tak mungkin menemukan dasar jang paling baik untuk mengembangkan daja-gunanja jang semestinja.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Pandangan kemiliteran se-mata[2] sangat berkembang dikalangan sedjumlah kawan dalam Tentara Merah. Manifestasinja adalah sebagai berikut:

1. Menganggap bahwa urusan militer dan politik adalah saling bertentangan dan tidak mengakui bahwa urusan militer hanja merupakan salahsatu alat untuk menjelesaikan tugas politik. Bahkan ada djuga jang berkata: "Djika baik dalam urusan militer, tentu akan baik djuga dalam hal politik; djika tidak baik dalam urusan militer djuga tidak akan baik dalam hal politik" — ini berarti lebih landjut menganggap bahwa urusan militer memimpin politik.

. . . . . .

"Tentang Membetulkan Fikiran2 Keliru Didalam Partai" (Desember 1929), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Pendidikan ideologi merupakan matarantai terpenting jang harus dikuasai

dalam mempersatukan seluruh Partai untuk perdjuangan politik jang besar. Djika tugas ini tidak diselesaikan, segala tugas politik Partai tak mungkin dituNaikan.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pada waktu belakangan ini pekerdjaan ideologi dan politik dikalangan kaum intelektuil dan pemuda peladjar mendjadi kendur, dan telah terdjadi beberapa penjelewengan. Rupanja dimata sementara orang, politik, haridepan tanahair ataupun tjita² umatmanusia itu tidak perlu mendapat perhatian. Se-akan² Marxisme itu mode untuk suatu ketika sadja, dan kini sudah tidak begitu mendjadi mode lagi. Untuk menghadapi keadaan demikian ini, pekerdjaan ideologi dan politik harus dipergiat sekarang. Baik kaum intelektuil maupun pemuda peladjar harus giat

beladjar. Disamping menempuh peladjaran kedjuruan, mereka harus mentjapai kemadjuan dalam ideologi maupun politik, dan untuk maksud ini mereka harus mempeladjari Marxisme, mempeladjari kedjadian² jang hangat dan soal² politik. Tidak mempunjai pandangan politik jang tepat sama halnja dengan tidak berdjiwa. ... Semua badan harus memikul tanggungdjawabnja dalam pekerdjaan ideologi dan politik. Ini berlaku bagi Partai Komunis, Liga Pemuda, djawatan² pemerintah jang bertugas mengurus pekerdjaan ini, dan terutama bagi para kepala sekolah dan guru.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Setelah mendapat pendidikan politik, pradjurit Tentara Merah semua mendjadi berkesedaran klas, mempunjai pengetahuan dasar tentang pembagian

tanah, pembentukan kekuasaan politik, mempersendjatai buruh dan tani, dst., dan mereka tahu bahwa mereka bertempur untuk mereka sendiri, untuk klas buruh dan klas tani. Karena itu mereka dapat menderita kepahit-getiran perdjuangan tanpa keluh-kesah. Setiap kompi, bataljon atau resimen mempunjai dewan pradjurit jang mewakili kepentingan pradjurit dan melakukan pekerdjaan politik dan pekerdjaan dikalangan massa rakjat.

"Perdjuangan Digunung Tjingkang" (25 November 1928), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Berkat diadakannja setjara tepat gerakan membeberkan penderitaan (penderitaan[2] jang ditimpakan kepada rakjat pekerdja oleh masjarakat lama dan oleh kaum reaksioner) dan tiga pemeriksaan (memeriksa asal klas, memeriksa pekerdjaan dan memeriksa tekad-djuang), telah sangat dipertinggi

kesedaran para komandan dan pradjurit seluruh tentara dalam bertempur untuk membebaskan massa pekerdja jang terhisap, untuk perubahan tanah diseluruh negeri dan untuk membasmi musuh bersama dari rakjat, gerombolan bandit Tjiang Kai-sék. Disamping itu, djuga telah sangat diperkuat persatuan jang teguh dari semua komandan dan pradjurit dibawah pimpinan Partai Komunis. Atas dasar ini kemurnian tentara telah dipertinggi, disiplinnja telah diperkuat, gerakan latihan militer setjara massal telah dilantjarkan, dan demokrasi jang didjalankan setjara terpimpin dan teratur sepenuhnja dibidang² politik, ekonomi dan militer dalam tentara telah diperkembangkan lebih landjut. Demikianlah tentara telah mendjadi bersatu hati semuanja; setiap orang menjumbangkan fikiran dan tenaganja, tidak takut berkorban, mengatasi kesulitan materiil, dan memperlihatkan heroisme dan keberanian massa untuk menghantjurkan musuh.

Tentara sematjam ini tak akan ada lawannja didunia.

"Tentang Kemenangan Besar Dibaratlaut Dan Tentang Gerakan Pembetulan Tipe Baru Dalam Tentara Pembebasan" (7 Maret 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Pada bulan[2] belakangan ini, hampir semua kesatuan Tentara Pembebasan Rakjat telah mengadakan pengkonsolidasian dan latihan setjara besar[2]an dengan menggunakan waktu djeda dalam pertempuran. Pengkonsolidasian dan latihan ini samasekali diadakan setjara terpimpin, teratur dan dengan tjara demokratis. Karena itu, usaha ini telah membangkitkan kegairahan revolusioner massa luas komandan dan pradjurit, telah memperdjelas pengertian mereka tentang tudjuan perang, telah melenjapkan beberapa ketjenderungan ideologi jang tidak tepat dan gedjala jang tidak baik dikalangan tentara, telah mendidik para kader dan

pradjurit, dan telah sangat mempertinggi daja-tempur mereka. Untuk selandjutnja harus diteruskan gerakan pembetulan dalam tentara, suatu gerakan jang demokratis, bersifat massal dan bertipe baru ini.

"Pidato Didepan Konferensi Kader Daerah Bebas Sansi-Suijuén" (1 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Pedoman pendidikan dari Universitas Militer Dan Politik Anti-Djepang jalah: arah politik jang teguh dan tepat, langgam-kerdja jang tak kenal susah-pajah dan sederhana, strategi dan taktik jang luwes dan lintjah. Ke-tiga²nja itu tak boleh kurang dalam mentjiptakan pradjurit revolusioner anti-Djepang. Berdasarkan ke-tiga²nja itulah para staf, guru dan siswa universitas ini melakukan pendidikan dan beladjar.

Ditentang Musuh Adalah Hal Jang Baik, Bukan Hal Jang Buruk (26 Mei 1939).

Bangsa kita sedjak dulu sudah mempunjai langgam berdjuang tak kenal susah-pajah, jang harus kita kembangkan. . . . Partai Komunis selamanja lebih mengandjurkan arah politik jang teguh dan tepat, . . . arah politik jang teguh dan tepat ini tidak bisa dipisahkan dari langgam-kerdja berdjuang tak kenal susah-pajah. Tanpa arah politik jang teguh dan tepat tidaklah mungkin dikobarkan langgam-kerdja berdjuang tak kenal susah-pajah. Tanpa langgam-kerdja berdjuang tak kenal susah-pajah, djuga tidaklah mungkin bertindak menurut arah politik jang teguh dan tepat.

Pidato Dalam Rapat Perajaan Hari Buruh Internasional 1 Mei Di Jénan (1 Mei 1939).

Bersatu, giat, serius dan lintjah.

Motto untuk Universitas Militer Dan Politik Anti-Djepang.

Apa jang ditakuti didunia ini djustru adalah "ke-sungguh²an", dan Partai Ko-

munis djustru paling mengutamakan "ke-sungguh²an".

Pembitjaraan dalam pertemuan dengan para mahasiswa dan trainee Tiongkok di Moskow (17 November 1957).

XIII. HUBUNGAN ANTARA PERWIRA DENGAN PRADJURIT

Tentara kita selamanja mempunjai dua pedoman: pertama, harus keras terhadap musuh, harus menaklukkannja dan membasminja; kedua, harus ramah terhadap orang^2 kita sendiri, terhadap rakjat, terhadap kawan, terhadap atasan dan bawahan, dan bersatu dengan mereka.

Pidato dalam resepsi jang diadakan oleh Comite Central Partai untuk para utusan teladan beladjar dari korps garnisun daerah-belakang (18 September 1944).

Kita berasal dari segenap pendjuru dan berkumpul ber-sama² untuk suatu tudjuan revolusioner bersama. . . . Kader² kita harus menaruh perhatian pada setiap pradjurit, dan semua orang dalam barisan revolusi harus saling memperhatikan, saling mentjintai dan saling membantu.

"Mengabdi Kepada Rakjat" (8 September 1944), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Dalam setiap kesatuan tentara harus diadakan gerakan menjokong kader dan mentjintai pradjurit, para kader harus diserukan supaja mentjintai pradjurit dan bersamaan dengan itu para pradjurit diserukan supaja menjokong kader. Kekurangan dan kesalahan mereka masing² harus dibeberkan setjara terbuka dan dikoreksi setjepatnja. Dengan demikian akan tertjapailah tudjuan persatuan intern dengan se-baik²nja.

Tugas² Tahun 1945 (15 Desember 1944).

Banjak orang jang menganggap bahwa hubungan jang kurang baik antara perwira dengan pradjurit dan antara tentara dengan rakjat itu disebabkan karena tjara^2 jang salah, tapi selalu saja katakan kepada mereka bahwa ini adalah soal mengenai sikap pokok (atau asas pokok), jaitu sikap menghormati pradjurit dan menghormati rakjat. Dari sikap inilah timbul berbagai matjam politik, tjara dan bentuk. Djika menjimpang dari sikap ini, sudah tentu akan salah djuga politiknja, tjaranja dan bentuknja, dan hubungan^2 antara perwira dengan pradjurit, antara tentara dengan rakjat, pasti tidak akan baik. Tiga prinsip besar pekerdjaan politik dikalangan tentara jalah: pertama, persatuan antara perwira dengan pradjurit; kedua, persatuan antara tentara dengan rakjat; dan ketiga, mentjerai-beraikan tentara musuh. Untuk melaksanakan prinsip^2 itu setjara efektif haruslah bertolak dari sikap pokok tersebut, jakni menghormati pradjurit, menghormati rakjat dan menghormati nilai kemanu-

siaan tawanan perang jang telah meletakkan sendjatanja. Sungguh salah fikiran mereka jang menganggap soal ini bukan sebagai soal sikap pokok, melainkan sebagai soal teknik sadja, dan sudah selajaknja mereka membetulkan fikirannja itu.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid II.

Orang Komunis ketika bekerdja dikalangan rakjat pekerdja harus menggunakan tjara demokratis, tjara mejakinkan dan mendidik, dan se-kali[2] tidak diperkenankan menggunakan komandoisme atau tjara paksaan. Partai Komunis Tiongkok dengan setia mentaati prinsip Marxis-Leninis ini.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Kawan[2] kita harus mengerti bahwa pekerdjaan mengubah ideologi adalah

pekerdjaan djangka-pandjang jang membutuhkan kesabaran dan ketelitian, dan tidak boleh mentjoba mengubah ideologi orang jang telah terbentuk dalam hidupnja selama puluhan tahun itu dengan beberapa kali kuliah atau beberapa kali rapat. Mejakinkan orang hanja bisa dengan tjara mengemukakan alasan^2 dan tidak boleh dengan tjara memaksa. Memaksa pasti tak akan bisa mejakinkan orang. Mentjoba mejakinkan orang dengan paksaan tak akan berhasil. Tjara ini boleh digunakan dalam menghadapi musuh, tetapi sekali^2 tidak boleh digunakan dalam menghadapi kawan atau sahabat.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Kita harus membedakan dengan djelas antara musuh dengan kita, dan kita tidak boleh mengambil pendirian bermusuhan terhadap kawan^2 dan mem-

perlakukan mereka dengan sikap sebagaimana kita memperlakukan musuh. Dalam berbitjara, kita harus dengan penuh kegairahan mengambil sikap melindungi usaha rakjat dan meningkatkan kesedaran politik rakjat, dan djanganlah mengambil sikap mengedjek atau menjerang.

Ibid.

XIV. HUBUNGAN ANTARA TENTARA DENGAN RAKJAT

Tentara harus menjatukan diri dengan rakjat, supaja dipandang sebagai tentaranja sendiri oleh rakjat, dan tentara jang demikian tak ada lawannja didunia. . . .

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Setiap kawan harus diinsafkan, bahwa selama kita bersandar pada rakjat, pertjaja teguh akan daja-tjipta massa rakjat jang tak kundjung habis, dan karena itu pertjaja kepada rakjat dan menjatukan diri dengan rakjat, maka kita dapat mengatasi kesulitan apapun,

dan tidak satupun musuh dapat menghantjurkan kita, melainkan kita jang dapat menghantjurkan musuh.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kemana sadja kawan[2] kita pergi, harus memelihara hubungan jang baik dengan massa, menaruh perhatian kepada massa dan membantu mereka mengatasi kesulitan[2]. Kita harus bersatu dengan rakjat jang luas, lebih banjak lebih baik.

"Tentang Perundingan Tjungtjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Di Daerah Bebas, disatu fihak, tentara harus melakukan usaha[2] menjokong pemerintah dan mentjintai rakjat, difihak lain, pemerintah demokratis harus memimpin rakjat melakukan usaha[2] menjokong tentara dan memberi perhatian chusus kepada keluarga para

anggota tentara anti-Djepang, agar supaja hubungan antara tentara dengan rakjat mendjadi lebih baik lagi.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Dalam tentara setiap komandan dan pradjurit harus dibereskan soal²nja dari sudut ideologi, sehingga mereka dengan sepenuhnja memahami pentingnja menjokong pemerintah dan mentjintai rakjat. Asal fihak tentara melakukannja dengan baik, hubungan Partai, pemerintah dan rakjat setempat dengan tentara pasti akan dapat diperbaiki djuga.

"Pedoman Bagi Pekerdjaan Di Daerah Bebas Untuk Tahun 1946" (15 Desember 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dalam gerakan "menjokong pemerintah dan mentjintai rakjat" serta "menjokong tentara dan memberi perhatian

chusus kepada keluarga para anggota tentara anti-Djepang", harus dilakukan pemeriksaan sepenuhnja atas kekurangan dan kesalahan fihak tentara serta fihak Partai dan pemerintah pada tahun 1943, dan kekurangan dan kesalahan itu harus dikoreksi dengan konsekwen pada tahun 1944. Untuk selandjutnja gerakan sematjam itu harus dilantjarkan setjara merata pada setiap bulan pertama tahun imlek, dan dalam gerakan itu djandji bersama untuk "menjokong pemerintah dan mentjintai rakjat" serta "menjokong tentara dan memberi perhatian chusus kepada keluarga para anggota tentara anti-Djepang" dibatjakan berulang² dan harus diadakan otokritik jang ber-ulang² dihadapan massa tentang kekurangan dan kesalahan jang pernah terdjadi di-daerah² basis dimana tentara menggentjet organisasi Partai, pemerintah dan rakjat, dan organisasi Partai, pemerintah dan rakjat kurang memberikan perhatian kepada tentara (masing² hanja mengkritik fihaknja sendiri dan tidak mengkritik fihak lain),

dengan demikian mengkoreksi sepenuhnja kekurangan dan kesalahan itu.

"Kembangkan Gerakan Untuk Menurunkan Sewa, Meningkatkan Produksi Dan 'Menjokong Pemerintah Dan Mentjintai Rakjat' Didaerah Basis" (1 Oktober 1943), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

XV. TIGA DEMOKRASI BESAR

Pendemokrasian dalam batas[2] tertentu sudah sewadjarnja dipraktekkan didalam tentara, terutama menghapuskan praktek main pukul dan tjatji-maki jang berbau feodal, dan mengandjurkan supaja perwira dan pradjurit hidup sama suka sama duka. Dengan demikian tertjapailah persatuan antara perwira dengan pradjurit, sangat bertambah besarlah daja-tempur tentara dan tak usah dikuatirkan pula kemampuannja untuk meneruskan peperangan jang lama dan kedjam itu.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Sekalipun penghidupan materiilnja begitu buruk dan pertempuran² begitu sering, Tentara Merah tetap bisa bertahan terus dengan ulet, sebabnja jalah karena dilaksanakannja demokrasi didalam tentara, disamping peranan Partai. Perwira tidak memukul pradjurit; perwira dan pradjurit mendapat perlakuan jang sama; pradjurit mempunjai kebebasan untuk berapat dan berbitjara; tatakrama jang tetek-bengek telah dihapuskan; soal² ekonomi diurus setjara terbuka. . . . Di Tiongkok demokrasi dibutuhkan bukan sadja oleh rakjat, tetapi djuga oleh tentara. Sistim demokrasi didalam tentara kita merupakan suatu sendjata jang penting untuk menghantjurkan tentara sewaan feodal.

"Perdjuangan Digunung Tjingkang" (25 November 1928), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Pedoman bagi pekerdjaan politik didalam kesatuan² tentara jalah mengerahkan dengan leluasa massa pradjurit,

para komandan dan semua petugas untuk mentjapai tiga tudjuan besar, jaitu persatuan se-erat²nja dibidang politik, perbaikan penghidupan dan peningkatan teknik dan taktik militer, melalui gerakan demokratis dibawah pimpinan jang terpusat. Tiga Pemeriksaan dan Tiga Pembetulan jang sekarang didjalankan dengan hangat didalam kesatuan² tentara kita djustru bermaksud mentjapai dua tudjuan jang tersebut terdahulu itu dengan menggunakan tjara² demokrasi politik dan demokrasi ekonomi.

Mengenai demokrasi ekonomi, wakil² jang dipilih oleh para pradjurit harus diberi hak untuk membantu (bukan melampaui) pemimpin kompi dalam mengurus perbekalan dan makanan kompi.

Mengenai demokrasi militer, harus dilakukan saling mengadjar antara perwira dengan pradjurit dan saling mengadjar dikalangan pradjurit sendiri diwaktu diadakan latihan militer; dan diwaktu bertempur kompi² harus menjelenggarakan ber-matjam² rapat be-

sar dan ketjil difront. Dibawah bimbingan pemimpin kompi, massa pradjurit harus dibangkitkan untuk mendiskusikan bagaimana menjerang dan menduduki posisi musuh dan bagaimana merampungkan tugas pertempuran. Rapat[2] sematjam itu harus diadakan beberapa kali dalam pertempuran jang berlangsung terus-menerus beberapa hari. Demokrasi militer sematjam ini telah dipraktekkan dengan mendapat sukses jang besar sekali dalam pertempuran Panlung di Sensi utara dan dalam pertempuran Setjiatjuang didaerah Sansi-Tjahar-Hepei. Dan terbukti bahwa praktek sematjam ini hanja akan mendatangkan manfaat dan tidak merugikan sedikitpun.

"Gerakan Demokratis Didalam Tentara" (30 Djanuari 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Partai Komunis Tiongkok jang berada dalam perdjuangan besar menuntut

kepada semua badan pimpinannja dan semua anggota serta kadernja supaja mengembangkan inisiatif mereka sepenuh²nja dan hanja dengan demikian barulah kemenangan bisa ditjapai. Apa jang dinamakan mengembangkan inisiatif itu harus berwudjud setjara kongkrit dalam daja kreatif badan² pimpinan, kader² dan anggota² Partai, dalam tanggungdjawab mereka, dalam kedinamisan kerdja mereka, dalam keberanian dan kepandaian mereka mengadjukan soal, menjatakan pendapat dan mengkritik kekurangan dan dalam peranan mengkontrol jang bertolak dari rasa menjajangi badan² pimpinan dan kader² pimpinan. Tanpa semua ini, apa jang dinamakan inisiatif akan mendjadi sesuatu jang kosong. Tetapi pengembangan inisiatif itu bergantung pada pendemokrasian kehidupan intern-Partai. Tudjuan mengembangkan inisiatif tidak akan tertjapai djika dalam Partai kurang kehidupan demokratis. Djuga hanja dalam kehidupan demokratis

dapat ditjiptakan orang² tjakap dalam djumlah besar.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Siapa sadja, asal bukan elemen jang bermusuhan dan tidak melakukan serangan djahat, diperkenankan berbitjara dan djika salah bitjara djuga tidak mengapa. Pemimpin² disemua tingkat berkewadjiban mendengarkan perkataan orang lain. Dua prinsip harus dilaksanakan: (1) Katakanlah apa jang kauketahui dan utarakanlah tanpa tjadangan; (2) Jang bitjara tidak bersalah, jang mendengar patut waspada. Ketjuali djika prinsip "jang bitjara tidak bersalah" dilaksanakan dengan sungguh² dan bukan dengan palsu, maka tidak mungkin ditjapai hasil "katakanlah apa jang kauketahui dan utarakanlah tanpa tjadangan".

Tugas² Tahun 1945 (15 Desember 1944).

Didalam Partai harus diadakan pendidikan tentang kehidupan demokratis agar anggota² Partai mengerti apa kehidupan demokratis itu, apa hubungan antara demokrasi dengan sentralisme itu dan bagaimana melaksanakan sentralisme-demokratis. Hanja dengan demikian barulah kita bisa disatu fihak benar² memperluas kehidupan demokratis didalam Partai dan difihak lain tidak sampai terdjerumus kedalam ultra-demokrasi dan keliberalan jang merusak disiplin.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Baik didalam tentara maupun didalam organisasi setempat, demokrasi intern-Partai harus ditudjukan untuk memperkokoh disiplin dan memperbesar daja-djuang, dan bukan untuk melemahkan disiplin dan daja-djuang.

Ibid.

Membasmi akar² ultra-demokrasi dari sudut teori. Pertama harus ditundjukkan bahwa bahaja ultra-demokrasi itu terletak pada kenjataan bahwa ia merugikan dan bahkan samasekali merusak organisasi Partai serta melemahkan dan bahkan menghantjurkan samasekali daja-djuang Partai, sehingga Partai tidak mampu memikul tugas perdjuangannja dan karena itu akan mengakibatkan gagalnja revolusi. Selandjutnja, harus ditundjukkan bahwa sumber ultra-demokrasi itu berasal dari sifat bebas-liberal dari burdjuasi ketjil. Bila sifat itu dibawa masuk kedalam Partai, ia akan mendjadi fikiran ultra-demokrasi, baik dalam politik maupun dalam organisasi. Fikiran itu samasekali bertentangan dengan tugas perdjuangan proletariat.

"Tentang Membetulkan Fikiran² Keliru Didalam Partai" (Desember 1929), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

XVI. PENDIDIKAN DAN LATIHAN

Pedoman pendidikan kita harus demikian rupa sehingga setiap orang jang mendapat pendidikan berkembang moral, ketjerdasan dan djasmaninja, mendjadi pekerdja jang berkesedaran sosialis dan berkebudajaan.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Mengenai pendidikan untuk kader jang tetap bekerdja dan untuk sekolah kader, harus ditetapkan pedoman jang mendjadikan studi tentang masalah[2] praktis revolusi Tiongkok sebagai titik-pusatnja dan prinsip[2] dasar Marxisme-

Leninisme sebagai bimbingannja, dan harus dihapuskan metode mempeladjari Marxisme-Leninisme setjara statis dan terisolasi.

"Mengubah Studi Kita" (Mei 1941), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Bagi suatu sekolah militer, soal jang paling penting jalah memilih direktur dan instruktur dan menetapkan pedoman pendidikan.

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Sebuah sekolah dengan seratus orang pasti tidak akan dapat diselenggarakan dengan baik apabila sekolah itu tidak mempunjai tulang-punggung pimpinan jang terdiri dari beberapa atau belasan orang jang paling aktif, paling djudjur dan paling tjekatan dari kalangan guru, pegawai lainnja dan siswa sesuai de-

ngan keadaan njata (bukan dikumpulkan setjara di-buat²).

"Beberapa Masalah Mengenai Metode Memimpin" (1 Djuni 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Segenap perwira dan pradjurit tentara kita harus meningkatkan seni militernja, bergerak madju dengan berani dalam perang jang pasti akan menang dan membasmi semua musuh setjara tegas, menjeluruh, habis²an dan total.

"Manifesto Tentara Pembebasan Rakjat Tiongkok" (Oktober 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dalam rentjana pengkonsolidasian dan latihan satu tahun jang dimulai dewasa ini, pengkonsolidasian dan latihan dibidang militer dan dibidang politik harus sama² dipentingkan, dan keduanja harus dipadukan satu sama lain. Pada waktu dimulai pengkonso-

lidasian dan latihan, tekanan harus diletakkan pada bidang politik, pada perbaikan hubungan antara perwira dengan pradjurit, pada diperkuatnja persatuan intern dan dibangkitkannja keaktifan jang tinggi dari massa kader dan pradjurit. Hanja dengan demikian barulah pengkonsolidasian dan latihan dibidang militer dapat dilangsungkan dengan lantjar dan mendapat hasil jang lebih efektif.

Tugas2 Tahun 1945 (15 Desember 1944).

Mengenai tjara latihan militer, harus dikembangkan gerakan latihan militer setjara massal dimana perwira mengadjar pradjurit, pradjurit mengadjar perwira dan pradjurit mengadjar pradjurit.

"Pedoman Bagi Pekerdjaan Di Daerah Bebas Untuk Tahun 1946" (15 Desember 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Sembojan kita dalam melatih tentara jalah "Perwira mengadjar pradjurit, pradjurit mengadjar perwira dan pradjurit mengadjar pradjurit." Pradjurit mempunjai banjak sekali pengalaman praktis dalam pertempuran. Perwira harus beladjar dari pradjurit dan mendjadikan pengalaman orang lain sebagai pengalamannja sendiri, dengan demikian ia akan bertambah pandai.

"Pembitjaraan Didepan Staf Redaksi *Harian Sansi-Suijuén*" (2 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Mengenai atjara latihan militer, tetap diutamakan peningkatan taraf teknik menembak, tusuk-bajonet, lempar-geranat dan sebagainja, dan dengan peningkatan taraf taktik sebagai pelengkapnja, sedang tekanan chusus diletakkan pada latihan operasi malam.

"Pedoman Bagi Pekerdjaan Di Daerah Bebas Untuk Tahun 1946" (15 Desember 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

XVII. MENGABDI KEPADA RAKJAT

Kita harus rendah-hati dan ber-hati[2], tidak sombong dan tidak terburu-nafsu, dan mengabdi rakjat Tiongkok dengan sepenuh hati. . . .

"Dua Nasib Tiongkok" (23 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Titik-tolak kita jalah: mengabdi sepenuh hati kepada rakjat dan sekedjappun tidak memisahkan diri dari massa; dalam segala hal bertolak dari kepentingan rakjat dan bukan dari kepentingan diri sendiri atau suatu golongan ketjil; dan menjatukan tanggungdjawab

kita kepada rakjat dengan tanggung-djawab kita kepada badan² pimpinan Partai.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Badan² negara harus mendjalankan sentralisme-demokratis, badan² negara harus bersandar pada massa rakjat dan para pekerdja badan² negara harus mengabdi kepada rakjat.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Semangat Kawan Norman Bethune, semangat se-mata² mementingkan orang lain tanpa sedikitpun mementingkan diri sendiri, tampak pada rasa tanggungdjawabnja jang luarbiasa terhadap pekerdjaannja dan pada kehangatannja jang luarbiasa terhadap kawan dan

rakjat. Setiap anggota Partai Komunis harus beladjar daripadanja.

. . . . . .

Kita semua harus beladjar daripadanja semangat tidak mementingkan diri sendiri sedikitpun itu. Dengan semangat ini seseorang bisa mendjadi orang jang sangat berguna bagi rakjat. Kemampuan seseorang bisa besar dan bisa ketjil, tetapi asal sadja ia memiliki semangat ini, maka ia adalah seorang manusia jang mulia, manusia jang murni, manusia jang bermoral, manusia jang bebas dari minat[2] jang vulger, manusia jang berfaedah bagi rakjat.

"Memperingati Norman Bethune" (21 Desember 1939), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Partai Komunis kita dan Tentara Route Ke-8 serta Tentara Ke-4 Baru jang dipimpin oleh Partai Komunis ada-

lah barisan revolusi. Barisan kita ini samasekali untuk membebaskan rakjat dan sepenuhnja bekerdja untuk kepentingan rakjat.

"Mengabdi Kepada Rakjat" (8 September 1944), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Semua kader kita, tak peduli tinggi atau rendah kedudukannja, adalah abdi rakjat, dan apa sadja jang kita kerdjakan adalah mengabdi rakjat. Maka sifat² buruk apa jang kita masih sajang membuangnja?

Tugas² Tahun 1945 (15 Desember 1944).

Kewadjiban kita jalah bertanggungdjawab kepada rakjat. Setiap utjapan, setiap tindakan dan setiap politik harus sesuai dengan kepentingan rakjat, dan djika ada kesalahan, harus dibetulkan

— itulah jang disebut bertanggung-djawab kepada rakjat.

"Situasi Dan Pedoman Kita Sesudah Kemenangan Perang Anti-Djepang" (13 Agustus 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Djika mau berdjuang, tentu akan ada pengorbanan, dan kematian itu sering terdjadi. Tapi kita ingat akan kepentingan rakjat, ingat akan penderitaan majoritet rakjat, dan apabila kita mati untuk rakjat, maka kematian itu adalah kematian jang patut. Sekalipun demikian kita harus berusaha sedapat mungkin untuk mengurangi pengorbanan jang tidak perlu.

"Mengabdi Kepada Rakjat" (8 September 1944), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Semua orang tentu akan mati, tetapi kematian itu bisa ber-beda^2 artinja. Pudjangga Tiongkok zaman kuno Sema

Tjién pernah berkata: "Kendatipun semua orang akan mati, kematian itu bisa lebih berat daripada Gunung Tai atau lebih ringan daripada sehelai bulu belibis." Mati untuk kepentingan rakjat lebih berat daripada Gunung Tai; bekerdja untuk kaum fasis dan mati untuk kaum penghisap dan penindas rakjat lebih ringan daripada sehelai bulu belibis.

Ibid.

XVIII. PATRIOTISME DAN INTERNASIONALISME

Dapatkah seorang anggota Partai Komunis, sebagai seorang internasionalis, sekaligus djuga seorang patriot? Kita berpendapat bahwa bukan sadja dapat tetapi djuga harus. Isi kongkrit patriotisme ditentukan oleh sjarat² sedjarah. Ada "patriotisme" agresor Djepang dan Hitler, dan ada pula patriotisme kita. Anggota Partai Komunis harus dengan tegas menentang apa jang dinamakan "patriotisme" agresor Djepang dan Hitler. Orang Komunis Djepang dan orang Komunis Djerman adalah kaum defaitis terhadap perang jang dilakukan oleh negeri² mereka. Berusaha dengan segala tjara supaja perang jang dilantjarkan kaum agresor

Djepang dan Hitler itu mengalami kekalahan adalah untuk kepentingan rakjat Djepang dan rakjat Djerman; dan semakin total kekalahan itu semakin baik. . . . Karena perang jang dilantjarkan kaum agresor Djepang dan Hitler itu bukan sadja merugikan rakjat sedunia, tetapi djuga merugikan rakjat negerinja sendiri. Tetapi lain halnja dengan keadaan di Tiongkok, Tiongkok adalah negeri jang diagresi. Oleh karena itu orang Komunis Tiongkok harus memadukan patriotisme dengan internasionalisme. Kita adalah kaum internasionalis dan djuga kaum patriot, dan sembojan kita jalah berperang untuk membela tanahair melawan kaum agresor. Bagi kita defaitisme adalah suatu dosa, sedangkan berdjuang untuk kemenangan Perang Anti-Djepang adalah kewadjiban jang tidak dapat dielakkan. Karena hanja dengan berperang membela tanahair barulah kita dapat mengalahkan kaum agresor dan mentjapai pembebasan nasional. Dan hanja dengan tertjapainja pembebasan

nasional barulah mungkin tertjapai pembebasan proletariat dan rakjat pekerdja. Kemenangan Tiongkok dan kekalahan kaum imperialis jang mengagresi Tiongkok itu djuga berarti bantuan bagi rakjat negeri² lain. Dengan demikian patriotisme adalah pentrapan internasionalisme dalam perang pembebasan nasional.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Seorang asing, tanpa motif mementingkan diri sendiri sedikitpun, memandang usaha pembebasan rakjat Tiongkok sebagai usahanja sendiri — semangat apakah ini? Ini semangat internasionalisme, semangat komunisme; setiap anggota Partai Komunis Tiongkok harus beladjar dari semangat ini. . . . Kita harus bersatu dengan proletariat semua negeri kapitalis, harus bersatu dengan proletariat Djepang, Inggris,

Amerika Serikat, Djerman, Italia dan semua negeri kapitalis lainnja, dengan demikian barulah dapat menghantjurkan imperialisme, membebaskan bangsa dan rakjat kita, dan membebaskan bangsa dan rakjat lainnja didunia. Inilah internasionalisme kita, internasionalisme jang kita gunakan untuk menentang nasionalisme sempit dan patriotisme sempit.

"Memperingati Norman Bethune" (21 Desember 1939), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Dalam memperdjuangkan pembebasan penuh, rakjat jang tertindas pertama[2] harus bersandar pada perdjuangannja sendiri, kemudian barulah bantuan internasional. Rakjat jang telah mentjapai kemenangan dalam revolusinja harus membantu rakjat[2] jang sedang berdjuang untuk pembebasan. Inilah kewadjiban internasionalis kita.

Pembitjaraan dengan sahabat[2] Afrika (8 Agustus 1963).

Negeri sosialis adalah negara tipe baru samasekali dimana klas² penghisap telah digulingkan dan kekuasaan dipegang rakjat pekerdja. Prinsip memadukan internasionalisme dengan patriotisme dipraktekkan dalam saling-hubungan diantara negeri² ini. Dan kita dipertalikan se-erat²nja oleh kepentingan bersama dan tjita² bersama.

Pidato Didepan Sidang Sovjet Tertinggi Uni Sovjet Dalam Rangka Perajaan Ulangtahun Ke-40 Revolusi Sosialis Oktober Besar (6 November 1957).

Bersatulah rakjat semua negeri kubu sosialis, bersatulah rakjat semua negeri Asia, Afrika dan Amerika Latin, bersatulah rakjat semua benua diseluruh dunia, bersatulah semua negeri jang tjinta-damai, bersatulah semua negeri jang diagresi, dikendalikan, diintervensi dan digentjet oleh Amerika Serikat, dan membentuk front persatuan jang se-luas²nja untuk melawan politik

agresi dan politik perang imperialisme Amerika Serikat dan membela perdamaian dunia.

Pernjataan Menjokong Perdjuangan Patriotik Dan Adil Rakjat Panama Melawan Imperialisme Amerika Serikat (12 Djanuari 1964).

Hal-ihwal berkembang dengan tiada henti²nja. Sedjak Revolusi 1911 hingga tahun ini baru 45 tahun, tapi wadjah Tiongkok telah berubah samasekali. Djika 45 tahun lagi, jaitu sampai pada tahun 2001 atau memasuki abad ke-21, wadjah Tiongkok akan mengalami perubahan jang lebih besar lagi. Tiongkok akan berubah mendjadi negeri industri sosialis jang perkasa. Dan Tiongkok seharusnja demikian. Karena Tiongkok merupakan sebuah negeri jang luasnja 9.600.000 kilometer persegi dengan penduduk sebanjak 600 djuta orang, sudah seharusnjalah Tiongkok memberikan sumbangan jang lebih besar kepada umatmanusia. Tapi sumbangan Tiong-

kok dulu untuk suatu masa jang lama terlalu sedikit. Hal ini sangat kita sesalkan.

Tetapi kita harus rendah-hati — tidak sadja sekarang, djuga 45 tahun kemudian kita harus demikian, dan untuk se-lama²nja harus demikian. Dalam hubungan internasional, rakjat Tiongkok harus membasmi sovinisme negara-besar setjara tegas, menjeluruh, habis²-an dan total.

Memperingati Dr. Sun Jat-sén (November 1956).

Kita se-kali² tidak boleh bersikap sovinisme negara-besar jang angkuh dan se-kali² tidak boleh mendjadi sombong karena kemenangan revolusi dan hasil² tertentu jang kita tjapai dalam pembangunan. Setiap negeri, baik besar maupun ketjil, masing² mempunjai kelebihan dan kelemahannja.

Pidato Pembukaan Didepan Kongres Nasional Ke-VIII Partai Komunis Tiongkok (15 September 1956).

XIX. HEROISME REVOLUSIONER

Tentara ini mempunjai semangat madju terus pantang mundur. Ia akan menaklukkan semua musuh, dan sekali² tak akan ditundukkan oleh musuh. Baik dalam keadaan jang betapapun sulit dan beratnja, selama masih ada seorang jang tinggal, ia akan terus bertempur.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Mengembangkan gaja-tempur kita — gagah-berani dalam bertempur, tidak takut berkorban, tidak takut lelah dan bertempur terus-menerus (jaitu ber-

turut² melakukan beberapa pertempuran dalam waktu jang pendek tanpa beristirahat).

"Situasi Dewasa Ini Dan Tugas Kita" (25 Desember 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Puluhan ribu pahlawan telah dengan gagah-berani mengorbankan djiwanja didepan kita untuk kepentingan rakjat, marilah kita mengibarkan tinggi² pandji mereka, madju mengikuti djedjak langkah mereka jang berdarah itu!

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Bertekad bulat, tak takut berkorban, mengatasi seribu-satu kesulitan untuk merebut kemenangan.

"Kakek Pandir Memindahkan Gunung" (11 Djuni 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

. . . tatkala Perang Ekspedisi Keutara berkembang sampai pada saat jang kritis, front persatuan nasional antara Kuomintang, Partai Komunis dan berbagai kalangan rakjat jang mewakili usaha pembebasan rakjat Tiongkok dan semua politik revolusionernja telah dirusak oleh politik "pembersihan partai" dan politik pembunuhan jang chianat dan anti-rakjat dari fihak penguasa Kuomintang. . . . Sedjak itu persatuan diganti dengan perang dalamnegeri, demokrasi diganti dengan kediktatoran, Tiongkok jang terang-benderang diganti dengan Tiongkok jang gelap-gulita. Akan tetapi, Partai Komunis Tiongkok dan rakjat Tiongkok tidak gentar, takluk atau terbunuh habis. Mereka bangun kembali, menghapus darah pada tubuh mereka, mengubur djenazah kawan[2] mereka jang gugur, dan melandjutkan perdjuangan. Mereka mengibarkan tinggi[2] bendera besar revolusi, melakukan perlawanan bersen-

djata, dan di-daerah² Tiongkok jang luas mereka mendirikan pemerintah rakjat, melaksanakan perubahan atas sistim tanah, membentuk tentara rakjat — Tentara Merah Tiongkok, memelihara dan mengembangkan kekuatan revolusioner rakjat Tiongkok.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kawan² mempunjai banjak kelebihan dan telah membuat djasa jang sangat besar, tetapi kawan² harus selalu ingat djangan sampai mendjadi sombong. Kawan² dihormati oleh semua orang, itu memang sudah selajaknja, tetapi inipun mudah menimbulkan kesombongan. Djika kawan² mendjadi sombong, tidak rendah-hati, tidak lagi berusaha keras, tidak menghargai orang lain, tidak menghargai kader dan tidak menghargai massa, maka kawan² tak

akan mendjadi pahlawan atau teladan lagi. Dulu ada orang² sematjam itu, dan saja harap kawan² djangan mentjontoh mereka.

"Harus Beladjar Mengusahakan Pekerdjaan Ekonomi" (10 Djanuari 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Dalam perdjuangan untuk membasmi musuh dan untuk memulihkan dan mengembangkan produksi industri dan pertanian, kawan² telah mengatasi banjak kesulitan dan kesukaran, telah memperlihatkan keberanian, ketjerdasan dan inisiatif jang sangat besar. Kawan² adalah teladan bagi seluruh bangsa Tionghoa, adalah tulang-punggung jang mendorong kemadjuan djaja usaha rakjat dalam segala bidang, adalah sokoguru jang tepertjaja bagi Pemerintah Rakjat dan djembatan jang

menghubungkan Pemerintah Rakjat dengan massa luas.

Utjapan selamat atasnama Comite Central Partai Komunis Tiongkok kepada Rapat Wakil2 Pahlawan Tempur Dan Pekerdja Teladan Seluruh Negeri (25 September 1950).

Kita bangsa Tionghoa mempunjai semangat heroik untuk melakukan perang berdarah melawan musuh sampai selesai, mempunjai tekad untuk merebut kembali wilajah dan memulihkan kedjajaan atas dasar berdiri diatas kaki sendiri, dan mempunjai kemampuan berdiri sendiri di-tengah^2 bangsa^2 sedunia.

"Tentang Taktik Melawan Imperialisme Djepang" (27 Desember 1935), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

XX. MEMBANGUN NEGERI KITA DENGAN RADJIN DAN HEMAT

Kita harus berusaha supaja semua kader dan seluruh rakjat senantiasa ingat bahwa negeri kita adalah suatu negeri besar sosialis, tetapi djuga suatu negeri jang miskin dan terbelakang ekonominja, dan ini merupakan suatu kontradiksi jang sangat besar. Agar supaja negeri kita mendjadi kaja dan kuat, diperlukan perdjuangan tak kenal susah-pajah selama beberapa puluh tahun, antara lain termasuk pelaksanaan penghematan jang keras dan pemberantasan pemborosan, jaitu dilaksana-

kannja pedoman membangun negeri dengan radjin dan hemat.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Harus radjin dan hemat dalam mengusahakan pabrik, harus radjin dan hemat dalam mengusahakan toko, harus radjin dan hemat dalam menjelenggarakan semua usaha negara dan koperasi, harus radjin dan hemat dalam menjelenggarakan semua usaha lainnja; prinsip radjin dan hemat harus dilaksanakan dalam hal apa sadja. Inilah prinsip penghematan jang merupakan salahsatu prinsip dasar ekonomi sosialis. Tiongkok adalah negeri besar, tetapi kini masih sangat miskin. Untuk memakmurkan Tiongkok diperlukan waktu beberapa puluh tahun. Sesudah beberapa puluh tahun itu kita djuga harus melaksanakan prinsip radjin dan hemat; tetapi kita harus chusus mengandjurkan supaja radjin dan hemat dan harus

chusus memperhatikan penghematan dalam beberapa puluh tahun jang akan datang dan dalam masa beberapa rentjana lima tahun ini.

Tjatatan untuk artikel "Mengusahakan Koperasi Dengan Radjin Dan Hemat" (1955).

Setiap daerah harus sangat menjajangi tenaga manusia dan sumber materialnja, se-kali² tidak boleh menghambur²kan dan memboroskannja dengan hanja mengingat keperluan sementara sadja. Sedjak tahun pertama dimulainja pekerdjaan, setiap daerah sudah harus mengadakan perhitungan untuk beberapa tahun mendatang, mengadakan perhitungan untuk meneruskan perang djangka-pandjang, untuk serangan-balas dan untuk pembangunan setelah musuh diusir. Disatu fihak kita djangan se-kali² melakukan penghamburan dan pemborosan, dan difihak lain kita giat mengembangkan produksi. Dulu ada sementara daerah jang men-

derita kerugian besar karena kurang mengadakan perhitungan untuk djangka-pandjang, jaitu selain tidak menaruh perhatian pada penghematan tenaga manusia dan sumber material, djuga tidak menaruh perhatian pada pengembangan produksi. Dengan adanja peladjaran ini, soal² tersebut sekarang harus mendjadi perhatian kita.

"Harus Beladjar Mengusahakan Pekerdjaan Ekonomi" (10 Djanuari 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Untuk segera memulihkan dan mengembangkan produksi pertanian dan produksi industri di-kota²-ketjil, maka dalam perdjuangan melenjapkan sistim feodal, kita harus menaruh perhatian untuk dengan segala usaha memelihara se-maksimal²nja segala alat² produksi dan barang keperluan hidup jang berguna, mengambil tindakan jang tegas melawan pengrusakan atau pemborosan atas alat² produksi dan barang keper-

luan hidup oleh siapapun, menentang makan dan minum setjara rojal, dan menaruh perhatian terhadap penghematan.

"Pidato Didepan Konferensi Kader Daerah Bebas Sansi-Suijuén" (1 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Pengeluaran keuangan harus berdasarkan pedoman penghematan. Semua pekerdja pemerintah harus diinsafkan bahwa korupsi dan pemborosan merupakan kedjahatan jang sangat besar. Perdjuangan menentang korupsi dan pemborosan telah mentjapai beberapa hasil pada waktu jang sudah[2], dan harus dipergiat lagi selandjutnja. Menghemat setiap sen demi usaha perang dan usaha revolusioner dan demi pembangunan ekonomi kita adalah prinsip sistim pembukuan kita.

"Politik Ekonomi Kita" (23 Djanuari 1934), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Diantara banjak personil kita kini tumbuh suatu ketjenderungan jang berbahaja, jaitu tidak mau turut merasakan suka-duka massa, dan suka memperhitungkan nama dan keuntungan pribadi. Ini djelek sekali. Satu djalan untuk mengatasi ketjenderungan jang berbahaja ini jalah, didalam kampanje memperbesar produksi dan melakukan penghematan, kita harus menjederhanakan badan dan organisasi kita dan menurun-kebawahkan kader[2], sehingga sedjumlah jang tjukup besar dari kader kita kembali kepekerdjaan produktif.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Produksi tentara untuk swasembada tidak hanja telah memperbaiki penghidupan tentara, meringankan beban rakjat dan dengan demikian dapat memperbesar tentara kita, tetapi djuga telah mendatangkan dengan segera banjak

hasil tambahan. Hasil² tambahan ini jalah:

(1) Hubungan antara perwira dengan pradjurit mendjadi lebih baik. Perwira dan pradjurit bekerdja bersama² dalam produksi dan mendjadi karib seperti saudara sendiri.

(2) Kesedaran kerdja dipertebal. . . . Sedjak produksi untuk swasembada dilakukan kesedaran kerdja telah dipertebal dan kebiasaan luntang-lantung telah diubah.

(3) Disiplin diperkuat. Pelaksanaan disiplin kerdja dalam produksi bukan sadja tidak akan melemahkan disiplin dalam pertempuran dan disiplin kehidupan tentara, sebaliknja malah akan memperkuatnja.

(4) Hubungan antara tentara dan rakjat diperbaiki. Setelah kesatuan² tentara mempunjai "usaha rumah-tangga"nja sendiri, perbuatan² jang merugikan harta-benda massa rakjat sudah berkurang atau tidak ada samasekali. Dalam produksi tentara dengan rakjat saling menukar kerdja

dan saling membantu, sehingga hubungan persahabatan antara mereka dipererat.

(5) Gerutu tentara terhadap pemerintah djuga mendjadi berkurang dan hubungan antara tentara dengan pemerintahpun mendjadi baik.

(6) Gerakan besar produksi rakjat didorong madju. Sedjak dilakukannja produksi oleh tentara, produksi jang diusahakan instansi^2 pemerintah dan badan^2 lainnja terasa lebih perlu dan telah dilakukan dengan lebih bersemangat; dengan sendirinja gerakan menambah produksi jang dilantjarkan oleh seluruh rakjat setjara merata itu djuga terasa lebih perlu dan telah dilakukan dengan lebih bersemangat pula.

"Tentang Produksi Tentara Untuk Swasembada Dan Tentang Pentingnja Gerakan Besar Pembetulan Langgam Dan Gerakan Besar Produksi" (27 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Ada orang jang berkata: djika kesatuan² tentara turut dalam produksi, mereka tidak dapat bertempur dan mengadakan latihan; djika badan² pemerintah dan organisasi² lainnja turut dalam produksi, mereka tidak dapat melakukan pekerdjaannja. Utjapan² sematjam ini tidak tepat. Pada tahun² belakangan ini, kesatuan² tentara didaerah perbatasan kita telah mengusahakan produksi setjara besar²an sehingga kesatuan² itu tjukup sandang dan tjukup pangan, dan bersamaan dengan itu mereka djuga telah mengadakan latihan militer serta mempeladjari politik dan kebudajaan dengan mendapat hasil jang lebih besar daripada jang sudah², dan persatuan didalam tentara sendiri serta persatuan antara tentara dengan rakjat djuga mendjadi lebih erat daripada jang sudah². Digaris-depan, sekalipun telah diadakan gerakan produksi setjara besar²an sepandjang tahun jang lalu, namun hasil jang sangat besar dalam pertempuran telah ditjapai pula sepandjang tahun itu dan gerakan latih-

an militer djuga telah dimulai setjara merata. Berkat diusahakannja produksi itu, maka penghidupan personil dibadan² pemerintah dan organisasi² lainnja telah diperbaiki, dan mereka bisa bekerdja dengan lebih tenang dan lebih efisien. Begitulah keadaannja baik didaerah perbatasan maupun digarisdepan.

"Harus Beladjar Mengusahakan Pekerdjaan Ekonomi" (10 Djanuari 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

XXI. BERDIRI DIATAS KAKI SENDIRI, BERDJUANG TAK KENAL SUSAH-PAJAH

Diatas dasar apakah politik kita harus diletakkan? Diatas dasar kekuatan kita sendiri, jaitu berdiri diatas kaki sendiri. Kita tidak terpentjil; semua negeri dan rakjat didunia jang melawan imperialisme adalah sahabat kita. Walaupun demikian kita menekankan berdiri diatas kaki sendiri. Dengan bersandar pada kekuatan jang kita organisasi sendiri kita bisa mengalahkan semua kaum reaksioner Tiongkok dan luarnegeri.

"Situasi Dan Pedoman Kita Sesudah Kemenangan Perang Anti-Djepang" (13 Agustus 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kita berpendirian bahwa kita harus berdiri diatas kaki sendiri. Kita mengharapkan adanja bantuan dari luar, tetapi tidak boleh menggantungkan diri kepadanja; kita bersandar pada usaha kita sendiri dan bersandar pada daja-tjipta segenap tentara dan rakjat.

"Harus Beladjar Mengusahakan Pekerdjaan Ekonomi" (10 Djanuari 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Mentjapai kemenangan diseluruh negeri hanja merupakan langkah pertama dalam long march sepuluh ribu *li*. . . . Revolusi Tiongkok memang mahabesar, tetapi perdjalanan sesudah revolusi itu adalah lebih pandjang, pekerdjaannja lebih besar dan lebih berat. Ini harus didjelaskan didalam Partai sekarang djuga. Kepada kawan^2 harus diandjurkan supaja tetap mempertahankan langgam-kerdja jang rendah-hati dan ber-hati^2, tidak sombong dan tidak terburu-nafsu. Kepada kawan^2 harus

diandjurkan supaja tetap mempertahankan gaja perdjuangan tak kenal susah-pajah.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

·Segala fikiran dikalangan kader untuk mentjapai kemenangan setjara gampang sadja dan untung²an, tanpa melalui perdjuangan sendiri jang tak kenal susah-pajah, penumpahan darah dan keringat, harus disapu-bersih.

"Mendirikan Daerah Basis Jang Kokoh Di Timurlaut" (28 Desember 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kita harus senantiasa mempropagandakan kenjataan² tentang kemadjuan dunia dan haridepan jang tjemerlang kepada rakjat, agar mereka menegakkan kejakinannja akan kemenangan.

Bersamaan dengan itu, djuga perlu kita terangkan kepada rakjat, kepada kawan^2 kita, bahwa djalan kita ber-liku^2. Masih banjak rintangan dan kesulitan disepandjang djalan revolusi. Kongres Ke-VII Partai kita telah membajangkan banjak kesulitan dan kita lebih baik membajangkan adanja kesulitan jang lebih banjak. Sementara kawan tidak suka banjak memikirkan kesulitan. Tetapi kesulitan adalah kenjataan, berapa adanja kesulitan itu harus diakui sebanjak jang ada, tidak boleh mengambil "politik tidak mengakui". Kita harus mengakui adanja kesulitan^2, menganalisa kesulitan^2 dan berdjuang melawan kesulitan^2. Didunia ini tidak ada djalan jang lurus, kita harus bersedia menempuh djalan jang ber-liku^2 dan djangan mentjari jang gampang sadja. Tidak bisa dibajangkan, bahwa pada suatu pagi hari semua kaum reaksioner akan bertekuk lutut dengan sendirinja. Pendek kata, haridepan tjemerlang, djalannja ber-liku^2. Didepan kita masih banjak kesulitan jang tak boleh kita

abaikan. Dengan bersatu dengan segenap rakjat dan berusaha ber-sama², kita pasti dapat mengatasi seribu-satu kesulitan dan mentjapai kemenangan.

"Tentang Perundingan Tjung-tjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Barangsiapa hanja melihat segi jang terang tapi tidak melihat segi jang sulit, ia tidak mungkin berdjuang dengan sebaik²nja untuk menjelesaikan tugas Partai.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kekajaan masjarakat ditjiptakan oleh kaum buruh, tani dan intelektuil pekerdja. Apabila mereka telah menguasai nasibnja sendiri, mempunjai garis Marxis-Leninis, dan bukan menghindari masalah, melainkan bersikap aktif untuk memetjahkannja, maka kesulitan

apapun didunia ini tentu bisa mereka atasi.

Tjatatan untuk artikel "Sekretaris Partai Bertindak, Seluruh Anggota Partai Menjelenggarakan Koperasi" (1955).

Kawan^2 seluruh Partai harus memperhitungkan sepenuhnja kesemuanja ini dan siap mengatasi segala kesulitan dengan tekad jang gigih dan setjara berentjana. Baik kekuatan reaksioner maupun kita sama^2 mempunjai kesulitan. Tetapi kesulitan kekuatan reaksioner tak mungkin diatasi karena mereka adalah kekuatan jang sudah mendekati adjalnja dan tidak mempunjai haridepan. Sedang kesulitan kita bisa diatasi karena kita adalah kekuatan jang baru tumbuh dan mempunjai haridepan jang tjemerlang.

"Menjambut Gelombang-Naik Baru Revolusi Tiongkok" (1 Februari 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dalam masa sulit kawan² kita harus melihat hasil jang telah tertjapai, harus melihat haridepan jang gemilang dan harus meningkatkan keberanian kita.

"Mengabdi Kepada Rakjat" (8 September 1944), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid III.

Segala sesuatu jang baru selalu mengalami kesulitan dan menempuh djalan jang ber-liku² dalam pertumbuhannja. Adalah chajal belaka bila mengira, bahwa usaha sosialisme selalu berdjalan lantjar dan mudah mentjapai sukses, tanpa kesulitan² dan djalan jang berliku², tanpa kegiatan² jang se-besar²nja.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Pada waktu² tertentu dalam perdjuangan revolusioner, kesulitan² melebihi sjarat² jang menguntungkan, dalam keadaan demikian kesulitan² merupakan segi pokok kontradiksi dan sjarat² jang menguntungkan merupakan segi

jang sekunder. Tetapi berkat kegiatan²-nja, kaum revolusioner dapat ber-angsur² mengatasi kesulitan² dan mentjiptakan situasi baru jang menguntungkan, sehingga situasi jang sulit menjerahkan tempatnja kepada situasi jang menguntungkan.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Apa itu pekerdjaan? Pekerdjaan jalah perdjuangan. Di-tempat² itu terdapat kesulitan² dan masalah² jang perlu kita atasi dan kita petjahkan. Djustru untuk mengatasi kesulitanlah kita pergi kesana untuk bekerdja dan berdjuang. Siapa jang lebih berminat pergi ketempat dimana kesulitannja lebih besar, dialah kawan jang baik.

"Tentang Perundingan Tjung-tjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Ada sebuah dongeng Tiongkok kuno jang bernama "Kakek Pandir Memin-

dahkan Gunung". Ditjeritakannja bahwa pada zaman dahulu ada seorang kakek jang tinggal di Tiongkok utara, namanja Kakek Pandir Gunung Utara. Rumahnja menghadap keselatan dan diseberang pintu rumahnja tegak dua buah gunung besar, Taihang dan Wangwu, jang merintangi djalan. Kakek Pandir membulatkan tekad memimpin anak²nja untuk meratakan kedua gunung besar itu dengan tjangkul. Seorang kakek lainnja jang dikenal dengan nama Kakek Tjerdik melihat kedjadian itu lalu menertawakan mereka: "Terlalu tolol kalian kerdja begitu! Kalian anak-beranak jang hanja beberapa orang ini samasekali tak mungkin meratakan kedua gunung sebesar ini." Kakek Pandir mendjawab: "Bila aku mati, masih ada anak²ku; bila mereka mati, masih ada tjutju²ku, anak-tjutju tak kundjung habis. Betapapun tinginja, kedua gunung ini tak dapat tumbuh lebih tinggi lagi, dan setiap ditjangkul sedikit akan kurang sedikit. Maka mengapa pula tak dapat diratakan?"

Setelah membantah fikiran Kakek Tjerdik jang salah itu, Kakek Pandir terus mentjangkul setiap hari tanpa gojah sedikitpun kejakinannja. Tuhan terharu karenanja, lalu dikirimnja kedunia dua malaikat jang kemudian mengangkut pergi kedua gunung itu. Sekarang ada djuga dua gunung besar jang menindih rakjat Tiongkok, jang satu namanja imperialisme dan jang satu lagi namanja feodalisme. Partai Komunis Tiongkok sudah lama membulatkan tekad untuk mentjangkul habis kedua gunung itu. Kita harus tetap teguh, harus bekerdja tak henti²nja dan kita akan mengharukan Tuhan djuga. Tuhan ini tak lain jalah massa rakjat seluruh Tiongkok. Bila massa rakjat seluruh negeri bangkit dan mentjangkul kedua gunung itu bersama kita, mengapa pula tak dapat diratakan?

"Kakek Pandir Memindahkan Gunung" (11 Djuni 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

XXII. METODE BERFIKIR DAN TJARA KERDJA

Sedjarah umatmanusia adalah sedjarah perkembangan jang terus-menerus dari alam keharusan menudju alam kebebasan. Proses ini tak akan berachir se-lama²nja. Didalam masjarakat dimana terdapat klas², perdjuangan klas tidak akan berachir. Didalam masjarakat dimana tidak ada klas, perdjuangan antara jang baru dengan jang lama, antara jang benar dengan jang salah tidak akan berachir se-lama²nja. Di-bidang² perdjuangan untuk produksi dan eksperimen ilmiah, umatmanusia selalu madju tak henti²nja, begitupun alam selalu berkembang tak henti²nja, dan ke-dua²nja selamanja tak akan berhenti pada satu taraf sadja. Oleh kare-

na itu, manusia harus selalu menjimpulkan pengalaman, selalu ada penemuan², ada pendapatan² baru, ada pentjiptaan² dan ada kemadjuan². Pandangan mandek, pandangan pesimis, pandangan tak berdaja, pandangan sombong dan puas-diri semuanja adalah salah. Pandangan² itu salah karena tidak sesuai dengan kenjataan² sedjarah dari perkembangan masjarakat manusia selama kurang-lebih sedjuta tahun jang lalu, dan djuga tidak sesuai dengan kenjataan² sedjarah dari dunia alam jang sudah kita ketahui hingga sekarang ini (jaitu dunia alam seperti jang disingkapkan dalam sedjarah benda dilangit, sedjarah bumi, sedjarah hajat dan sedjarah² ilmu alam lainnja).

Dikutip dari *Laporan Perdana Menteri Tjou En-lai Tentang Pekerdjaan Pemerintah Kepada Sidang Ke-1 Kongres Rakjat Nasional Ke-III Republik Rakjat Tiongkok* (21-22 Desember 1964).

Ilmu² alam merupakan suatu sendjata bagi manusia dalam memperdjuangkan kebebasan. Untuk mentjapai kebebasan dalam masjarakat, manusia harus menggunakan ilmu sosial untuk mengenal masjarakat, mengubah masjarakat dan melakukan revolusi sosial. Untuk mentjapai kebebasan dalam dunia alam, manusia harus menggunakan ilmu² alam untuk mengenal alam, menaklukkan alam dan mengubah alam, dan dengan demikian mentjapai kebebasan dari alam.

Pidato dalam upatjara peresmian Lembaga Penjelidikan Ilmu² Alam Daerah Perbatasan (5 Februari 1940).

Filsafat Marxis, materialisme dialektis, mempunjai dua tjiri jang paling menondjol. Jang satu jalah watak klasnja — ia setjara terang²an menjatakan bahwa materialisme dialektis mengabdi kepada proletariat. Jang lainnja jalah sifat kepraktekannja — ia menekankan

ketergantungan teori pada praktek, menekankan bahwa dasar teori adalah praktek dan teori pada gilirannja mengabdi kepada praktek.

"Tentang Praktek" (Djuli 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Filsafat Marxis berpendapat bahwa masalah jang terpenting tidak terletak pada pengertian akan hukum² dunia objektif dan karena itu sanggup menerangkan dunia, melainkan terletak pada pentrapan pengetahuan tentang hukum² objektif itu untuk setjara aktif mengubah dunia.

Ibid.

Dari mana datangnja fikiran manusia jang tepat? Apakah djatuh dari langit? Tidak. Apakah memang sudah ada didalam otak manusia? Tidak. Fikiran manusia jang tepat hanja bisa datang dari praktek sosial, hanja bisa datang

dari tiga matjam praktek sosial, jaitu perdjuangan untuk produksi, perdjuangan klas dan eksperimen ilmiah.

Dari Mana Datangnja Fikiran Manusia Jang Tepat? (Mei 1963).

Keadaan sosial manusia menentukan fikiran manusia. Sekali fikiran tepat jang mewakili klas jang madju itu dikuasai oleh massa, ia berubah mendjadi kekuatan materiil jang mengubah masjarakat dan mengubah dunia.

Ibid.

Didalam praktek sosial, manusia melakukan berbagai matjam perdjuangan dan memperoleh pengalaman jang kaja dari sukses^{2}nja maupun dari kegagalan^{2}nja. Gedjala^2 objektif jang tak terhitung djumlahnja didunia luar tertjermin kedalam otak manusia melalui pantjainderanja — penglihat, pendengar, pentjium, perasa lidah dan perasa tubuh

— dan mula² merupakan pengetahuan persepsi. Setelah tjukup banjak terkumpul bahan² pengetahuan persepsi, terdjadilah suatu lompatan kepengetahuan rasionil, jaitu ide. Ini adalah suatu proses dalam pengenalan. Ia merupakan tingkat pertama dalam seluruh proses pengenalan, jaitu tingkat dari materi objektif kekesedaran subjektif, dari eksistensi ke-ide. Apakah kesedaran atau ide (termasuk teori, politik, rentjana maupun tjara) itu dengan tepat mentjerminkan hukum² objektif didunia luar masih belum dibuktikan pada tingkat ini, jaitu masih belum dapat dipastikan apakah ia tepat atau tidak. Kemudian tibalah tingkat kedua dalam proses pengenalan, jaitu tingkat dari kesedaran kembali kemateri, dari ide kembali ke-eksistensi, dimana pengetahuan jang diperoleh dalam tingkat pertama ditrapkan kedalam praktek sosial untuk menilik apakah teori, politik, rentjana, tjara dsb. itu mentjapai sukses jang diharapkan. Umumnja jang berhasil adalah tepat

dan jang gagal adalah tidak tepat, demikianlah halnja teristimewa bagi perdjuangan manusia dengan alam. Dalam perdjuangan sosial, kadang² kekuatan jang mewakili klas jang madju menderita kekalahan bukan karena fikirannja tidak tepat, tetapi karena dalam imbangan kekuatan jang berdjuang itu untuk sementara waktu kekuatan jang madju belum setara dengan kekuatan reaksi; maka itu untuk sementara ia kalah, tetapi pada suatu hari ia pasti akan menang. Pengetahuan manusia mentjapai suatu lompatan lagi melalui udjian praktek. Lompatan ini lebih besar artinja daripada lompatan sebelumnja. Sebab hanja lompatan inilah jang bisa membuktikan tepat atau tidaknja lompatan pertama dalam pengenalan, jaitu tepat atau tidaknja ide, teori, politik, rentjana, tjara dsb. jang dirumuskan dalam proses pentjerminan dunia luar objektif. Ketjuali ini tidak ada djalan lain untuk mengudji kebenaran.

Ibid.

Seringkali pengetahuan jang tepat baru bisa ditjapai setelah melalui pengulangan ber-kali² dari materi kekesedaran dan kemudian dari kesedaran kembali kemateri, jaitu dari praktek kepengetahuan dan kemudian dari pengetahuan kembali kepraktek. Demikianlah teori Marxis tentang pengetahuan, teori materialis-dialektis tentang pengetahuan.

Ibid.

Barangsiapa ingin mengetahui sesuatu hal, tidak ada djalan lain untuk mentjapai maksud itu ketjuali mengadakan kontak dengan hal itu, jaitu hidup (berpraktek) didalam lingkungan hal itu. . . . Djika kita hendak memiliki pengetahuan, kita harus ambil bagian dalam praktek mengubah realitet. Djika kita hendak mengetahui rasa buah pir, kita harus mengubah pir itu — memakannja sendiri. . . . Djika kita hendak mengetahui teori dan metode revolusi, kita harus ambil bagian dalam revolusi. Se-

mua pengetahuan jang sedjati berasal dari pengalaman jang langsung.

"Tentang Praktek" (Djuli 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Pengetahuan mulai dengan praktek, dan pengetahuan teoritis jang diperoleh melalui praktek kemudian harus kembali lagi kedalam praktek. Peranan aktif dari pengetahuan tidak sadja menjatakan diri dalam lompatan aktif dari pengetahuan persepsi kepengetahuan rasionil, tapi djuga — dan ini jang lebih penting — harus menjatakan diri dalam lompatan dari pengetahuan rasionil kepraktek revolusioner.

Ibid.

Umum mengetahui, dalam melakukan sesuatu, djika kita tidak mengerti akan keadaannja, sifatnja dan hubungannja dengan hal-ihwal lainnja, kita tidak akan tahu hukum²nja, tidak akan tahu bagaimana melakukannja dan ti-

dak akan dapat menjelesaikannja dengan baik.

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Djika seseorang hendak memperoleh sukses dalam pekerdjaannja, jaitu mentjapai hasil jang diharapkan, tak boleh tidak ia harus menjesuaikan fikirannja dengan hukum dunia luar objektif; djika tidak sesuai, ia akan gagal dalam praktek. Setelah ia gagal, ia akan menarik peladjaran dari kegagalannja, membetulkan fikirannja supaja sesuai dengan hukum dunia luar, dan dengan demikian dapat mengubah kegagalan mendjadi sukses; inilah jang dimaksudkan dengan "kegagalan adalah ibu sukses" dan "sekali kandas, sekali tambah tjerdas".

"Tentang Praktek" (Djuli 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Kita adalah kaum Marxis, dan Marxisme mengadjar kita supaja djangan bertolak dari definisi² jang abstrak dalam menindjau sesuatu soal, melainkan bertolak dari kenjataan objektif dan menemukan pedoman, politik dan tindakan kita dari analisa kita atas kenjataan itu.

"Pidato Dalam Simposion Sastra Dan Seni Di Jénan" (Mei 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Menentukan pedoman kerdja menurut keadaan jang njata, inilah tjara kerdja jang paling fundamentil jang harus diingat betul² oleh setiap anggota Partai Komunis. Djika dipeladjari sebab²-nja, kesalahan² jang telah kita lakukan semuanja disebabkan karena kita terpisah dari keadaan jang njata pada waktu dan tempat terdjadinja kesalahan itu,

dan setjara subjektif menentukan pedoman kerdja kita.

"Pidato Didepan Konferensi Kader Daerah Bebas Sansi-Suijuén" (1 April 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Hanja idealisme dan metafisikalah jang paling mudah didunia ini, karena orang dapat mengobrolkannja dengan sesukanja tanpa berdasarkan kenjataan objektif atau mengudjinja dengan kenjataan objektif. Sedangkan materialisme dan dialektika meminta usaha keras, harus didasarkan pada kenjataan objektif dan diudji dengan kenjataan objektif. Tanpa usaha keras, orang akan tergelintjir kedalam idealisme dan metafisika.

Tjatatan untuk "Bahan2 Tentang Klik Kontra-Revolusioner Hu Feng" (Mei 1955).

Dalam menindjau hal-ihwal, kita harus melihat hakekatnja, sedangkan gedjala luarnja kita pandang hanja

sebagai pembimbing untuk menudju ambang-pintu, dan begitu kita memasuki pintu, kita harus menangkap hakekat hal-ihwal itu; hanja inilah metode analisa ilmiah jang dapat dipertjaja.

"Se-ketjil2 Pertjikan Api Dapat Membakar Padang Lalang" (5 Djanuari 1930), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Sebab pokok perkembangan hal-ihwal tidak terletak diluar tetapi didalam hal-ihwal itu sendiri; ia terletak pada kontradiksi[2] didalam hal-ihwal itu sendiri. Kontradiksi terdapat didalam setiap hal-ihwal, karena itu timbul gerak dan perkembangan hal-ihwal. Kontradiksi didalam hal-ihwal inilah jang mendjadi sebab pokok perkembangan hal-ihwal, sedangkan saling-hubungan dan saling-pengaruhnja dengan hal-ihwal jang lain adalah sebab sekunder.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Dialektika materialis beranggapan bahwa sebab² luar adalah sjarat bagi perubahan dan sebab² dalam adalah dasar bagi perubahan, dan bahwa sebab² luar memainkan peranannja melalui sebab² dalam. Dengan suhu jang tjotjok, telur berubah mendjadi anak ajam, tetapi suhu tak mungkin mengubah batu mendjadi anak ajam, karena dasar masing² berbeda.

Ibid.

Filsafat Marxis berpendapat, bahwa hukum kesatuan dari segi² jang berlawanan adalah hukum pokok alam-semesta. Hukum ini berlaku setjara universil, baik dalam dunia alam, dalam masjarakat manusia maupun dalam fikiran manusia. Antara segi² jang berlawanan didalam suatu kontradiksi terdapat persatuan dan sekaligus perdjuangan, dan inilah jang mendorong hal-ihwal bergerak dan berubah. Kontradiksi ada di-mana², tapi kontradiksi

itu ber-beda^2 sifatnja sesuai dengan perbedaan sifat berbagai hal-ihwal. Bagi setiap benda atau hal-ihwal jang kongkrit, kesatuan dari segi^2 jang berlawanan itu adalah bersjarat, sementara dan tak kekal, karena itu relatif, sedangkan perdjuangan antara segi^2 jang berlawanan adalah mutlak.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Metode analitis adalah metode dialektis. Jang dimaksudkan dengan analisa jalah menganalisa kontradiksi^2 dalam hal-ihwal. Tidak mungkin ada analisa jang tepat tanpa pengetahuan jang mendalam tentang kehidupan dan tanpa pengertian jang sesungguhnja tentang kontradiksi^2 jang dipersoalkan.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Analisa setjara kongkrit atas keadaan kongkrit, kata Lenin, merupakan "sesuatu jang paling hakiki dalam Marxisme, djiwa jang hidup dari Marxisme". Banjak kawan kita jang kurang mempunjai fikiran analitis, tidak mau menganalisa dan mempeladjari hal² jang rumit setjara ber-ulang² dan mendalam, melainkan suka menarik kesimpulan jang sederhana dengan membenarkan sesuatu setjara mutlak atau menjangkal sesuatu setjara mutlak. . . . Untuk selandjutnja keadaan demikian ini harus diperbaiki.

"Beladjar Dan Situasi" (12 April 1944), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Tjara kawan² ini menindjau masalah tidak benar. Mereka tidak menindjau segi²nja jang hakiki atau jang pokok, melainkan menekankan segi²nja jang bukan hakiki atau jang bukan pokok. Harus ditundjukkan bahwa segi² jang bukan hakiki atau jang bukan pokok

tidak boleh diabaikan dan harus dipetjahkan satu demi satu. Akan tetapi segi² itu tidak boleh dipandang sebagai segi² jang hakiki atau jang pokok, kalau tidak, kita sendiri akan tersesat.

Tentang Masalah Pengkoperasian Pertanian (31 Djuli 1955).

Hal-ihwal didunia ini rumit, ditentukan oleh faktor² dari berbagai segi. Kita harus menindjau masalah dari berbagai segi, tidak boleh dari satu segi sadja.

"Tentang Perundingan Tjungtjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Hanja mereka jang menindjau masalah² setjara subjektif, berat-sebelah dan dangkal, begitu sampai disuatu tempat, terus mengeluarkan perintah² atau petundjuk² dengan menganggap dirinja selalu benar, tanpa mengingat keadaan disekelilingnja, tanpa melihat hal-ihwal dalam keseluruhannja (sedja-

rahnja dan seluruh keadaannja sekarang), dan tanpa menjentuh hakekat hal-ihwal (wataknja dan hubungan^2 intern antara hal jang satu dengan hal lainnja); orang^2 demikian itu pasti akan djatuh tergelintjir.

"Tentang Praktek" (Djuli 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Dalam mempeladjari sesuatu masalah, kita harus menghindari kesubjektifan, keberat-sebelahan dan kedangkalan. Subjektif berarti tidak tahu menindjau masalah^2 setjara objektif, jaitu tidak tahu menindjau masalah^2 dengan pandangan materialis. Tentang ini telah saja bitjarakan dalam tulisan saja "Tentang Praktek". Berat-sebelah berarti tidak tahu menindjau masalah dari semua segi. . . . Atau dinamakan djuga hanja melihat bagian sadja tapi tidak melihat keseluruhan, hanja melihat pohon^2 sadja tapi tidak melihat hutannja. Dengan demikian, tidak mungkin menemukan

tjara untuk memetjahkan kontradiksi, tidak mungkin menjelesaikan tugas² revolusi, tidak mungkin melaksanakan dengan baik pekerdjaan jang diserahkan ataupun mengembangkan dengan tepat perdjuangan ideologi didalam Partai. Ketika membitjarakan ilmu kemiliteran, Sun Wu Tje mengatakan: "Kenali musuh dan kenali diri sendiri, bertempur seratus kali takkan tertimpa bahaja." Jang dimaksudkannja jalah dua fihak dalam pertempuran. Wei Tjeng, orang zaman dinasti Tang, berkata: "Terang kalau mendengarkan kedua belah fihak, gelap kalau hanja mempertjajai sefihak sadja." Ia djuga mengerti bahwa keberat-sebelahan tidak benar. Tetapi, kawan² kita seringkali menindjau masalah² setjara berat-sebelah, maka itu mereka sering terbentur. . . . Lenin berkata:

> Untuk sungguh² mengenal suatu objek, kita harus mentjakup, mempeladjari semua seginja, semua hubungan dan "perantara". Kita sela-

manja tidak akan mentjapai ini sepenuhnja, tetapi tuntutan akan kesemua-segian menghindarkan kita dari kesalahan² dan dari kekakuan.

Kita harus ingat akan kata² Lenin ini. Dangkal berarti tidak melihat tjiri² kontradiksi dalam keseluruhannja maupun tjiri² setiap seginja, berarti menjangkal keharusan menjelami hal-ihwal untuk setjara seksama mempeladjari tjiri² kontradiksinja, sebaliknja hanja memandang dari djauh, dan setelah sepintas-lalu melihat kontradiksi dalam garis²-besarnja sadja, segera mentjoba memetjahkan kontradiksi (mendjawab persoalan, menjelesaikan perselisihan, mengurus pekerdjaan, atau memimpin operasi militer). Tjara demikian itu tak bisa lain ketjuali menimbulkan kekatjauan. . . . Berat-sebelah dan dangkal adalah subjektif djuga. Karena semua hal-ihwal objektif dalam kenjataannja saling-berhubungan dan mempunjai hukum² intern, sedangkan sementara orang bukannja mentjermin-

kan hal-ihwal itu sebagaimana adanja, melainkan hanja menindjau hal-ihwal setjara berat-sebelah atau setjara dangkal, tidak mengenal saling-hubungannja ataupun hukum^2 internnja, maka itu tjara mereka adalah subjektivis.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tjetung,* Djilid I.

Keberat-sebelahan berarti memutlakkan segala sesuatu dalam berfikir, jaitu menindjau masalah setjara metafisis. Dalam menilai pekerdjaan kita, adalah berat-sebelah djika membenarkan segala^{2}nja atau menjangkal se-gala^{2}nja. . . . Membenarkan se-gala^{2}nja berarti hanja menampak jang baik sadja dan tidak menampak jang djelek, hanja bisa menerima pudjian dan tidak bisa menerima kritik. Berbitjara se-olah^2 pekerdjaan kita se-gala^{2}nja baik adalah tidak sesuai dengan kenjataan. Bukan se-gala^2-nja baik melainkan masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Tetapi djuga

bukan se-gala²nja djelek; inipun tidak sesuai dengan kenjataan. Perlu diadakan analisa. Menjangkal se-gala²nja berarti tanpa analisa menganggap bahwa tak ada sesuatu apapun jang telah dikerdjakan dengan baik dan bahwa usaha pembangunan sosialis jang besar, perdjuangan besar jang dilakukan beberapa ratus djuta rakjat, se-olah² serba katjau dan tidak ada sesuatu jang patut dipudji. Meskipun terdapat perbedaan antara banjak orang jang berpandangan demikian dengan mereka jang memusuhi sistim sosialis, tetapi pandangan ini sangat salah dan sangat merugikan, ia hanja akan membuat orang hilang kejakinan. Adalah salah djika menilai pekerdjaan kita dengan pandangan jang membenarkan se-gala²nja maupun dengan pandangan jang menjangkal se-gala²nja.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Dalam menindjau masalah, kaum Marxis bukan sadja harus melihat bagiannja, tetapi djuga harus melihat keseluruhannja. Seekor katak didalam sumur berkata: "Langit hanja sebesar mulut sumur." Ini tidak tepat, karena langit tidak hanja sebesar mulut sumur. Kalau ia berkata: "Sebagian dari langit sebesar mulut sumur", ini tepat, karena sesuai dengan kenjataan.

"Tentang Taktik Melawan Imperialisme Djepang" (27 Desember 1935), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Kita harus beladjar menindjau masalah dari semua segi, tidak hanja melihat seginja jang positif, tetapi djuga seginja jang negatif. Dalam sjarat[2] tertentu, sesuatu jang djelek dapat membawa akibat jang baik dan sesuatu jang baik djuga dapat membawa akibat jang djelek.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Disamping kita mengakui bahwa dalam perkembangan sedjarah umumnja, apa jang materiil menentukan jang spirituil dan keadaan sosial menentukan kesedaran sosial, kita djuga mengakui dan harus mengakui reaksi dari apa jang spirituil atas jang materiil, reaksi kesedaran sosial atas keadaan sosial dan reaksi bangunan-atas terhadap dasar ekonomi. Ini tidak menjalahi materialisme, tapi djustru menghindari materialisme mekanis dan mempertahankan materialisme dialektis.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Mereka jang memimpin perang tidak dapat mengharapkan tertjapainja kemenangan perang diluar batas² jang diperbolehkan oleh sjarat² objektif, tetapi mereka dapat dan harus memainkan peranan dinamis untuk memperdjuangkan kemenangan perang itu dalam batas² sjarat objektif. Panggung

aksi bagi komandan perang harus dibangun diatas kemungkinan² jang disediakan oleh sjarat² objektif, tetapi dengan panggung ini mereka dapat menjutradarai banjak sekali sandiwara jang menarik dan mengagumkan, penuh dengan keperkasaan dan kemegahan.

"Tentang Perang Tahan Lama" (Mei 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Fikiran manusia harus disesuaikan dengan keadaan jang sudah berubah. Sudah tentu, siapapun tidak boleh berchajal tanpa dasar, tidak boleh merentjanakan tindakannja dengan melampaui sjarat jang diizinkan oleh keadaan objektif, dan djangan memaksa diri berbuat sesuatu jang memang tak mungkin. Tetapi soalnja sekarang jalah bahwa fikiran konservatif kanan masih mengatjau dibanjak bidang, sehingga pekerdjaan dibanjak bidang tidak bisa sesuai dengan perkembangan keadaan objektif. Soalnja sekarang jalah bahwa

banjak orang menganggap tidak mungkin menjelesaikan pekerdjaan jang sebetulnja bisa diselesaikan apabila mereka berusaha keras.

Kata pengantar untuk *Gelombang-Naik Sosialisme Didesa Tiongkok* (27 Desember 1955).

Kita harus menggunakan otak dan memikirkan segala sesuatu dengan baik[2]. Kata peribahasa: "Sekali berkerut kening timbullah akal didalam hati." Artinja, banjak berfikir akan melahirkan kebidjaksanaan. Untuk melenjapkan sifat membuta jang sudah serius didalam Partai kita, kita harus mengandjurkan kepada kawan[2] kita supaja berfikir, beladjar menguasai metode analisa dan menanamkan kebiasaan menganalisa.

"Beladjar Dan Situasi" (12 April 1944), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Djika dalam sesuatu proses terdapat sedjumlah kontradiksi, diantaranja pasti ada salahsatu jang merupakan kontradiksi pokok jang memegang peranan memimpin dan menentukan, sedangkan jang lain²nja menempati kedudukan jang sekunder atau jang dibawahkan. Maka itu, dalam mempeladjari proses apapun, djika proses itu rumit dimana terdapat dua kontradiksi atau lebih, kita harus mentjurahkan segenap tenaga untuk menemukan kontradiksi pokoknja. Sekali kontradiksi pokok ini dikuasai, semua masalah dapat dengan mudah dipetjahkan.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Diantara dua segi jang berkontradiksi, pasti ada satu jang pokok dan jang lainnja sekunder. Segi pokok jalah segi jang memegang peranan memimpin didalam kontradiksi. Sifat halihwal terutama ditentukan oleh segi

pokok kontradiksi, segi jang memperoleh kedudukan berdominasi.

Tetapi keadaan demikian ini tidaklah tetap; segi pokok dan segi bukan-pokok dari kontradiksi saling-berubah dari jang satu mendjadi jang lainnja, dan sifat hal-ihwal djuga berubah sesuai dengan itu.

Ibid.

Kita bukan sadja harus mengemukakan tugas, tetapi djuga harus memetjahkan masalah tjara melaksanakannja. Djika tugas kita menjeberangi sungai, maka tanpa djembatan atau perahu, kita tidak akan dapat menjeberang. Apabila masalah djembatan atau perahu itu tidak dipetjahkan, berbitjara tentang menjeberangi sungai itu berarti omongkosong. Apabila masalah tjara tidak dipetjahkan, berbitjara tentang tugas djuga tidak ada gunanja.

"Perhatikan Kehidupan Massa, Perhatikan Tjara Kerdja" (27 Djanuari 1934), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Dalam mendjalankan tugas apapun, djika tidak ada seruan jang umum dan merata, massa jang luas tidak dapat dimobilisasi untuk bertindak. Tetapi djika pemimpin[2] hanja membatasi diri pada seruan umum sadja, tidak setjara kongkrit dan mendalam melakukan sendiri pekerdjaan jang diserukan itu dalam beberapa organisasi dan tidak melakukan pendjebolan disatu titik tertentu untuk memperoleh pengalaman dan kemudian menggunakan pengalaman itu untuk menuntun kesatuan lainnja, maka mereka tidak akan dapat mengudji tepat tidaknja seruan umum jang mereka kemukakan, djuga tidak akan dapat memperkaja isi seruan umum itu, dan ada bahaja bahwa seruan umum itu akan sia[2] belaka.

"Beberapa Masalah Mengenai Metode Memimpin" (1 Djuni 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pemimpin manapun pasti tidak akan mampu memberi bimbingan jang luas

merata kepada semua kesatuan apabila ia tidak menarik pengalaman jang kongkrit dari orang tertentu dan peristiwa tertentu dalam kesatuan bawahan tertentu. Metode ini harus diandjurkan setjara luas merata supaja kader pimpinan disemua tingkat beladjar sampai tahu menggunakannja.

Ibid.

Didaerah manapun tidak bisa ada banjak pekerdjaan inti-pokok pada waktu jang sama; pada waktu tertentu hanja bisa ada satu pekerdjaan inti-pokok jang disertai pekerdjaan lain jang nomor dua atau nomor tiga pentingnja. Maka itu penanggungdjawab umum sesuatu daerah harus mempertimbangkan sedjarah perdjuangan dan keadaan perdjuangan didaerah itu dan menempatkan berbagai pekerdjaan pada kedudukan jang selajaknja; tidak boleh hanja bertindak begitu sadja menurut setiap instruksi dari atasan tanpa rentjananja sendiri samasekali, sehingga

menimbulkan banjak "pekerdjaan inti-pokok" dan keadaan jang katjau dan tak teratur. Badan atasan djuga djangan menetapkan banjak tugas sekaligus untuk badan bawahan tanpa mem-beda²kan mana jang penting dan mana jang tidak, mana jang mendesak dan mana jang tidak, atau tanpa menentukan mana jang sebagai inti-pokok, sehingga menimbulkan kekatjauan dalam langkah² jang harus diambil oleh badan bawahan dalam pekerdjaannja dan tidak akan mentjapai hasil jang pasti. Berdasarkan sjarat² sedjarah dan keadaan disetiap daerah tertentu, pemimpin mengadakan pertimbangan dan perentjanaan setjara menjeluruh, dengan tepat menetapkan titik-berat pekerdjaan dan urutan pekerdjaan untuk setiap periode dan dengan konsekwen melaksanakan ketetapan itu sehingga pasti mentjapai hasil tertentu — ini adalah suatu seni memimpin.

Ibid.

Harus senantiasa menguasai proses pekerdjaan, bertukar pengalaman dan mengkoreksi kesalahan; djangan menunggu sampai beberapa bulan, setengah tahun atau setahun baru mengadakan rapat penjimpulan untuk mengadakan pemeriksaan total dan pengkoreksian total. Djika menunggu, kerugiannja akan terlalu besar; sedang mengkoreksinja segera setelah kesalahan terdjadi, kerugiannja akan berkurang.

"Tentang Politik Industri Dan Perdagangan" (27 Februari 1948), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Djangan menunggu sampai masalah menumpuk dan terdjadi banjak kekatjauan, baru berusaha untuk membereskannja. Pemimpin harus berdjalan didepan gerakan, djangan ketinggalan dibelakangnja.

Tjatatan untuk artikel "Kontrak Musiman" (1955).

Jang kita perlukan jalah semangat jang ber-kobar[2] tapi tenang, kerdja jang giat tapi teratur.

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

XXIII. PENJELIDIKAN DAN STUDI

Semua orang jang melakukan pekerdjaan praktis harus mengadakan penjelidikan ditingkat bawah. Pekerdjaan penjelidikan ini lebih[2] diperlukan bagi mereka jang hanja tahu teori tetapi tidak mengenal keadaan jang njata, karena kalau tidak, mereka tidak akan dapat menghubungkan teori dengan praktek. Meskipun utjapan saja "Tanpa penjelidikan, tidak berhak untuk bitjara" pernah diedjek sebagai "empirisisme pitjik", tetapi sampai sekarangpun saja tidak menjesal; dan bukan hanja tidak menjesal, malah saja masih tetap mem-

pertahankan, bahwa tanpa penjelidikan, tidak mungkin ada hak untuk bitjara. Banjak orang jang "begitu turun dari kereta" terus ribut² mengeluarkan komentar, mengemukakan pendapat², mengkritik ini dan mentjela itu; padahal orang² sematjam ini sepuluh dari sepuluh pasti akan gagal. Sebab komentar atau kritik jang tidak berdasarkan penjelidikan jang seksama itu tidak lain daripada omongkosong jang ngawur. Entah berapa kali Partai kita mengalami kerugian jang disebabkan oleh "utusan² radja" ini, jang lari kesana lari kesini dan hampir terdapat di-mana². Tepat sekali kata Stalin bahwa "teori akan mendjadi tak bertudjuan djika ia tidak dihubungkan dengan praktek revolusioner", dan sudah tentu tepat pula apa jang dikatakannja, bahwa "praktek mendjadi buta djika djalannja tidak diterangi oleh teori revolusioner". Tidak seorangpun dapat ditjap sebagai "empirisis pitjik", ketjuali

praktekus jang membuta, jang tidak mempunjai haridepan dan tidak berpandangan-djauh.

"Kata Pengantar Dan Kata Susulan *Penjelidikan Didesa*" (Maret-April 1941), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Inilah sikap mentjari kebenaran dari kenjataan. "Kenjataan" jalah segala hal-ihwal jang ada setjara objektif, "kebenaran" jalah hubungan intern hal-ihwal objektif, jaitu hukum²nja, dan "mentjari" berarti menjelidiki. Kita harus bertolak dari keadaan jang njata didalam dan diluar negeri, provinsi, kabupaten atau kewedanaan, dan dari keadaan itu menarik hukum² jang terkandung didalamnja dan bukan rekaan, jaitu mentjari hubungan intern dari kedjadian² disekitar sebagai pembimbing tindakan kita. Dan untuk berbuat demikian, haruslah tidak bersandar pada dugaan subjektif, tidak bersandar pada antusiasme suatu ketika

dan tidak bersandar pada buku² mati, melainkan bersandar pada kenjataan jang ada setjara objektif, memiliki bahan² sampai ke-detail²nja dan menarik kesimpulan jang tepat dari bahan² itu dibawah bimbingan prinsip² umum Marxisme-Leninisme.

"Mengubah Studi Kita" (Mei 1941), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Bertindak seperti "menangkap burung geredja dengan mata tertutup" atau "sibuta menggerapai mentjari ikan", bekerdja setjara tjeroboh, membual dengan pandjang-lebar dan puas dengan pengetahuan jang setengah²— langgam jang sangat buruk, langgam jang samasekali berlawanan dengan djiwa pokok Marxisme-Leninisme ini masih tetap terdapat diantara banjak kawan didalam Partai kita. Marx, Engels, Lenin dan Stalin mengadjar kita supaja sungguh² menjelidiki keadaan, bertolak dari kenjataan objektif dan

bukan dari keinginan subjektif; tetapi banjak kawan kita langsung melanggar kebenaran ini.

Ibid.

Tidak bisakah engkau memetjahkan masalah itu? Kalau begitu, selidikilah dulu masalah itu dalam keadaannja sekarang dan sedjarahnja! Apabila engkau telah menjelidiki masalah tersebut se-djelas²nja, engkau akan menemukan tjara untuk memetjahkannja. Semua kesimpulan lahir sesudah penjelidikan dan bukan sebelumnja. Hanja sitolol sadjalah, baik seorang diri maupun ber-sama² dengan sekelompok manusia, jang memeras otaknja untuk "mentjari pemetjahan" atau untuk "mentjari akal" tanpa melakukan penjelidikan. Harus diketahui bahwa ini pasti tidak akan bisa menemukan tjara pemetjahan jang baik atau akal jang baik apapun.

Menentang Buku-isme (Mei 1930).

Penjelidikan bisa diibaratkan "sepuluh bulan hamil", sedangkan pemetjahan masalah bisa diibaratkan "hari bersalin". Penjelidikan berarti pemetjahan masalah.

Ibid.

Menggunakan teori dan metode Marxisme-Leninisme untuk menjelidiki dan mempeladjari keadaan disekitar setjara sistimatis dan teliti. Bukan bekerdja dengan antusiasme se-mata[2], melainkan memadukan semangat revolusioner dengan kepraktisan, sebagaimana dikatakan Stalin.

"Mengubah Studi Kita" (Mei 1941), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

Satu[2]nja tjara untuk mengenal keadaan jalah melakukan penjelidikan sosial, menjelidiki keadaan setiap klas sosial dalam kehidupan jang njata. Bagi mereka jang diserahi pekerdjaan me-

mimpin, tjara jang paling pokok untuk mengenal keadaan jalah memusatkan perhatian pada beberapa kota dan desa setjara berentjana dan melakukan beberapa kali penjelidikan jang seksama dengan menggunakan pandangan dasar Marxisme, jaitu metode analisa klas.

"Kata Pengantar Dan Kata Susulan *Penjelidikan Didesa*" (Maret-April 1941), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Suatu rapat penjelidikan tidak perlu dihadiri oleh banjak orang, tjukup tiga sampai lima atau tudjuh sampai delapan orang. Kita harus menjediakan waktu, harus mempersiapkan rantjangan penjelidikan, selain itu, kita sendiri djuga harus mengadjukan pertanjaan, membuat tjatatan dan mengadakan diskusi dengan para hadirin. Maka itu, tanpa kegairahan jang penuh, tanpa tekad untuk mengarahkan mata kebawah, tanpa hasrat untuk mentjari pengetahuan, tanpa kesediaan untuk

membuang keangkuhan dan tanpa kerelaan untuk mendjadi seorang murid, penjelidikan itu nistjaja tidak dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dengan baik.

Ibid.

Penempatan kekuatan jang tepat dari seorang komandan bersumber pada keputusannja jang tepat, keputusannja jang tepat bersumber pada pertimbangannja jang tepat, dan pertimbangannja jang tepat bersumber pada pengintaian jang seksama dan jang diperlukan dan djuga pada pemikiran atas berbagai matjam keterangan hasil pengintaian dengan menghubungkannja satu dengan jang lain. Seorang komandan menggunakan segala tjara pengintaian jang mungkin dan jang diperlukan, dan melakukan pemikiran atas keterangan[2] hasil pengintaian mengenai keadaan musuh, dengan membuang ampasnja dan mengambil sarinja, menjisihkan jang palsu dan mempertahankan jang

benar, bertolak dari segi jang satu kesegi jang lain dan dari bagian luar kebagian dalam, kemudian memperhitungkan pula keadaan difihaknja sendiri, dan mempeladjari perimbangan dan saling-hubungan antara kedua belah fihak, dengan demikian membentuk pertimbangannja, mengambil keputusannja dan menjusun rentjananja — demikianlah seluruh proses jang dialami oleh seorang ahli militer untuk mengenal keadaan, sebelum ia menjusun suatu rentjana strategi, rentjana kampanje atau rentjana pertempuran.

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

XXIV. PEMBETULAN FIKIRAN2 SALAH

Tidak ada alasan apapun bagi kita untuk mendjadi sombong dan tinggi-hati, sekalipun telah mentjapai hasil^2 jang sangat besar dalam pekerdjaan kita. Rendah-hati membuat orang madju, tinggi-hati membuat orang terbelakang. Kebenaran ini harus kita tjamkan untuk se-lama^{2}nja.

Pidato Pembukaan Didepan Kongres Nasional Ke-VIII Partai Komunis Tiongkok (15 September 1956).

Karena sudah menang, didalam Partai mungkin akan tumbuh matjam^2

mentalitet — rasa sombong, menganggap dirinja sebagai pahlawan jang berdjasa, berhenti ditengah djalan dan tidak mau madju terus, suka ber-foja[2] dan enggan hidup bersusah-pajah lagi. Karena sudah menang, rakjat akan berterimakasih kepada kita, dan burdjuasi djuga akan tampil kemuka menjandjung[2] kita. Bahwa musuh tidak mungkin menaklukkan kita dengan kekuatan sendjata, ini sudah terbukti. Akan tetapi, sandjungan burdjuasi itu mungkin dapat menaklukkan mereka jang lemah batin didalam barisan kita. Mungkin ada sementara orang Komunis jang demikian: mereka tidak pernah ditaklukkan oleh musuh jang bersenapan dan patut dinamakan pahlawan ketika berhadapan dengan musuh[2] sematjam itu; tetapi mereka tidak dapat mempertahankan diri dari serangan peluru bersalut gula, mereka akan di-

kalahkan oleh peluru gula. Kita harus mentjegah kedjadian[2] sematjam itu.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Banjak hal bisa mendjadi barang dukungan, mendjadi beban bagi kita, apabila kita berpaut padanja setjara membuta dan kurang mempunjai kesedaran. Misalnja: Setelah berbuat salah orang bisa mendjadi patah semangat karena merasa dirinja bagaimanapun djuga telah bersalah; djika belum pernah berbuat salah orang bisa djuga mendjadi sombong karena merasa dirinja tak pernah membuat kesalahan. Orang jang tidak mentjapai hasil dalam pekerdjaan bisa mendjadi pesimis dan patah-hati; sedang orang jang mentjapai hasil dalam pekerdjaan bisa djuga mendjadi besar-kepala dan tjongkak. Orang jang pendek sedjarah perdjuangannja bisa mengelakkan tanggungdjawab karena

sedjarah perdjuangannja jang pendek itu; sedang orang jang lama sedjarah perdjuangannja bisa menganggap dirinja selalu benar karena sedjarah perdjuangannja jang lama itu. Elemen^2 buruh dan tani bisa memandang rendah kaum intelektuil karena bangga akan asal klasnja; sedang kaum intelektuil bisa pula memandang rendah elemen^2 buruh dan tani karena mempunjai pengetahuan tertentu. Keahlian dalam setiap kedjuruan bisa didjadikan modal untuk menjombongkan diri dan memandang rendah orang lain. Bahkan usiapun bisa didjadikan alasan untuk menjombongkan diri: Orang muda bisa memandang rendah orang tua karena merasa dirinja pintar dan tjakap; dan orang tua bisa djuga memandang rendah orang muda karena merasa dirinja kaja akan pengalaman. Hal^2 jang demikian itu bisa mendjadi beban atau barang dukungan djika kita tidak sedar.

"Beladjar Dan Situasi" (12 April 1944), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Sebagian kawan jang bekerdja dalam tentara telah mendjadi sombong, bertindak se-wenang^2 terhadap pradjurit, rakjat, pemerintah dan Partai, hanja mentjela kawan^2 jang melakukan pekerdjaan setempat tapi tidak mentjela dirinja sendiri, hanja melihat hasilnja sendiri tapi tidak melihat kekurangannja sendiri, dan hanja suka mendengar sandjungan tapi tidak suka mendengar kritik. . . . tentara harus berusaha sungguh^2 mengatasi penjakit ini.

"Berorganisasilah!" (29 November 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid III.

Pekerdjaan jang berat ibarat pikulan terletak dihadapan kita, menantang kita apakah berani memikulnja atau tidak. Pikulan ada jang ringan, ada jang berat. Ada orang memilih jang ringan dan menghindari jang berat. Mereka menjorongkan pikulan jang berat kepada orang lain dan memilih jang ringan untuk dipikulnja sendiri. Ini bu-

kanlah sikap jang baik. Ada kawan jang tidak bersikap demikian, mereka menjerahkan kesenangan kepada orang lain, dan memilih pikulan jang berat untuk dipikulnja sendiri; dalam menghadapi kesukaran mereka mendahului orang lain, sedang dalam menikmati kesenangan mereka paling belakang. Kawan² demikian adalah kawan² jang *baik. Kita semua harus beladjar dari* semangat komunis jang demikian.

"Tentang Perundingan Tjung-tjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Tidak sedikit orang jang tak bertanggungdjawab terhadap pekerdjaannja, memilih jang ringan dan menghindari jang berat, menggeserkan beban jang berat kepada orang lain dan memilih jang ringan untuk dirinja sendiri. Setiap menghadapi sesuatu hal, mereka memikirkan dirinja sendiri lebih dulu, kemudian baru orang lain. Memberikan sumbangan sedikit sadja sudah merasa

dirinja bukan main hebatnja dan suka membualkannja, takut kalau² orang lain tidak tahu. Mereka bukan bersikap penuh kehangatan terhadap kawan dan rakjat, melainkan dingin, atjuh tak atjuh dan apatis. Orang sematjam ini sebenarnja bukanlah anggota Partai Komunis atau se-kurang²nja tidak bisa dipandang sebagai anggota Partai Komunis jang sedjati.

"Memperingati Norman Bethune" (21 Desember 1939), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Orang² jang main merdeka seperti itu seringkali tak terpisahkan dari fikiran mereka jang menomor-satukan diri sendiri. Mereka sering salah dalam soal hubungan antara perseorangan dengan Partai. Meskipun dalam mulutnja mereka menghargai Partai djuga, tetapi dalam prakteknja mereka menempatkan perseorangan pada kedudukan nomor satu dan menempatkan Partai pada

kedudukan nomor dua. Apakah jang mereka kedjar? Jang mereka kedjar jalah nama, kedudukan dan kesempatan untuk menondjolkan diri. Kalau mereka berkuasa dalam sesuatu bagian usaha, mereka lalu main merdeka. Untuk mentjapai maksudnja, mereka menarik sedjumlah orang dan menjikut jang lain; merekapun sandjung-menjandjung dan budjuk-membudjuk dikalangan kawan[2], dengan demikian membawa langgam partai burdjuis jang vulger kedalam Partai Komunis. Orang sematjam itu tjelaka karena ketidakdjudjurannja. Saja fikir, kita harus bekerdja dengan djudjur. Kalau tidak bersikap djudjur, kita samasekali tidak akan berhasil mengerdjakan sesuatu apapun didunia ini.

"Membetulkan Langgam Partai" (1 Februari 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid III.

Anggota Partai Komunis harus mengerti prinsip bahwa kebutuhan ba-

gian harus tunduk kepada kebutuhan keseluruhan. Kalau suatu usul dapat dilaksanakan bila ditindjau dari sudut situasi sebagian tetapi tak dapat dilaksanakan bila ditindjau dari sudut situasi keseluruhan, maka bagian harus tunduk kepada keseluruhan. Sebaliknja kalau usul itu tidak dapat dilaksanakan bila ditindjau dari sudut situasi sebagian tetapi dapat dilaksanakan bila ditindjau dari sudut situasi keseluruhan, maka djuga bagian harus tunduk kepada keseluruhan. Inilah jang dimaksud dengan pandangan mempertimbangkan situasi setjara keseluruhan.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Suka ber-senang[2]. Didalam Tentara Merah djuga terdapat tidak sedikit orang jang individualismenja tampak dalam hal mentjari kesenangan. Mereka selalu mengharapkan kesatuannja masuk kekota besar. Mereka ingin pergi

kekota besar bukan untuk bekerdja melainkan untuk ber-senang[2]. Mereka paling tidak suka bekerdja di Daerah Merah dimana penghidupan sukar.

"Tentang Membetulkan Fikiran[2] Keliru Didalam Partai" (Desember 1929), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Kita harus menentang ketjenderungan departementalis jang hanja mementingkan kesatuan sendiri tetapi tidak menghiraukan kesatuan orang lain. Barangsiapa tidak mempedulikan kesukaran orang lain, menolak permintaan kesatuan lain untuk memindahkan kader jang dipimpinnja, atau hanja memberikan kader jang kurang baik, "mendjadikan tetangganja tempat penampung air bah", sedikitpun tidak memikirkan kepentingan bagian lain, daerah lain atau orang lain — orang demikian adalah kaum departementalis, orang jang telah kehilangan samasekali djiwa komunisme. Tidak mementingkan keseluruhan, bersikap masa-bodoh terha-

dap bagian lain, daerah lain atau orang lain merupakan tjiri² kaum departementalis. Orang sematjam itu harus lebih banjak diberi pendidikan, agar supaja mereka tahu bahwa itu adalah suatu ketjenderungan sektaris, dan sangat berbahaja djika dibiarkan berkembang terus.

"Membetulkan Langgam Partai" (1 Februari 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Liberalisme mempunjai berbagai matjam manifestasi.

Karena kenalan lama, teman sekampung, teman sekolah, sahabat karib, orang jang ditjintai, rekan lama atau bawahan lama, maka sekalipun tahu djelas mereka itu salah, namun tidak mengadakan perdebatan setjara berprinsip dengan mereka, melainkan membiarkannja sadja demi perdamaian dan keakraban. Atau disinggung setjara sepintas-lalu dan tidak diselesaikan setjara mendalam untuk memeli-

hara suasana damai. Akibatnja baik organisasi maupun perseorangan dirugikan. Inilah matjam pertama.

Mengkritik dibelakang setjara tidak bertanggungdjawab, dan bukan aktif mengadjukan saran^2 kepada organisasi. Bungkam didepan orangnja tetapi mengotjeh dibelakangnja; tutup mulut didalam rapat tetapi mengobrol sesudah rapat. Tidak mengindahkan prinsip kehidupan kolektif, melainkan bertindak liberal sadja. Inilah matjam kedua.

Tidak ambil pusing terhadap soal^2 jang tidak menjangkut diri sendiri; menganggap lebih baik tidak banjak bitjara sekalipun tahu betul apa jang salah; berlaku tjerdik untuk mentjari selamat dan hanja berusaha supaja tidak berbuat salah. Inilah matjam ketiga.

Tidak menurut perintah melainkan menomor-satukan pendapatnja sendiri. Selalu menuntut perlakuan chusus dari organisasi, tetapi menolak disiplin organisasi. Inilah matjam keempat.

Bukan berdjuang dan berdebat menentang pendapat jang tidak tepat untuk persatuan, untuk kemadjuan atau untuk penjempurnaan pekerdjaan, melainkan melakukan serangan pribadi, men-tjari² pertengkaran, melampiaskan dendam pribadi atau bermaksud membalas dendam. Inilah matjam kelima.

Mendengar pendapat jang tidak tepat tidak membantahnja dan bahkan mendengar omongan kaum kontra-revolusionerpun tidak melaporkannja, melainkan bersikap masa-bodoh se-olah² tidak terdjadi apa². Inilah matjam keenam.

Dikalangan massa tidak berpropaganda, tidak beragitasi, tidak berpidato, tidak melakukan penjelidikan, tidak bertanja, tidak memperhatikan suka-duka mereka, melainkan bersikap atjuh tak atjuh, lupa bahwa dia sendiri adalah seorang anggota Partai Komunis dan menjamakan seorang anggota Partai Komunis dengan seorang biasa. Inilah matjam ketudjuh.

Melihat perbuatan jang merugikan kepentingan massa tidak merasa marah,

tidak memberi nasehat, tidak mentjegah, tidak memberi pendjelasan, melainkan membiarkannja sadja. Inilah matjam kedelapan.

Bekerdja tidak sungguh², tanpa rentjana tertentu, tanpa tudjuan tertentu, melainkan bekerdja asal bekerdja sadja, hidup asal hidup sadja — "Selama masih mendjadi biksu, selama itu memukul genta sadja". Inilah matjam kesembilan.

Menganggap dirinja telah berdjasa kepada revolusi, berlagak sebagai djago tua, tidak mampu melakukan pekerdjaan besar tapi enggan melakukan pekerdjaan ketjil, sembarangan dalam pekerdjaan dan kendur dalam beladjar. Inilah matjam kesepuluh.

Sudah tahu dirinja salah tapi tidak mau membetulkannja, dan bersikap liberal terhadap diri sendiri. Inilah matjam kesebelas.

"Lawan Liberalisme" (7 September 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Liberalisme dalam badan kolektif revolusioner sangat merugikan. Ia merupakan karat jang merapuhkan persatuan, merenggangkan hubungan, mengakibatkan kepasifan dalam pekerdjaan dan menimbulkan perselisihan pendapat. Ia menjebabkan barisan revolusioner tidak mempunjai organisasi jang kompak dan disiplin jang keras, politik tak dapat dilaksanakan dengan konsekwen dan organisasi Partai terasing dari massa jang dipimpin Partai. Ini merupakan suatu ketjenderungan jang sangat buruk.

Ibid.

Orang² liberal menganggap prinsip Marxisme sebagai dogma jang abstrak. Mereka menjetudjui Marxisme, tetapi tidak bersedia mempraktèkkannja atau tidak bersedia mempraktekkannja sepenuhnja, tidak bersedia mengganti liberalismenja dengan Marxisme. Orang² ini mempunjai Marxisme, tetapi djuga mempunjai liberalisme — omongannja

Marxisme, tetapi tindakannja liberalisme; untuk orang lain Marxisme, tetapi untuk diri sendiri liberalisme. Kedua matjam barang itu ada pada mereka, masing² ada gunanja. Inilah tjara berfikir orang² tertentu.

Ibid.

Negara rakjat melindungi rakjat. Dengan adanja negara rakjat barulah ada kemungkinan bagi rakjat untuk mendidik dan mengubah diri mereka dengan tjara² demokratis dalam lingkungan seluruh negeri dan dengan disertai setiap orang, guna membebaskan diri dari pengaruh kaum reaksioner dalam dan luarnegeri (pengaruh ini sekarang masih sangat besar, akan tetap ada dalam masa jang lama dan tidak dapat dilenjapkan dengan tjepat), mengubah kebiasaan dan fikiran buruk jang mereka dapat dari masjarakat lama, mentjegah diri mereka agar tidak disesatkan kedjalan jang salah oleh kaum reaksioner, dan madju terus, madju menudju ma-

sjarakat sosialis dan masjarakat komunis.

"Tentang Diktatur Demokrasi Rakjat" (30 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Tidaklah sukar bagi seseorang untuk melakukan sedikit hal jang baik. Jang sukar adalah seumur hidup melakukan hal jang baik dan tidak melakukan hal jang buruk, senantiasa melakukan hal^2 jang bermanfaat bagi massa luas, bagi pemuda dan bagi revolusi, dan terus-menerus melakukan perdjuangan tak kenal susah-pajah sampai puluhan tahun lamanja. Inilah jang sukar sesukar^{2}nja!

Utjapan Selamat Untuk Harilahir Ke-60 Kawan Wu Ji-tjang (15 Djanuari 1940).

XXV. PERSATUAN

Kesatuan negeri kita, persatuan rakjat kita dan persatuan semua bangsa didalam negeri kita — inilah djaminan pokok bagi pasti menangnja usaha kita.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat
(27 Februari 1957).

Hanja melalui persatuan Partai Komunis, barulah persatuan seluruh klas dan seluruh bangsa bisa ditjapai, dan hanja melalui persatuan seluruh klas dan seluruh bangsa, barulah musuh bisa

dikalahkan dan tugas revolusi nasional dan demokratis bisa diselesaikan.

"Berdjuang Untuk Menarik Djutaan Massa Kedalam Front Persatuan Nasional Anti-Djepang" (7 Mei 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Kita harus mempersatukan se-kokoh²nja semua kekuatan Partai kita menurut prinsip² organisasi dan disiplin jang berdasarkan sentralisme-demokratis. Kita harus bersatu dengan kawan manapun asal ia mau mematuhi Program Partai, Konstitusi Partai dan keputusan² Partai.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pada tahun 1942 tjara demokratis untuk memetjahkan kontradiksi dikalangan rakjat ini pernah kita ringkaskan dalam rumus "persatuan — kritik —

persatuan". Djika diuraikan lebih landjut, ini berarti bertolak dari hasrat untuk bersatu, memetjahkan kontradiksi melalui kritik atau perdjuangan, sehingga mentjapai persatuan baru atas dasar baru. Menurut pengalaman kita, ini adalah suatu tjara jang tepat untuk memetjahkan kontradiksi dikalangan rakjat.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Tentara ini mentjapai persatuan jang sangat erat baik kedalam maupun keluar. Kedalam — persatuan antara perwira dengan pradjurit, antara tingkat atasan dengan tingkat bawahan, antara pekerdjaan militer, pekerdjaan politik dengan pekerdjaan dinas garis-belakang; dan keluar — persatuan antara tentara dengan rakjat, antara tentara dengan pemerintah, dan antara tentara kita dengan tentara sahabat. Segala se-

suatu jang merugikan persatuan harus diatasi.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

XXVI. DISIPLIN

Dikalangan rakjat demokrasi adalah bertimbal-balik dengan sentralisme, dan kebebasan bertimbal-balik dengan disiplin. Semua ini merupakan dua segi jang berlawanan dari kesatuan, berkontradiksi dan sekaligus bersatu, dan kita tidak boleh setjara berat-sebelah menekankan segi jang satu dengan menjangkal segi jang lain. Dikalangan rakjat tidak bisa tanpa kebebasan dan djuga tidak bisa tanpa disiplin, tidak bisa tanpa demokrasi dan djuga tidak bisa tanpa sentralisme. Kesatuan demokrasi dengan sentralisme, kesatuan kebebasan dengan disiplin — itulah sentralisme-demokratis kita. Dibawah sistim ini rakjat menikmati demokrasi dan kebe-

basan jang luas, tetapi bersamaan dengan itu mereka harus membatasi diri dengan disiplin sosialis.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Kita harus menegaskan lagi disiplin Partai:

(1) perseorangan tunduk kepada organisasi;

(2) minoritet tunduk kepada majoritet;

(3) tingkat bawahan tunduk kepada tingkat atasan;

(4) seluruh Partai tunduk kepada Comite Central.

Barangsiapa merusak disiplin tersebut berarti ia merusak kesatuan Partai.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Salahsatu disiplin Partai jalah minoritet tunduk kepada majoritet. Setelah pendapatnja ditolak, minoritet harus menjokong keputusan jang telah diterima baik oleh majoritet. Bila perlu minoritet boleh mengadjukannja kembali untuk didiskusikan lagi dalam rapat jang akan datang, tapi dalam tindakannja tidak boleh menentang keputusan itu dengan tjara apapun.

"Tentang Membetulkan Fikiran2 Keliru Didalam Partai" (Desember 1929), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Tiga Disiplin Besar adalah sebagai berikut:

(1) Tunduk kepada komando dalam setiap tindakan;

(2) Tidak mengambil sebatang djarum atau seutas benangpun dari massa;

(3) Serahkan setiap rampasan perang kepada atasan.

Delapan Fasal Perhatian adalah sebagai berikut:

(1) Ramah-tamah dalam berbitjara;

(2) Adil dalam membeli dan mendjual;

(3) Kembalikan setiap barang pindjaman;

(4) Ganti kerugian untuk barang jang kaurusakkan;

(5) Djangan memukul orang atau memaki orang;

(6) Djangan merusak tanam²an;

(7) Djangan berlaku tidak senonoh terhadap wanita;

(8) Djangan menganiaja tawanan perang.

"Instruksi Markas Besar Tentara Pembebasan Rakjat Tiongkok Berkenaan Dengan Pengumuman Kembali Tiga Disiplin Besar Dan Delapan Fasal Perhatian" (10 Oktober 1947), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Harus mempertinggi kedisiplinan, dengan teguh mendjalankan perintah, mendjalankan politik, mendjalankan Tiga Disiplin Besar dan Delapan Fasal Perhatian; tentara dan rakjat bersatu, tentara dan pemerintah bersatu, perwira dan pradjurit bersatu, dan seluruh tentara bersatu; tidak dibolehkan adanja pelanggaran apapun terhadap disiplin.

"Manifesto Tentara Pembebasan Rakjat Tiongkok" (Oktober 1947), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid IV.

XXVII. KRITIK DAN OTOKRITIK

Partai Komunis tidak takut akan kritik karena kita adalah kaum Marxis, kebenaran berada difihak kita, dan massa pokok, kaum buruh dan tani, berada difihak kita.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Kaum materialis jang konsekwen tak kenal takut; kita harap agar semua orang jang berdjuang bersama kita berani memikul tanggungdjawab dan menanggulangi kesulitan, tidak takut akan kekandasan, tidak takut diperbintjang-

kan atau diedjek orang, djuga tidak takut memberi kritik dan saran kepada kita orang Komunis. "Tak takut mati ditjintjang, berani menjeret kaisar turun dari kuda" — inilah semangat tak kenal gentar jang dibutuhkan dalam perdjuangan kita untuk sosialisme dan komunisme.

Ibid.

Kita memiliki suatu sendjata Marxis-Leninis, jaitu kritik dan otokritik. Kita bisa mengikis langgam jang buruk dan mempertahankan langgam jang baik.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Adanja otokritik jang sungguh² djuga merupakan salahsatu tjiri menondjol jang membedakan Partai kita dari partai² politik lainnja. Sebagaimana per-

nah kita katakan, rumah harus sering disapu, djika tidak, akan penuh dengan debu; muka harus sering ditjutji, djika tidak, akan kotor. Fikiran kawan^2 kita dan pekerdjaan Partai kita djuga bisa berdebu, maka harus pula disapu dan ditjutji. "Air mengalir tidak akan busuk; sendi pintu tidak dimakan bubuk", artinja, dalam gerak jang tak kundjung henti mereka telah menangkis serangan djasad^2 renik atau djasad^2 lainnja. Bagi kita, satu^{2}nja djalan jang efektif untuk menangkis segala matjam debu politik dan djasad^2 renik politik jang menjerang fikiran kawan^2 kita dan tubuh Partai kita djustru jalah senantiasa memeriksa pekerdjaan kita, mengembangkan langgam demokratis didalam pemeriksaan itu, tak takut akan kritik dan otokritik, dan mentrapkan pepatah^2 rakjat Tiongkok jang bermanfaat seperti "katakanlah apa jang kauketahui dan utarakanlah tanpa tjadangan", "jang bitjara tidak bersalah, jang mendengar patut waspada" dan "betul-

kanlah djika bersalah dan lebih waspadalah djika tidak bersalah".

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pertentangan dan perdjuangan diantara ide^2 jang berlainan senantiasa terdjadi didalam Partai; ini adalah pentjerminan didalam Partai dari kontradiksi^2 diantara klas^2 dan antara jang baru dengan jang lama didalam masjarakat. Djika didalam Partai tidak ada kontradiksi^2 dan tidak ada perdjuangan ideologi untuk memetjahkan kontradiksi^2 itu, akan berachirlah hidup Partai.

"Tentang Kontradiksi" (Agustus 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Kita mengandjurkan perdjuangan ideologi jang aktif, karena ia merupakan sendjata untuk mentjapai persatuan didalam Partai dan organisasi revolu-

sioner sehingga menguntungkan perdjuangan. Setiap anggota Partai Komunis dan setiap orang revolusioner harus mengangkat sendjata ini.

Tetapi liberalisme meniadakan perdjuangan ideologi dan mengandjurkan perdamaian jang tak berprinsip, sebagai akibatnja timbullah langgam jang lapuk dan filistin, sehingga kesatuan[2] dan orang[2] tertentu didalam Partai dan organisasi revolusioner mengalami kemerosotan politik.

"Lawan Liberalisme" (7 September 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Dalam melawan subjektivisme, sektarisme dan "gaja-delapanan" Partai, ada dua asas jang harus kita perhatikan: Pertama, "bertjermin kepada jang lampau supaja lebih hati[2] kemudian"; kedua, "mengobati penjakit untuk menjelamatkan sisakit". Kesalahan[2] dimasalampau harus dibongkar dengan tak segan[2], keburukan[2] dimasalampau

harus dianalisa dan dikritik dengan sikap ilmiah, agar supaja pekerdjaan dikemudian hari dapat dilakukan dengan lebih hati² dan lebih baik. Itulah jang diartikan dengan "bertjermin kepada jang lampau supaja lebih hati² kemudian". Tetapi maksud kita membongkar kesalahan dan mengkritik kekurangan itu adalah seperti seorang dokter mengobati orang sakit, jaitu semata² untuk menjelamatkan sisakit itu dan bukan untuk membikin orang mati. Seorang jang kena penjakit radang usus buntu akan tertolong apabila usus buntunja dipotong oleh dokter. Siapa sadja jang bersalah, asal tidak menjembunjikan penjakitnja karena takut diobati, tidak ngotot mempertahankan kesalahannja sehingga tidak dapat ditolong lagi, tetapi bersikap djudjur, betul² ingin diobati dan ingin membetulkan kesalahannja, maka ia akan kita sambut baik, dan penjakitnja akan kita obati sehingga ia mendjadi kawan jang baik. Pekerdjaan ini se-kali² tidak akan berhasil bila kita hanja men-

tjari kepuasan seketika sadja dengan menghantam setjara serampangan. Penjakit dalam ideologi dan penjakit dalam politik se-kali² tidak boleh dihadapi dengan sikap gegabah dan kasar, tetapi harus dengan sikap "mengobati penjakit untuk menjelamatkan sisakit" — hanja inilah tjara jang tepat dan efektif.

"Membetulkan Langgam Partai" (1 Februari 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Mengenai soal kritik intern-Partai masih ada satu hal jang perlu dikemukakan, jaitu dalam melakukan kritik sementara kawan tidak memperhatikan soal² jang besar, tetapi hanja memperhatikan soal² jang ketjil. Mereka tidak mengerti bahwa tugas kritik jang utama jalah menundjukkan kesalahan² dibidang politik dan organisasi. Mengenai kekurangan perseorangan, djika tidak bersangkut-paut dengan kesalahan politik dan kesalahan organisasi, tidak perlu banjak ditjela, supaja kawan jang

bersangkutan tidak mendjadi bingung sehingga tak tahu apa jang harus diperbuat. Dan apabila kritik sematjam itu berkembang, maka akan timbul bahaja besar bahwa didalam Partai seluruh perhatian akan tertjurah kepada kekurangan^2 jang ketjil, dan setiap orang akan mendjadi selalu takut^2 dan terlalu ber-hati^2, sehingga lupa akan tugas politik Partai.

"Tentang Membetulkan Fikiran^2 Keliru Didalam Partai" (Desember 1929), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Dalam kritik intern-Partai, kita harus mentjegah subjektivisme, kese-wenang^2-an dan pemvulgeran kritik; bitjara harus berdasarkan bukti dan kritik harus menekankan segi politik.

Ibid.

Kritik intern-Partai adalah sendjata untuk memperkuat organisasi Partai

dan meningkatkan daja-djuang Partai. Tetapi sementara kritik jang terdapat dalam organisasi Partai dalam Tentara Merah tidak bersifat demikian dan telah berubah mendjadi serangan terhadap perseorangan. Akibatnja, kritik itu bukan sadja merusak perseorangan, tetapi djuga merusak organisasi Partai. Ini adalah manifestasi individualisme burdjuasi ketjil. Tjara membetulkannja jalah mengusahakan supaja anggota[2] Partai mengerti bahwa tudjuan kritik itu jalah untuk meningkatkan daja-djuang Partai agar dapat mentjapai kemenangan dalam perdjuangan klas dan bahwa kritik itu tidak seharusnja digunakan sebagai alat untuk menjerang perseorangan.

Ibid.

Oleh karena kita mengabdi rakjat, maka djika kita mempunjai kekurangan, kita tidak takut kalau kekurangan itu ditundjukkan dan dikritik oleh orang

lain. Biar siapa sadja boleh menundjukkan kekurangan kita. Asal sadja pendapatnja tepat, kita akan mengkoreksi kekurangan itu. Kalau usulnja bermanfaat bagi rakjat, kita akan bertindak menurut usulnja itu.

"Mengabdi Kepada Rakjat" (8 September 1944), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kita orang Komunis Tiongkok jang bertolak dari kepentingan tertinggi rakjat Tiongkok jang paling luas pertjaja bahwa usaha kita adalah adil sepenuhnja, tak segan[2] untuk mengorbankan segala sesuatu jang ada pada diri kita dan senantiasa bersedia merelakan djiwa untuk usaha kita, apakah kita akan segan untuk membuang fikiran, pandangan, pendapat dan tjara apapun jang tidak sesuai dengan kebutuhan rakjat? Apakah kita akan suka membiarkan debu politik dan djasad[2] renik politik apapun mengotori muka kita jang bersih dan menjerang tubuh kita

jang sehat? Tak terhitung djumlahnja pahlawan² revolusioner jang telah mengorbankan djiwanja untuk kepentingan rakjat, sehingga kita semua jang masih hidup merasa sedih bila mengenangkan mereka, apakah masih ada sesuatu kepentingan perseorangan jang tak dapat kita korbankan atau sesuatu kesalahan jang tak dapat kita buang?

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kita se-kali² tidak boleh puas-diri bila mentjapai hasil. Kita harus menekan rasa puas-diri dan selalu mengkritik kekurangan kita sendiri, sebagaimana halnja kita harus mentjutji muka dan menjapu lantai setiap hari untuk memelihara kebersihan dan menghilangkan debu.

"Berorganisasilah!" (29 November 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kritik hendaknja dilakukan tepat pada waktunja; djangan selalu suka mengkritik kemudian.

Tentang Masalah Pengkoperasian Pertanian (31 Djuli 1955).

Kesalahan dan kekandasan memberi peladjaran kepada kita sehingga kita mendjadi lebih pintar dan dengan demikian dapat mengurus pekerdjaan dengan lebih baik. Bagi partai politik manapun atau bagi siapapun sulitlah untuk menghindari kesalahan, tetapi kita harus berusaha supaja sesedikit mungkin membuat kesalahan. Djika telah membuat kesalahan, kita harus membetulkannja, makin tjepat dan makin konsekwen, makin baik.

"Tentang Diktatur Demokrasi Rakjat" (30 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

XXVIII. ANGGOTA PARTAI KOMUNIS

Seorang anggota Partai Komunis harus berhati djudjur dan terbuka, setia dan aktif, menganggap kepentingan revolusi sebagai djiwanja jang terutama, menundukkan kepentingan pribadi kepada kepentingan revolusi; kapan sadja dan dimana sadja ia harus berpegang teguh pada prinsip jang tepat dan berdjuang dengan tak kenal lelah melawan semua fikiran dan tindakan jang tidak tepat, untuk mengkonsolidasi kehidupan kolektif Partai dan mempererat hubungan Partai dengan massa; ia harus lebih memperhatikan Partai dan massa daripada pribadinja, harus lebih memperhatikan orang lain daripada diri sendiri.

Hanja dengan demikianlah baru dapat disebut anggota Partai Komunis.

"Lawan Liberalisme" (7 September 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Setiap kawan harus diinsafkan, bahwa jang harus mendjadi patokan tertinggi bagi segala utjapan dan perbuatan orang Komunis jalah apakah utjapan dan perbuatan itu sesuai dengan kepentingan tertinggi massa rakjat jang paling luas dan apakah didukung oleh massa rakjat jang paling luas.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kapan sadja dan dimana sadja anggota Partai Komunis tidak boleh menomor-satukan kepentingan perseorangan, melainkan harus membawahkan kepentingan perseorangan pada kepentingan bangsa dan massa rakjat. Maka itu

mementingkan diri sendiri, pasif dan ber-malas[2], korup, suka menondjolkan diri dan sebagainja adalah paling hina; sedangkan semangat mengutamakan kepentingan umum tanpa mementingkan diri sendiri, aktif dan giat, mengabdi sepenuh hati kepada kepentingan umum dan bekerdja tekun adalah patut dihormati.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Orang Komunis harus senantiasa bersedia mempertahankan kebenaran, sebab setiap kebenaran adalah sesuai dengan kepentingan rakjat; dan orang Komunis harus senantiasa bersedia membetulkan kesalahannja, sebab setiap kesalahan tidak sesuai dengan kepentingan rakjat.

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Dalam menghadapi segala sesuatu, anggota Partai Komunis harus bertanja "mengapa", harus mempertimbangkannja setjara teliti dengan menggunakan otaknja sendiri dan memikirkan apakah itu sesuai dengan kenjataan dan benar² beralasan; djangan se-kali² membebek sadja dan djangan se-kali² mengandjurkan budak-isme.

"Membetulkan Langgam Partai" (1 Februari 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kita harus mengandjurkan supaja kepentingan keseluruhan diperhatikan. Setiap anggota Partai, setiap bagian pekerdjaan, setiap utjapan ataupun tindakan, semuanja harus berpangkal pada kepentingan seluruh Partai; prinsip ini se-kali² tidak boleh dilanggar.

Ibid.

Anggota Partai Komunis harus mendjadi teladan dalam bersikap praktis dan realis maupun dalam berpan-

dangan-djauh. Karena hanja dengan bersikap praktis dan realis barulah mereka dapat menjelesaikan tugas jang ditentukan, dan hanja dengan berpandangan-djauh barulah mereka tidak kehilangan arah untuk madju.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Anggota[2] Partai Komunis harus mendjadi orang jang paling berpandangan-djauh, paling rela berkorban, paling teguh dan djuga paling rendah-hati dalam menanggap keadaan, bersandar pada majoritet massa dan mendapat dukungan dari massa.

"Tugas Partai Komunis Tiongkok Pada Masa Perlawanan Terhadap Djepang" (3 Mei 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Anggota Partai Komunis harus pula mendjadi teladan dalam beladjar; mere-

ka disamping selalu mendjadi guru massa rakjat, djuga selalu mendjadi murid massa rakjat.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Dalam gerakan massa rakjat anggota Partai Komunis harus mendjadi sahabat massa rakjat dan bukan mendjadi atasan mereka, harus mendjadi guru jang tidak kenal lelah dan bukan mendjadi politikus jang birokratis.

Ibid.

Anggota Partai Komunis se-kali² tidak boleh memisahkan diri dari majoritet massa, atau mengabaikan keadaan mereka dengan hanja memimpin sedjumlah ketjil barisan jang madju untuk bertindak sendiri setjara terburu-nafsu, melainkan harus menaruh perhatian untuk mengusahakan adanja hubungan² jang erat antara elemen² jang

madju dengan massa luas. Inilah jang dimaksud dengan pandangan mempertimbangkan majoritet.

Ibid.

Kita orang Komunis ibarat benih dan rakjat ibarat tanah. Kemana sadja kita pergi, harus mengintegrasikan diri dengan rakjat disana, berakar dan berbunga di-tengah[2] mereka.

"Tentang Perundingan Tjungtjing" (17 Oktober 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Kita anggota Partai Komunis harus bisa mengintegrasikan diri dengan massa dalam segala hal. Apa faedahnja bagi rakjat Tiongkok kalau anggota Partai kita seumur hidup duduk sadja didalam kamar tanpa menempuh badai-tofan dan tanpa menerdjunkan diri kedalam masjarakat? Tidak ada faedahnja samasekali, dan kita tidak memerlukan orang[2] sematjam ini sebagai

anggota Partai. Kita anggota Partai Komunis harus menempuh badai-tofan dan menerdjunkan diri kedalam masjarakat; badai-tofan ini jalah badai-tofan besar perdjuangan massa dan masjarakat ini jalah masjarakat besar perdjuangan massa.

"Berorganisasilah!" (29 November 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Peranan anggota Partai Komunis sebagai pelopor dan teladan adalah penting sekali. Dalam Tentara Route Ke-8 dan Tentara Ke-4 Baru anggota Partai Komunis harus mendjadi teladan dalam bertempur dengan gagah-berani, dalam mendjalankan perintah, dalam mentaati disiplin, dalam melakukan pekerdjaan politik dan dalam memelihara persatuan dan kesatuan intern.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Anggota Partai Komunis se-kali² tidak boleh menganggap dirinja selalu benar, bersikap angkuh terhadap orang dan menganggap bahwa ia sendiri baik dalam segala hal sedang orang lain tidak baik dalam segala hal; ia sekali² tidak boleh menguntji dirinja didalam bilik ketjil, menggembar-gemborkan dirinja setinggi langit dan meradjai orang lain.

"Pidato Didepan Madjelis Perwakilan Daerah Perbatasan Sensi-Kansu-Ningsia" (21 November 1941), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Anggota Partai Komunis harus mendengar setjara seksama pendapat² dari orang² diluar Partai dan harus memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbitjara. Djika jang dibitjarakan mereka itu tepat, kita harus menjambutnja dengan baik dan beladjar dari kelebihan mereka; djika jang dibitjarakan mereka itu tidak tepat, kitapun harus membiarkan mereka bitjara sam-

pai selesai, kemudian baru memberi pendjelasan dengan sabar.

Ibid.

Terhadap orang² jang pernah melakukan kesalahan dalam pekerdjaan, ketjuali terhadap mereka jang tak dapat ditolong lagi, anggota Partai Komunis bukan bersikap mengasingkan, melainkan harus bersikap menasehati supaja mereka memperbaiki diri, meninggalkan jang lama dan memulai jang baru.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Sikap anggota Partai Komunis terhadap orang² jang terbelakang bukanlah meremehkan atau memandang rendah mereka, melainkan mendekati mereka, bersatu dengan mereka, mejakinkan mereka dan mendorong mereka madju.

Ibid.

XXIX. KADER

Untuk mendjamin supaja Partai dan negara kita tidak berubah warnanja, kita bukan sadja harus mempunjai garis dan politik jang tepat, tetapi djuga harus mendidik dan mentjiptakan djutaan penerus usaha revolusioner proletariat.

Djika ditindjau se-dalam²nja, soal mendidik penerus² usaha revolusioner proletariat adalah soal ada atau tidak orang² jang akan meneruskan usaha revolusioner Marxis-Leninis jang telah dimulai oleh kaum revolusioner proletariat angkatan tua, soal bisa atau tidak pimpinan Partai dan negara kita dikemudian hari tetap berada ditangan kaum revolusioner proletariat, soal bisa atau tidak anak-tjutju kita terus madju disepandjang djalan Marxisme-Leninisme

jang tepat, atau dengan kata lain, adalah soal bisa atau tidak kita mentjegah dengan sukses muntjulnja revisionisme Chrusjtjov di Tiongkok. Pendek kata, ini adalah soal jang amat penting sekali jang menjangkut hidup-matinja Partai kita dan negara kita. Ini adalah soal jang mahapenting untuk seratus tahun, seribu tahun bahkan sepuluh ribu tahun bagi usaha revolusioner proletariat. Berdasarkan perubahan jang terdjadi di Uni Sovjet, peramal² imperialis menaruhkan harapannja akan "evolusi setjara damai" pada generasi ketiga atáu keempat dari Partai Tiongkok. Kita harus menghantjurkan samasekali ramalan imperialis ini. Kita harus mentjurahkan perhatian pada pendidikan dan pentjiptaan penerus² usaha revolusioner dari atas sampai bawah, setjara merata dan terus-menerus.

Sjarat² apakah jang harus dipenuhi untuk mendjadi penerus² usaha revolusioner proletariat?

Mereka haruslah kaum Marxis-Leninis sedjati dan bukan revisionis seperti

Chrusjtjov jang memasang merek Marxisme-Leninisme.

Mereka haruslah kaum revolusioner jang sepenuh hati mengabdi majoritet mutlak rakjat Tiongkok dan dunia, dan bukan seperti Chrusjtjov jang didalam negerinja sendiri mengabdi kepentingan segelintir lapisan burdjuis jang berhak-istimewa dan didunia internasional mengabdi kepentingan imperialisme dan kaum reaksioner.

Mereka haruslah negarawan proletar jang bisa bersatu dan bekerdja bersama² dengan majoritet mutlak. Mereka bukan sadja harus bersatu dengan orang² jang sependapat dengan dirinja sendiri, tetapi djuga harus pandai bersatu dengan orang² jang tidak sependapat dengan dirinja sendiri dan bahkan dengan orang² jang dulu pernah menentang dirinja sendiri dan jang telah dibuktikan salah oleh praktek. Tetapi mereka teristimewa harus waspada terhadap orang² jang ambisius dan tukang komplot seperti Chrusjtjov dan mentjegah orang² djahat jang de-

mikian itu menjerobot pimpinan Partai dan negara ditingkat apapun.

Mereka harus mendjadi teladan dalam melaksanakan sentralisme-demokratis Partai, harus menguasai metode memimpin jang berdasarkan prinsip "dari massa, kembali kemassa", dan harus membiasakan diri dengan langgam demokratis jang pandai mendengarkan pendapat² massa. Mereka tidak boleh seperti Chrusjtjov, jang merusak sentralisme-demokratis Partai, bertindak lalim, melantjarkan serangan mendadak terhadap kawan, bertindak sewenang² dan mendjalankan kediktatoran perseorangan.

Mereka harus rendah-hati dan berhati², tidak sombong dan tidak terburu-nafsu, penuh dengan semangat otokritik dan mempunjai keberanian untuk memperbaiki kekurangan² dan kesalahan² dalam pekerdjaannja sendiri. Mereka se-kali² tidak boleh seperti Chrusjtjov, me-nutup²i kesalahannja sendiri, menjatakan segala djasa² sebagai mi-

liknja sendiri dan melemparkan segala kesalahan pada orang lain.

Penerus^2 usaha revolusioner proletariat lahir di-tengah^2 perdjuangan massa dan tumbuh dalam penggemblengan oleh badai dan gelombang revolusi. Haruslah mengudji dan mengenal kader^2 serta memilih dan mendidik penerus^2 dalam perdjuangan massa jang lama.

Dikutip dari *Tentang Komunisme Palsu Chrusjtjov Dan Peladjaran2 Sedjarahnja Bagi Dunia* (14 Djuli 1964).

Organisasi^2 Partai kita harus diperluas keseluruh negeri; kita harus dengan sedar mendidik puluhan ribu kader dan harus mempunjai ratusan pemimpin massa jang terbaik. Kader^2 dan pemimpin^2 itu harus memahami Marxisme-Leninisme, berpandangan-djauh dalam politik, tjakap bekerdja, penuh semangat berkorban, sanggup memetjahkan sendiri soal^2, tak bimbang menghadapi kesulitan, tulus dan setia

bekerdja untuk bangsa, klas dan Partai. Partai bersandar pada mereka untuk mengadakan hubungan dengan anggota Partai dan massa, dan bersandar pada pimpinan mereka jang teguh atas massa untuk mentjapai tudjuan mengalahkan musuh. Mereka ini harus bebas dari sikap mementingkan diri sendiri, dari heroisme perseorangan, dari sikap suka menondjolkan diri, dari sikap ber-malas² dan pasif, dan dari sektarisme sombong; mereka adalah pahlawan bangsa dan klas jang mengutamakan kepentingan umum tanpa mementingkan diri sendiri; demikianlah watak dan langgam jang seharusnja dimiliki oleh anggota Partai Komunis, kader Partai dan pemimpin Partai.

"Berdjuang Untuk Menarik Djutaan Massa Kedalam Front Persatuan Nasional Anti-Djepang" (7 Mei 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Setelah garis politik ditetapkan, kader adalah faktor jang menentukan.

Maka itu mendidik kader baru dalam djumlah besar setjara berentjana merupakan tugas perdjuangan kita.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Politik kader Partai Komunis harus berpatokan: dapat atau tidak seorang kader mendjalankan dengan teguh garis Partai, taat pada disiplin Partai, berhubungan erat dengan massa, mempunjai kemampuan bekerdja sendiri, aktif dan mau bekerdja keras serta tidak mengedjar kepentingan diri sendiri. Inilah jang dimaksud dengan garis "mempekerdjakan mereka jang arif berbudi".

Ibid.

Sistim turutsertanja kader dalam kerdja produksi kolektif harus dipertahankan. Kader Partai dan negara kita adalah pekerdja biasa dan bukan tuan-

besar jang duduk diatas kepala rakjat. Dengan ikutserta dalam kerdja produksi kolektif, kader[2] memelihara hubungan[2] jang paling luas, tetap dan erat dengan rakjat pekerdja. Ini adalah tindakan penting jang bersifat fundamentil dibawah sistim sosialis; ia membantu mengatasi birokrasi dan mentjegah revisionisme serta dogmatisme.

Dikutip dari *Tentang Komunisme Palsu Chrusjtjov Dan Peladjaran2 Sedjarahnja Bagi Dunia* (14 Djuli 1964).

Kita harus pandai menilai kader. Kita bukan sadja harus menindjau kader dari sikapnja dalam satu waktu atau satu kedjadian, tetapi djuga menindjaunja dari seluruh sedjarah dan seluruh pekerdjaannja. Inilah tjara jang terutama untuk menilai kader.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Kita harus pandai menggunakan kader. Apabila disimpulkan, maka kewadjiban pemimpin pada pokoknja meliputi dua hal: mengemukakan ide² dan menggunakan kader. Menjusun rentjana, mengambil putusan, memberikan perintah dan petundjuk dan sebagainja, semuanja itu termasuk kategori "mengemukakan ide²". Untuk melaksanakan semua ide itu, kita harus mempersatukan kader dan mendorong mereka supaja bertindak; ini termasuk kategori "menggunakan kader".

Ibid.

Kita harus pandai menjajangi kader. Tjaranja jalah:

Pertama, membimbing mereka. Ini berarti membiarkan mereka bekerdja dengan leluasa supaja mereka berani memikul tanggungdjawab; bersamaan dengan itu memberi mereka petundjuk² tepat pada waktunja supaja mereka dapat mengembangkan daja

kreatif mereka dibawah garis politik Partai.

Kedua, meningkatkan taraf mereka. Ini berarti memberi mereka kesempatan beladjar dan mendidik mereka, supaja mereka dapat meningkatkan pengertian teori dan kemampuan bekerdja mereka.

Ketiga, memeriksa pekerdjaan mereka, membantu mereka menjimpulkan pengalaman^2, mengembangkan hasil^2 dan membetulkan kesalahan^2. Memberikan pekerdjaan tanpa memeriksanja dan baru menaruh perhatian sesudah terdjadi kesalahan^2 serius — ini bukan tjara menjajangi kader.

Keempat, terhadap kader^2 jang telah membuat kesalahan, pada umumnja harus digunakan tjara mejakinkan mereka dan membantu mereka membetulkan kesalahannja. Hanja terhadap mereka jang telah melakukan kesalahan serius dan lagi tidak mau menerima bimbingan barulah digunakan tjara berdjuang. Disini di-

perlukan kesabaran. Adalah salah djika dengan mudah sadja mentjap orang "oportunis" atau dengan mudah sadja menggunakan tjara "berdjuang" terhadap mereka.

Kelima, memperhatikan kesulitan^2 mereka. Kader^2 jang menderita sakit, mengalami kesulitan dalam penghidupan atau dalam urusan rumahtangga dan kesulitan^2 lainnja, harus kita perhatikan sungguh^2 dalam batas^2 kemampuan kita.

Demikianlah tjara menjajangi kader.

Ibid.

Tulang-punggung pimpinan jang benar^2 bersatu-bulat dan berhubungan dengan massa hanja bisa terbentuk setjara ber-angsur^2 dalam perdjuangan massa dan tidak bisa terbentuk lepas dari perdjuangan massa. Dalam banjak hal, tulang-punggung pimpinan tidak seharusnja dan djuga tidak mungkin tetap sama seluruhnja pada tingkat permulaan, tingkat pertengahan dan ting-

kat terachir dalam suatu proses perdjuangan besar; aktivis² jang muntjul dalam perdjuangan harus terus-menerus dipromosi untuk menggantikan elemen² dalam tulang-punggung semula jang telah mendjadi kurang baik dibanding dengan orang lain, atau elemen jang telah merosot.

"Beberapa Masalah Mengenai Metode Memimpin" (1 Djuni 1943), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Apabila tidak terdapat persatuan dan kerdjasama antara banjak kader baru dengan kader tua didalam Partai kita, usaha kita akan terhenti ditengah djalan. Oleh sebab itu semua kader tua harus dengan se-hangat²nja menjambut dan memperhatikan kader baru. Benar, kader baru mempunjai kekurangan, mereka ikutserta dalam revolusi masih belum lama, masih kurang pengalaman dan diantaranja tak terhindarkan ada jang masih membawa "ekor" ideologi

jang buruk dari masjarakat lama, jaitu sisa² ideologi individualisme burdjuis ketjil. Akan tetapi kekurangan² itu dapat ber-angsur² diatasi melalui pendidikan dan penggemblengan dalam revolusi. Sebagaimana dikatakan Stalin, kelebihan mereka jalah bahwa mereka amat tadjam perasaannja terhadap sesuatu jang baru, maka mereka sangat antusias dan amat aktif. Djustru inilah jang kurang pada sementara kader tua. Kader tua dan kader baru harus harga-menghargai, saling beladjar dan menarik peladjaran dari kelebihan fihak jang lain untuk mengatasi kekurangannja sendiri, supaja dapat bersatu-padu untuk melakukan usaha bersama dan mentjegah ketjenderungan sektaris.

"Membetulkan Langgam Partai" (1 Februari 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kita harus menaruh perhatian bukan sadja kepada kader² Partai, tetapi djuga kepada kader² non-Partai. Diluar

Partai terdapat banjak orang jang tjakap, Partai Komunis tidak boleh mengesampingkan mereka. Adalah kewadjiban setiap anggota Partai Komunis untuk membuang sikap mendjauhkan diri dan sombong, untuk pandai bekerdja bersama dengan kader[2] non-Partai, membantu mereka dengan tulus-ichlas, memperlakukan mereka dengan sikap hangat dan setjara kawan dan mengerahkan inisiatif mereka untuk usaha besar melawan Djepang dan membangun negara.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

XXX. PEMUDA

Dunia adalah milik kalian, djuga milik kami, tapi bagaimanapun pada achirnja adalah milik kalian. Kalian pemuda-pemudi penuh djiwa dinamis, sedang dalam masa mekar semarak laksana matahari pukul delapan-sembilan pagi. Harapan kita terletak pada kalian.

. . . . . .

Dunia adalah milik kalian. Haridepan Tiongkok adalah milik kalian.

Pembitjaraan dalam pertemuan dengan para mahasiswa dan trainee Tiongkok di Moskow (17 November 1957).

Harus diusahakan supaja semua pemuda kita mengerti, bahwa negeri kita

sekarang masih merupakan negeri jang miskin sekali, bahwa kita tidak bisa mengubah keadaan ini setjara radikal dalam waktu jang singkat, dan bahwa hanja melalui perdjuangan angkatan muda dan seluruh rakjat kita setjara bersatu-padu, dapatlah ditjiptakan suatu negara jang kuat dan makmur dengan kedua belah tangan mereka sendiri dalam djangka waktu beberapa puluh tahun. Pembentukan sistim sosialis telah membuka bagi kita suatu djalan menudju dunia jang kita tjita²-kan, tetapi terwudjudnja dunia tjita² itu bergantung pada kerdja kita jang tekun.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Karena kurangnja pengalaman politik dan pengalaman kehidupan sosial, tidak sedikit pemuda jang tidak tahu membuat perbandingan antara Tiongkok lama dengan Tiongkok baru, dan tidak mudah bagi mereka untuk setjara

mendalam memahami betapa banjaknja kepahit-getiran jang dialami rakjat kita dalam perdjuangan untuk membebaskan diri dari penindasan imperialisme dan kaum reaksioner Kuomintang, dan betapa beratnja kerdja jang harus dilakukan dalam djangka waktu jang lama untuk membangun masjarakat sosialis jang indah. Itulah sebabnja maka kita harus senantiasa melakukan pendidikan politik jang hidup dan efektif dikalangan massa, dan harus selalu memberi penerangan jang sebenarnja kepada mereka tentang kesulitan^2 jang timbul, ber-sama^2 dengan mereka mempeladjari tjara bagaimana mengatasi kesulitan^2 itu.

Ibid.

Pemuda adalah kekuatan jang paling aktif dan dinamis dalam seluruh kekuatan masjarakat. Mereka paling suka beladjar dan fikiran konservatifnja paling sedikit, lebih^2 lagi dalam zaman sosialisme. Haraplah organisasi^2 Partai

diberbagai tempat membantu dan bekerdja bersama dengan organisasi[2] Liga Pemuda serta menaruh perhatian untuk mempeladjari bagaimana setjara chusus mengerahkan tenaga pemuda, djangan memperlakukan mereka setjara umum dan mengabaikan kechususan[2] mereka. Sudah tentu, pemuda harus beladjar kepada orang[2] tua dan orang[2] dewasa, dan harus sedapat mungkin memperoleh persetudjuan orang[2] tua dan orang[2] dewasa dalam melakukan segala matjam aktivitet jang berfaedah.

Tjatatan untuk artikel "Barisan Pemuda Pembidas Dari Koperasi Produksi Pertanian No. 9 Ketjamatan Sinping, Kabupaten Tjungsan" (1955).

Apa jang didjadikan ukuran untuk memastikan revolusioner tidaknja seorang pemuda? Berdasarkan apa kita menentukannja? Hanja ada satu ukuran, jaitu bersedia atau tidak bersedia mengintegrasikan diri dengan massa

luas buruh dan tani dan melaksanakan atau tidak melaksanakan pengintegrasian itu. Djika ia bersedia dan djuga melaksanakannja, maka ia adalah revolusioner; djika tidak, ia adalah non-revolusioner atau kontra-revolusioner. Djika hari ini ia mengintegrasikan diri dengan massa buruh dan tani, maka hari ini ia adalah revolusioner; tetapi djika besok ia tidak berbuat demikian atau berbalik menindas rakjat biasa, maka ia mendjadi non-revolusioner atau kontra-revolusioner.

"Arah Gerakan Pemuda" (4 Mei 1939), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid II.

Sebelum kaum intelektuil mengintegrasikan diri dengan perdjuangan revolusioner massa, dan sebelum mereka membulatkan tekad untuk mengabdi kepentingan massa dan bersatu-padu dengan massa, mereka sering berketjenderungan subjektivisme dan individualisme, sering hampa fikirannja dan

sering bimbang dalam tindakannja. Oleh karena itu, walaupun kaum intelektuil revolusioner Tiongkok jang luas memegang peranan sebagai pelopor dan djembatan, tetapi tidak semua dari kaum intelektuil ini bisa ikut dalam revolusi sampai selesai. Pada saat[2] kritis dalam revolusi, sebagian dari mereka akan meninggalkan barisan revolusioner dan bersikap pasif; sedjumlah ketjil diantaranja bahkan akan mendjadi musuh revolusi. Kekurangan[2] kaum intelektuil tersebut hanja dapat diatasi didalam perdjuangan massa jang berdjangka-pandjang.

"Revolusi Tiongkok Dan Partai Komunis Tiongkok" (Desember 1939), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid II.

Selain terus mengadakan kordinasi dengan pekerdjaan inti-pokok Partai, Liga Pemuda djuga harus mempunjai pekerdjaannja sendiri jang sesuai dengan tjiri[2] pemuda. Tiongkok Baru

harus memikirkan pemudanja dan menaruh perhatian pada pertumbuhan angkatan muda. Pemuda harus beladjar dan bekerdja, tapi masa muda adalah masa pertumbuhan djasmani. Oleh karena itu, perhatian jang penuh harus sekaligus diberikan baik pada pekerdjaan dan peladjaran mereka maupun pada rekreasi, olahraga dan istirahat mereka.

Petundjuk jang diberikan ketika menerima anggota2 Presidium Kongres Nasional Ke-II Liga Pemuda (30 Djuni 1953).

XXXI. WANITA

Kaum laki² di Tiongkok pada umumnja berada dibawah tiga sistim kekuasaan [kekuasaan politik, kekuasaan marga dan kekuasaan keagamaan]. . . . Adapun kaum wanita, selain berada dibawah ketiga kekuasaan itu djuga berada dibawah kekuasaan kaum laki² (kekuasaan suami). Empat matjam kekuasaan itu — kekuasaan politik, kekuasaan marga, kekuasaan keagamaan dan kekuasaan suami — merupakan pendjelmaan seluruh ideologi dan sistim feodal-patriarkal, dan merupakan empat utas tali jang sangat besar jang mengikat rakjat Tiongkok, terutama kaum tani. Bagaimana kaum tani menggulingkan kekuasaan politik tuantanah didesa, sudah diuraikan diatas. Kekuasaan politik

tuantanah adalah tulang-punggung dari semua kekuasaan. Dengan tergulingnja kekuasaan politik tuantanah maka kekuasaan marga, kekuasaan keagamaan dan kekuasaan suamipun ikut gojah semuanja. . . . Kekuasaan suami sedjak sediakala sudah agak lemah dikalangan kaum tanimiskin sebab, berhubung dengan kebutuhan ekonomi, wanita tanimiskin tak dapat tidak harus lebih banjak ikut melakukan kerdja badan daripada kaum wanita klas² jang mampu, dan karena itu mereka memperoleh hak bitjara dan bahkan hak menentukan jang lebih banjak dalam urusan keluarga. Dengan semakin bangkrutnja ekonomi desa dalam tahun² belakangan ini, sjarat² pokok bagi penguasaan kaum laki² atas kaum wanita sudah hantjur. Dengan bangkitnja gerakan tani achir² ini, kaum wanita dibanjak tempat telah ikut mengorganisasi perserikatan wanita desa; kesempatan bagi kaum wanita untuk mengangkat kepala sudah tiba, dan kekuasaan suami mendjadi semakin gojah dari sehari kesehari. Pendek

kata, semua ideologi dan sistim feodal-patriarkal telah gojang dengan tumbuhnja kekuasaan kaum tani.

"Laporan Tentang Penjelidikan Gerakan Tani Di Hunan" (Maret 1927), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid I.

Bersatulah dan ambil bagian dalam aktivitet produksi dan politik guna memperbaiki kedudukan ekonomi dan kedudukan politik kaum wanita.

Inskripsi untuk madjalah *Wanita Tiongkok Baru* jang dimuat dalam nomor pertamanja pada tanggal 20 Djuli 1949.

Melindungi kepentingan pemuda, wanita dan anak[2], memberi bantuan kepada pemuda jang tidak dapat meneruskan peladjarannja, mengorganisasi pemuda dan wanita supaja mereka mengambil bagian dalam berbagai pekerdjaan jang bermanfaat bagi Perang Anti-Djepang dan kemadjuan masjara-

kat atas dasar kedudukan jang sama, mendjamin kebebasan perkawinan dan persamaan hak antara laki² dengan wanita, memberi pemuda dan anak² pendidikan jang berguna. . . .

"Tentang Pemerintah Koalisi" (24 April 1945), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid III.

Tugas kita jang paling pokok dibidang produksi pertanian jalah mengatur penggunaan tenaga kerdja setjara terorganisasi dan mendorong kaum wanita supaja ikut berproduksi.

"Politik Ekonomi Kita" (23 Djanuari 1934), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid I.

Untuk membangun masjarakat sosialis jang besar, maka membangkitkan massa wanita jang luas guna ikutserta dalam aktivitet produksi mempunjai arti jang sangat besar. Dalam produksi, laki² dan wanita harus menerima upah

jang sama untuk kerdja jang sama. Persamaan hak jang sedjati antara laki² dengan wanita hanja dapat direalisasikan dalam proses pengubahan sosialis atas seluruh masjarakat.

Tjatatan untuk artikel "Kaum Wanita Sudah Menudju Front Kerdja" (1955).

Setelah pengkoperasian pertanian, banjak koperasi merasa kekurangan tenaga kerdja dan perlu mengerahkan massa wanita luas jang dulu tidak ikut bekerdja disawah-ladang supaja terdjun kedalam front kerdja. . . . Kaum wanita Tiongkok merupakan sumber tenaga manusia jang besar. Sumber ini harus digali dalam perdjuangan untuk membangun suatu negeri sosialis jang besar.

Tjatatan untuk artikel "Memetjahkan Soal Kekurangan Tenaga Kerdja Dengan Mengerahkan Kaum Wanita Untuk Terdjun Kedalam Produksi" (1955).

Tuntutan supaja semua tenaga kerdja wanita tanpa terketjuali turutserta dalam front kerdja berdasarkan prinsip upah jang sama untuk kerdja jang sama harus direalisasikan dalam tempo sesingkat mungkin.

Tjatatan untuk artikel "Rentjana Gabungan Wanita Demokrasi Kabupaten Singtai Tentang Pengembangan Pekerdjaan Wanita Dalam Gerakan Pengkoperasian Pertanian" (1955).

XXXII. KEBUDAJAAN DAN SENI

Didunia sekarang ini semua kebudajaan, semua sastra dan seni dimiliki oleh klas[2] tertentu dan tunduk pada garis[2] politik tertentu. Seni untuk seni, seni diatas klas, seni jang sedjadjar dengan politik atau jang bebas dari politik, pada hakekatnja tidak ada. Sastra dan seni proletar merupakan bagian dari seluruh usaha revolusi proletar, atau sebagaimana dikatakan Lenin, merupakan "roda-gigi dan sekrup" dalam seluruh mesin revolusi.

"Pidato Dalam Simposion Sastra Dan Seni Di Jénan" (Mei 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Kebudajaan revolusioner merupakan sendjata revolusi jang ampuh bagi massa rakjat. Sebelum revolusi, kebudajaan revolusioner itu merupakan persiapan ideologi bagi revolusi, dan selama revolusi, ia merupakan suatu front jang perlu dan penting dalam front umum revolusi.

"Tentang Demokrasi Baru" (Djanuari 1940), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Seluruh sastra dan seni kita adalah untuk massa rakjat, per-tama[2] untuk buruh, tani dan pradjurit, ditjiptakan untuk buruh, tani dan pradjurit dan digunakan oleh buruh, tani dan pradjurit.

"Pidato Dalam Simposion Sastra Dan Seni Di Jénan" (Mei 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Pekerdja sastra dan seni kita harus menunaikan tugas itu dan harus ber-

geser dari tempat berpidjaknja; mereka harus ber-angsur² beralih kefihak buruh, tani dan pradjurit, kefihak proletariat, melalui proses mentjeburkan diri ke-tengah² massa buruh, tani dan pra-djurit, melalui proses menerdjunkan diri kedalam kantjah perdjuangan prak-tis dan melalui proses mempeladjari Marxisme dan masjarakat. Hanja de-ngan demikianlah kita dapat memiliki sastra dan seni jang sungguh² untuk buruh, tani dan pradjurit, sastra dan seni proletar jang sedjati.

Ibid.

[Tudjuan kita jalah] supaja sastra dan seni mendjadi suatu komponen jang sangat baik dari seluruh mesin revolusi, mendjadi sendjata jang ampuh untuk mempersatukan rakjat, mendidik rak-jat, menggempur musuh dan menghan-tjurkan musuh, dan membantu rakjat berdjuang melawan musuh dengan satu hati satu tekad.

Ibid.

Untuk kritik sastra dan seni ada dua patokannja, jaitu patokan politik dan patokan seni. . . .

Djadi, ada patokan politiknja, ada pula patokan seninja. Bagaimanakah hubungan antara keduanja? Politik tidak bisa disamakan dengan seni, demikian djuga pandangan-dunia jang umum tidak bisa disamakan dengan metode kreasi seni dan kritik seni. Kita bukan sadja menjangkal adanja patokan politik jang abstrak, jang mutlak tak ber-ubah[2], tetapi djuga menjangkal adanja patokan seni jang abstrak, jang mutlak tak ber-ubah[2]; setiap klas dalam setiap masjarakat berklas mempunjai patokan politik dan patokan seninja sendiri. Tetapi klas manapun dalam setiap masjarakat berklas selalu meletakkan patokan politik pada tempat nomor satu, dan patokan seni pada tempat nomor dua. . . . Jang kita tuntut jalah kesatuan antara politik dengan seni, kesatuan antara isi dengan bentuk, kesatuan antara isi politik jang revolusioner dengan bentuk artistik jang

se-sempurna²nja. Karja seni jang kurang mutu artistiknja tak akan kuat, betapapun progresifnja dalam politik. Oleh karena itu kita menentang karja² seni jang pandangan politiknja salah dan djuga menentang ketjenderungan "gaja poster dan sembojan" jang hanja pandangan politiknja sadja jang tepat, tapi daja artistiknja tidak ada. Dalam masalah sastra dan seni, kita harus melakukan perdjuangan pada dua front.

Ibid.

Pedoman "seratus bunga mekar bersama, seratus aliran bersaing bersuara" adalah pedoman untuk mendorong perkembangan seni dan kemadjuan ilmu, untuk menjuburkan kebudajaan sosialis dinegeri kita. Bentuk² dan gaja² jang berlainan dibidang seni dapat berkembang dengan bebas dan aliran² jang berlainan dibidang ilmu dapat berdebat dengan bebas. Kita anggap akan merugikan perkembangan seni dan ilmu djika menggunakan tindakan² admini-

stratif untuk memaksakan sesuatu gaja seni atau aliran fikiran dan melarang gaja seni atau aliran fikiran jang lain. Soal benar dan salah dibidang seni dan ilmu harus dipetjahkan melalui diskusi setjara bebas dikalangan seni dan ilmu, melalui praktek dibidang seni dan ilmu, dan tidak seharusnja dipetjahkan dengan tjara gampang²an sadja.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Tentara tanpa kebudajaan adalah tentara jang bodoh, dan tentara jang bodoh tak akan dapat mengalahkan musuh.

"Front Persatuan Dalam Pekerdjaan Kebudajaan" (30 Oktober 1944), *Pilihan Karja Mao Tjetung*, Djilid III.

XXXIII. BELADJAR

Untuk mengubah Tiongkok jang terbelakang dan agraris mendjadi Tiongkok jang madju dan diindustrialisasi, kita dihadapkan kepada pekerdjaan jang sangat berat dan pengalaman kita sangat kurang. Karena itu, kita harus pandai beladjar.

Pidato Pembukaan Didepan Kongres Nasional Ke-VIII Partai Komunis Tiongkok (15 September 1956).

Keadaan selalu berubah, dan untuk menjesuaikan fikiran dengan keadaan baru, kita harus beladjar. Bahkan mereka jang telah mempunjai pengertian jang agak banjak tentang Marxisme dan relatif teguh pendirian proletarnja

djuga harus terus beladjar, harus menerima hal^2 baru dan mempeladjari masalah^2 baru.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Kita sanggup beladjar untuk menguasai apa jang tidak kita kenal semula. Kita tidak hanja pandai menghantjurkan dunia lama, kita djuga akan pandai membangun dunia baru.

"Laporan Didepan Sidang Pleno Ke-2 Comite Central Ke-VII Partai Komunis Tiongkok" (5 Maret 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Dalam hal beladjar ada dua matjam sikap. Jang satu jalah sikap dogmatis, jaitu mendjiplak se-gala^{2}nja, tak peduli tjotjok atau tidak dengan keadaan dinegeri kita. Sikap ini tidak baik. Sikap lainnja jalah menggunakan otak ketika

beladjar dan mempeladjari apa jang tjotjok dengan keadaan negeri kita, jaitu mengambil pengalaman² jang berguna bagi kita. Sikap demikianlah jang harus kita ambil.

Tentang Mengurus Setjara Tepat Kontradiksi Dikalangan Rakjat (27 Februari 1957).

Teori Marx, Engels, Lenin dan Stalin adalah teori jang dapat ditrapkan diseluruh dunia. Teori mereka tidak boleh dipandang sebagai dogma, melainkan sebagai pedoman untuk beraksi. Mempeladjari Marxisme-Leninisme tidak boleh hanja mempeladjari istilah² dan kalimat²nja sadja, tetapi harus mempeladjarinja sebagai ilmu revolusi. Kita bukan sadja harus memahami kesimpulan tentang hukum² umum jang ditarik oleh Marx, Engels, Lenin dan Stalin dari studi mereka mengenai kehidupan njata dan pengalaman revolusioner jang luas, tetapi djuga harus mempeladjari pendirian dan metode

mereka dalam menindjau dan memetjahkan masalah[2].

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Djika kita mempunjai teori jang tepat tapi hanja mengobrolkannja sadja, memasukkannja kedalam latji dan tidak mempraktekkannja, maka teori itu tidak ada artinja biar bagaimanapun djuga baiknja.

"Tentang Praktek" (Djuli 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Kita harus menguasai dan mentrapkan teori Marxis, menguasai teori itu dengan maksud se-mata[2] untuk mentrapkannja. Kalau kita bisa mengguna-kan pandangan Marxis-Leninis untuk mendjelaskan satu atau dua soal jang praktis, maka kita akan dipudji dan dapat dianggap sudah mentjapai hasil

tertentu. Makin banjak soal jang kita djelaskan dan makin luas serta makin mendalam pendjelasan itu, makin besarlah hasil kita.

"Membetulkan Langgam Partai" (1 Februari 1942), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid III.

Bagaimanakah saling-hubungan antara teori Marxis-Leninis dengan praktek revolusi Tiongkok? Dengan perkataan jang sudah lazim, itu seperti halnja "melepaskan panah dengan bersasaran". Panah jalah anak busur, sasaran jalah jang harus dipanah, dan sewaktu memanah harus membidik kepada sasaran. Hubungan antara Marxisme-Leninisme dengan revolusi Tiongkok adalah seperti hubungan antara panah dengan sasaran. Tetapi ada sementara kawan jang "melepaskan panah tanpa sasaran", memanah setjara sembarangan sadja; orang sematjam itu mudah mentjelakakan revolusi.

Ibid.

Mereka jang berpengalaman dalam pekerdjaan harus beladjar dilapangan teori dan harus sungguh² membatja buku, dengan demikian barulah mereka dapat mensistimatiskan dan mensintesiskan pengalamannja sehingga meningkatkannja mendjadi teori, dengan demikian barulah mereka tidak akan salah menganggap pengalamannja jang bersifat sebagian itu sebagai kebenaran universil dan tidak membuat kesalahan empiris.

Ibid.

Membatja adalah beladjar, mentrapkan adalah djuga beladjar, dan lagi sematjam beladjar jang lebih penting. Beladjar perang melalui perang — itulah tjara kita jang terutama. Orang jang tak mempunjai kesempatan bersekolah djuga dapat beladjar perang, jaitu beladjar melalui perang. Perang revolusioner adalah usaha massa rakjat; seringkali kenjataannja bukan beladjar dulu dan kemudian baru berbuat, me-

lainkan berbuat dulu dan kemudian beladjar, karena berbuat itu sendiri adalah beladjar.

"Masalah Strategi Perang Revolusioner Tiongkok" (Desember 1936), *Pilihan Karja Mao Tje-tung,* Djilid I.

Antara rakjat biasa dengan orang militer terdapat suatu djarak, tetapi ini bukan Tembok Besar, dan djarak ini dapat dihapuskan dengan tjepat. Tjara untuk menghapuskan djarak ini jalah ambil bagian dalam revolusi, dalam perang. Dengan mengatakan bahwa beladjar dan mentrapkan itu tidak mudah, jang kita maksudkan jalah bahwa tidak mudah untuk beladjar sampai mendalam dan mentrapkan dengan mahir. Dengan mengatakan bahwa rakjat biasa dapat tjepat sekali mendjadi orang militer, jang kita maksudkan jalah bahwa tidaklah sukar untuk masuk pintu bidang ini. Untuk menggabungkan kedua utjapan itu, dapatlah

digunakan sebuah pepatah Tiongkok: "Didunia ini tidak ada hal jang sulit bagi orang jang bertekad bulat." Masuk pintu tidaklah sukar dan memahirkan diri djuga mungkin, asalkan bertekad bulat dan pandai beladjar.

Ibid.

Kita harus beladjar melakukan pekerdjaan ekonomi dari setiap orang jang ahli dalam hal ini (tidak peduli siapa mereka itu). Kita harus berguru kepada mereka, beladjar dengan penuh hormat dan djudjur. Apabila tidak mengerti, djanganlah berlagak mengerti.

"Tentang Diktatur Demokrasi Rakjat" (30 Djuni 1949), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid IV.

Soal pengetahuan adalah soal ilmu, disini tidak diperkenankan adanja ketidak-djudjuran atau kesombongan sedikitpun; apa jang pasti dibutuhkan

djustru kebalikannja — sikap djudjur dan rendah-hati.

"Tentang Praktek" (Djuli 1937), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid I.

Musuh dalam beladjar jalah puas-diri. Kalau betul² mau beladjar sesuatu, harus dimulai dengan sikap tak puas-diri. Terhadap diri sendiri "tidak puas²-nja beladjar" dan terhadap orang lain "tidak djemu²nja mengadjar" — inilah sikap jang harus kita ambil.

"Kedudukan Partai Komunis Tiongkok Dalam Perang Nasional" (Oktober 1938), *Pilihan Karja Mao Tje-tung*, Djilid II.

Sementara orang mengira dirinja tjukup berpengetahuan sesudah membatja beberapa buku Marxis, tetapi apa jang telah mereka batja tidak meresap, tidak berakar dalam otaknja, sehingga mereka tidak bisa menggunakannja dan perasaan klas mereka masih tetap seperti jang

dahulu. Sementara orang lainnja sangat tjongkak, dan setelah membatja beberapa kalimat dari buku merasa dirinja hebat sekali dan mendjadi sangat besar-kepala; tetapi apabila terdjadi prahara, pendirian mereka sangat berlainan dengan kaum buruh dan majoritet kaum tani pekerdja. Jang pertama bimbang sedang jang kemudian teguh, jang pertama samar[2] sedang jang kemudian tegas-djelas.

Pidato Dalam Konferensi Nasional Pekerdjaan Propaganda Partai Komunis Tiongkok (12 Maret 1957).

Untuk dapat menguasai Marxisme dengan sungguh[2], orang bukan hanja harus mempeladjarinja dari buku, tetapi terutama harus melalui perdjuangan klas, praktek kerdja dan hubungan erat dengan massa buruh dan tani. Apabila kaum intelektuil kita telah membatja beberapa buku Marxis dan disamping itu telah memperoleh pengertian ter-

tentu melalui hubungan erat dengan massa buruh dan tani dan melalui praktek kerdja mereka sendiri, maka kita semua akan mempunjai bahasa jang sama, bukan hanja bahasa jang sama mengenai patriotisme dan bahasa jang sama mengenai sistim sosialis, tetapi bahkan mungkin bahasa jang sama mengenai pandangan-dunia komunis. Djika demikian halnja, kita semua pasti akan bekerdja djauh lebih baik.

Ibid.

Document generated by Anna’s Archive around 2023-2024 as part of the DuXiu collection (https://annas-blog.org/duxiu-exclusive.html).

Images have been losslessly embedded. Information about the original file can be found in PDF attachments. Some stats (more in the PDF attachments):

{
  "filename": "NDA4OTk4MDUuemlw",
  "filename_decoded": "40899805.zip",
  "filesize": 61640632,
  "md5": "095397950daacddd5e62b8af7d150d0f",
  "header_md5": "20ba1354d0771e6261018b56996c9f02",
  "sha1": "652dfa55954015e29b9877fa84a33404fe22c22b",
  "sha256": "bed29ca92a15d7b1ff5ca9ee9bf08d656119a4dc980fc5a844bb214eb368e01e",
  "crc32": 1718143584,
  "zip_password": "6622Ee",
  "uncompressed_size": 61540836,
  "pdg_dir_name": "40899805_KUTIPAN KATA-KATA KETUA MAO TJE TUNG_p372",
  "pdg_main_pages_found": 372,
  "pdg_main_pages_max": 372,
  "total_pages": 380,
  "total_pixels": 510081600,
  "pdf_generation_missing_pages": false
}